

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH DASAR
LUAR BIASA (SDLB) NEGERI KOTA JUANG
KABUPATEN BIREUEN**

PROPINSI ACEH

Oleh:

NURDIN
Nim: 212032634

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji beserta syukur kita panjatkan Kehadirat *Ilahi Rabbi* Yang Maha Kuasa, hanya dengan berkat *Qudrah* dan *Iradah*-Nya kita dapat menikmati keagungan nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya diatas muka bumi yang fana ini. Kemudian Shalawat bernadakan salam tak pernah henti-hentinya kita persembahkan kepangkuan '*alam* revolusi Islam yaitu baginda Nabi besar Muhammad Saw, yang telah mengubah pola pikir ummatnya dari alam kegelapan menuju kepada terang bederang yaitu ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan Tesis ini yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh*", penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak mungkin selesainya Tesis ini tanpa bantuan dan arahan dari pihak lain baik berupa moril maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini sewajarnya penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta penulis, Tgk. Rusli Ahmad dan Cut Tibasiah, begitu pula guru-guru penulis baik di dayah/pesantren, yang masih diberikan umur panjang Oleh Allah Swt maupun yang telah berpulang *kerahmatullah* yang jasa dan do'a mereka tiada terbilang, semoga tulisan yang penulis rampungkan ini bermanfaat dan semoga mereka semua diberikan kebaikan dunia akhirat. Amin.
2. Direktur Program Pasca Sarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA yang telah membangun spirit penulis untuk menyelesaikan perkuliahan sesua dengan waktunya, demikian pula kepada Bapak Ketua Prodi pendidikan agama Islam (PAI) yaitu Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, MA.
3. Dosen Pembimbing yaitu Ibunda Dr. Masganti Sitorus, M. Ag dan Ibunda Dr. Khadijah, M.Ag yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan berbagai pengetahuan lainnya kepada penulis. Atas jasa-jasa beliau, tidak ada kemampuan bagi penulis untuk membalasnya melainkan penulis ucapkan do'a dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt.
4. Seluruh dosen yang telah membekali penulis dengan sejumlah ilmu pengetahuan yang sangat berharga, dan kepada para staf yang telah banyak

memberikan pelayanan yang maksimal selama penulis melaksanakan pendidikan di kampus tercinta ini.

5. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan yang seiring sebahu, seayun selangkah dalam rangka menimba ilmu Allah di kampus PPs tercinta ini, merekalah semua telah memberikan berbagai kontribusi yang sifatnya konstruktif kepada penulis sehingga selesailah penulisan Tesis ini sesuai yang diharapkan.

Penulisan Tesis ini tentu saja terdapat banyak kekurangan, kekhilafan dan kejanggalan lainnya, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan penulisan dimasa mendatang. Akhirnya tiada kata yang dapat penulis ucapkan kecuali harapan dan do'a restu dari semua pihak. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Medan, Maret

2014

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebahagian dilambangkan dengan tanda, dan sebahagian lagi dengan huruf dan dengan tanda sekalian. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syim	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma berbalik di atas
غ	gain	Gg	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	ha	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamza	...	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab adalah seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	fathah	a	a
ِ	kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u

Contoh:

Kataba	: كَتَبَ
Faala	: فَعَلَ
Zukira	: ذَكَرَ
Yazhabu	: يَذْهَبُ
Suila	: سَالُ

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda huruf	nama	Gabungan huruf	nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

kaifa : كَيْفَ

haua: هول

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan huruf	nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ى...ا	fathah dan alif	a	a dan garis di atas
و...و	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و	dhammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh :

qala : قال

rama : رما

qila : قيل

yaqulu : يقول

4. Ta marfuthah

Transliterasi untuk *ta marfuthah* ada dua :

1) *Ta marfuthah hidup*

Ta marfuthah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasi adalah /t/.

2) *Ta marfuthah mati*

Ta marfuthah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi adalah /t/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marfuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta ditransliterasi-kan dengan *ha/h*.

Contoh :

-*raudhah al-thfal*

روضة الاطفال:

-*raudatul atfal*

-*al-Madinah al-Munawwarah* : المدينة المنورة

-*al-Madinatul-Munawwarah*

-*Talhah* : طلح

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasdid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

-rabbana	: ربنا
-nazzala	: نزل
-al-birr	: البر
-al-hajj	: الحج
-nu'ima	: نعم

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : أل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) kata sandang diikuti oleh huruf syamsyiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2). Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsyiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

-al-rajul	: الرجل
-as-sayyidat	: السيدة
asy-sams	: الشمس
al-qalam	: القلم
al-badi'u	: البديع
Aal-jalil	: الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah diteransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di bawah kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam penulisan arab berupa alif.

Contoh :

-ta'khuzun	: تأخذون
-An-naw'u	: النوء
-Syai'un	: شيع
-inna	: ان
-umirtu	: امرت
-akala	: اكل

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda, maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain mengikutinya.

Contoh :

-wainnallah lahua khair ar-raziqin	: وانالله هو خير الرازقين
-wa innallahha lahua khairurraziqin	
-Fa aufu al-kaila wa al-mizana	: فاوفوا الكيل والميزان
-fa auful kaila wal mizana	
-ibrahim al-khalil	: ابراهيم الخليل الله
-ibrahimul khalil	
-bismillahi majraha wamursaha	: بسم الله مجراها ومرسها

-*Wa lillahi 'ala an-nasi hijju al-baiti* والله على النا سحج البيت مناستطاع اليه سبيل:
Manistata'a ilaihi sabila

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam tranliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : Huruf capital digunakan untuk menulis huruf aawal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

-wa maa muhammadun illa rasul	وما محمد الأ رسول:
-inna awwala baiti wudi'a li-nasi la llazi	ان اولبيت وضع للناس للذي بيكة مباركا:
Bi bakkata mubaarakan	
-Syahru ramazan al=-lazi unzila fihi	شهر رمضان اللذي أنزل فيه القرآن:
Al-qur'an	
-walaqad ra'ahu bil-ufuqil-mubini	ولقد رأه بالأفق المبين:
-al-hamdu lilla hi rabbil -alamina	الحمد لله رب العا لمين:

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf capital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

-Nasrun minallahi wafathun qarib	نصر من الله وفتح قريب :
-Lillahi al-amru jami'an	الله الأ مر جميعا:
-Wallaahu bi kulli syaiy 'in 'alimun	ولله بكل شئ عليم :

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Batasan Istilah.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16
1. Pengertian Pembelajaran.....	16
2. Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	19
4. Sistem Pendidikan Agama Islam.....	21
5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
6. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	25
7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	26
8. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.....	28
B. Hakikat Anak Tuna daksa.....	32
1. Pengertian Anak Tuna Daksa.....	32
2. Klasifikasi Penderita Anak Tuna Daksa.....	35

	C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa.....	36
	1. Beberapa Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna daksa.....	37
	2. Metode dan Model Pelayanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna daksa.....	42
	D. Kajian Terdahulu.....	46
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
	B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	51
	C. Informan Penelitian.....	52
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
	E. Teknik Analisis Data.....	55
	F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Temuan Umum Penelitian.....	59
	1. Sejarah Berdirinya SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	59
	2. Visi, Misi Dan Tujuan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	64
	3. Struktur Organisasi SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	65
	4. Keadaan Tenaga Pendidik di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	69
	5. Keadaan Siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	72
	6. Sarana dan Prasarana SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	74
	7. Sumber Belajar SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	78

8. Kurikulum PAI Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	81
B. Temuan Khusus Penelitian.....	85
1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen	85
2. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.....	101
3. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen.....	119
4. Upaya pihak sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak Tuna Daksa.....	128
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran	143
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya di dunia sebagai modal menuju akhirat. Karena ajaran Islam, tanpa memandang status dan berbagai segi lainnya selama hayat masih dikandung badan maka orang Islam itu berkewajiban untuk belajar dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain di samping juga memperhatikan generasinya dan memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada mereka. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, hal ini sebagaimana tertuang dalam Alquran surat an-Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.(Q.S. 4/An-Nisa': 9).

Dari kandungan Alquran surat An-Nisa' ayat 9 di atas, Muhammad Quraisy Shihab menafsirkan bahwa di dalam ayat tersebut Allah Swt berpesan agar umat Islam yang mempunyai kemampuan agar menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak atau generasinya mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan di masa mendatang¹.

Bustami A. Gani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa di dalam ayat tersebut di atas, Allah Swt memperingatkan kepada orang-orang yang telah mendekati akhir hayatnya supaya mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau generasinya yang lemah pendidikan, lemah fisiknya atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari. Untuk itu selalulah bertaqwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. senantiasa berkata lemah lembut terutama kepada anak yatim dan generasinya yang berkelainan

¹Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 557.

karena menjadi tanggung jawab mereka untuk diberikan hak yang sama dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri, dimana mereka tidak boleh dicaci dan pandang sebelah mata.²

Melalui Alquran, Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya, karena kekurangan badannya atau cacat fisiknya. Hal ini sebagaimana dipahami dalam Alquran,³ sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai orang lebih dari yang ia terima. Oleh karena itu, Allah Swt pernah menegur Nabi Muhammad Saw ketika tak acuh dengan seorang difabel netra, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, seperti disebutkan dalam Alquran surat ‘Abasa ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى .

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya”. (Q.S. 80/Abasa:1-2).

Maksud ayat tersebut ialah menjelaskan tentang Orang buta yang dimaksud tersebut bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah Saw. meminta ajaran-ajaran tentang keislaman, lalu Rasulullah Saw. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah Saw.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam melarang bermuka masam dan menganjurkan ummatnya untuk menghormati orang lain dengan baik, apakah dia bagus rupanya ataupun tidak. Oleh sebab itu, konsepsi yang ditawarkan dalam Alquran berkaitan dengan sistem pendidikan Islam bagi semua tingkatan anak. Alquran sebagai sumber hukum Islam telah memerintahkan bagi pendidik untuk menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

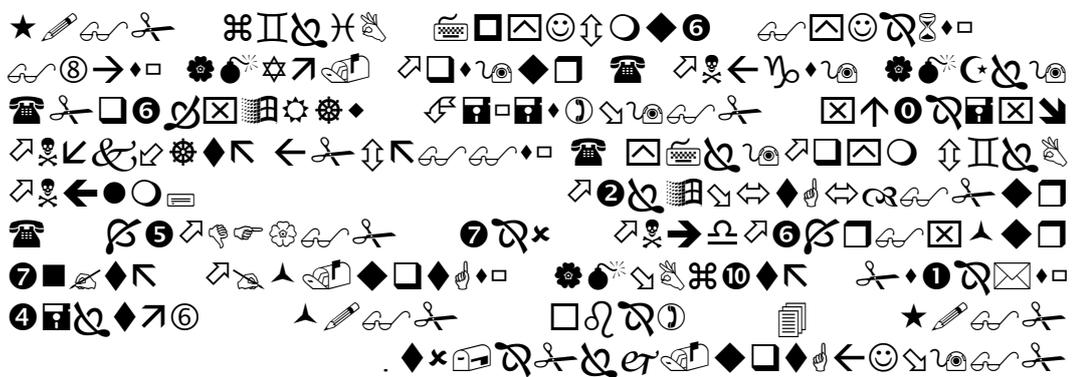
²Bustami A. Gani, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1991), Jilid II, h. 125.

³Lihat: Q.S. 49/al-Hujurat: 11.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S.16/An-Nahl: 125).

Selanjutnya dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini . Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya”.(Q.S.3/Ali ‘Imran:159).

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk menyampaikan pengajarannya dengan cara yang lemah lembut dan penuh kesabaran walaupun peserta didik itu terdiri dari berbagai karakteristiknya. Selama ini, strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti metode ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah bahkan kadang-kadang ada sebagian pendidik masih banyak yang menggunakan kekerasan serta memilih kasih terhadap anak didiknya, seperti halnya dengan anak didik yang mempunyai kekurangan seperti anak tunadaksa.

Secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama

Islam (PAI) perlu melakukan inovasi, kreativitas sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna daksa merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, *pertama*, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, *kedua*, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan *ketiga*, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual.

Anak tunadaksa selayaknya harus mendapatkan haknya sebagai manusia pada umumnya, sehingga anak-anak tersebut kelak akan dapat menunaikan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang bernama manusia, kewajibannya sebagai masyarakat pada umumnya serta kewajiban terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, pemerintah (Negara) memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) atau anak didik yang mengalami kelainan fisik (tunadaksa) sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pada pasal 1 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

1. Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.
2. Satuan pendidikan Luar Biasa adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Luar Biasa.
3. Rehabilitasi adalah upaya bantuan medik, sosial, pendidikan dan keterampilan yang terkoordinasi untuk melatih peserta didik yang menyandang kelainan agar dapat mencapai kemampuan fungsionalnya setinggi mungkin.
4. Anak didik adalah peserta didik pada Taman Kanak-Kanak Luar Biasa.
5. Siswa adalah peserta didik pada Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.⁴

Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan

⁴Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam), Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1998/1999, h. 411.

yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh peserta didik. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para peserta didik untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tentunya punya andil besar dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, di samping lembaga informal lainnya. Hal ini dapat dipahami karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara publik, masih mendapat kepercayaan yang luas di tengah masyarakat, serta dianggap mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara sistematis ke arah tujuan yang jelas. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan di sekolah yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah “mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia sebagai upaya mewujudkan tujuan Nasional”.⁵

Pernyataan ini menggambarkan bahwa sekolah menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kegiatan ini dilakukan khususnya pada jalur pendidikan formal baik pada peserta didik yang sempurna fisiknya maupun peserta didik yang berkelainan fisik. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial”.⁶

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 32 di atas bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama

⁵Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Fokus Media, 2003), h. 2.

⁶Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 1, 2008), h. 1.

sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran walaupun sistem dan strategi pembelajarannya yang berbeda. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi generasinya harus benar-benar dilaksanakan oleh semua pihak, karena bila generasinya kurang pendidikan agama Islam maka akan terjadi perbuatan-perbuatan yang menyimpang dengan nilai-nilai agama. Karena itu, “tanpa pembinaan sejak dini, maka anak-anak akan dihindangi penyakit sosial yang semakin hari semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat”.⁷

Dengan harapan mampu mewujudkan *ukhuwah islamiyah*, pendidikan agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup penyelenggaraannya ditinjau dari jalur pendidikan. Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁸

Peserta didik sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain dengan cara melakukan langsung.⁹

Anak berkebutuhan khusus, yang dalam istilah lain disebut juga dengan *heward* adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak kebanyakan lainnya. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK)

⁷Fauzi Saleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, cet. 1, 2007), h. 111.

⁸Abdul Mujib dan Djusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h.12.

⁹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta: Sukses Offset, 2007), h. 20-21.

antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.¹⁰

Berhubung karakteristik anak berkebutuhun khusus jumlahnya banyak, maka penulis tidak meneliti dan membahas semua karakteristik anak tersebut, maka dalam tesis ini hanya dibatasi pada anak tunadaksa.

Secara etiologi, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.¹¹ Karenanya, istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh/tunafisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh sehingga mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.¹²

Oleh karena itu, karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak tunadaksa tentunya memerlukan strategi dan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, begitu juga dengan anak tuna daksa. Mohammad Effendi menyebutkan bahwa “agar dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunadaksa, seorang pendidik perlu memiliki pemahaman yang benar tentang sosok anak tunadaksa, klasifikasi, etiologi serta dampak pengiring akibat ketunadaksaan.”¹³

Namun demikian, usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal bagi penyandang ketunadaksaan tentunya berbeda dengan anak normal lainnya, terutama dari segi strategi, metode pembelajaran serta biayanya. Untuk itu, Mohammad Effendi menjelaskan bahwa “upaya untuk memberdayakan anak didik penyandang berkelainan atau anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan

¹⁰Efendi, *Pengantar...*, h. 11.

¹¹*Ibid.*, h. 114

¹²G.A.K. Wardani, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa 1-9*. (Jakarta: Universitas Terbuka, cet. 9, 2007), h. 7 dan ³.

¹³Efendi, *Pengantar...*, h. 113.

memerlukan biaya yang tidak murah karena tiap jenis kelainan membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda”.¹⁴

Oleh karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tunadaksa berbeda dari anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Suparno menyatakan bahwa:

Berbagai keragaman dan karakteristik yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tunadaksa, memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, maka akan dapat dilakukan secara optimal”.¹⁵

Para penyandang tuna tidaklah mudah untuk dididik ajaran agama Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal. Sehingga kurikulum yang digunakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah kurikulum sekolah regular (Kurikulum Nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, maka diharapkan mereka akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan anak guna melengkapi bekal hidup.¹⁶

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagi anak tunadaksa harus berjalan sesuai dengan tujuan dasar yaitu pembinaan nilai-nilai keagamaan, sehingga pengetahuan yang diterima setiap anak tidak berbeda dari anak-anak normal. Karenanya diperlukan pelaksanaan strategi pembelajaran yang matang. Karena strategi pembelajaran

¹⁴*Ibid.*, h. 1

¹⁵Suparno, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 2.

¹⁶Akhoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 246.

pendidikan Agama Islam merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan.

Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak tuna daksa, para pendidik perlu memahami sosok anak didiknya yang berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologi dan prinsip-prinsip layanan pendidikan serta strategi apa yang paling jitu dalam pelayanan pendidikan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sosok individu yang masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal dalam jenjang pendidikannya di masa mendatang. Dalam satu redaksi ditemukan bahwa “Verna Rollins yang mengajar bahasa di West Middle School di Ypsilanti, Michigan yang merupakan seorang pendidik terkenal karena berhasil mengatasi murid-muridnya yang sulit diajar atau murid yang sulit belajar karena berkelainan fisik. Dia mengatakan bahwa strategi yang terbaik untuk mengajar anak-anak yang semacam ini adalah mencari tau apa yang mereka butuhkan, menentukan cara menyediakan kebutuhan itu, dan secara teratur mengevaluasi apakah cara itu berhasil atau tidak.”¹⁷

Untuk itu, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunadaksa, perlunya kerja yang ekstra dari seorang pendidik, yang salah satunya adalah adanya strategi pembelajaran yang baik agar tercapai hasil belajar yang memadai bagi mereka. Karena strategi pembelajaran merupakan segala bentuk proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap materi pelajaran serta dapat terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik yang berkelainan (tunadaksa) dan peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Sunartini bahwa, menghadapi

¹⁷John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 219.

terjadinya anak berkebutuhan khusus karena penyimpangan perkembangan otak, strategi yang paling tepat adalah mengenali atau mendeteksi dini kelainan yang ada, baik oleh penolong persalinan, tenaga kesehatan, serta masyarakat, terutama orangtua dan keluarganya. Setelah itu, diikuti penanganan atau intervensi dini, baik secara *promotif, preventif, kuratif*, maupun *rehabilitat*.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (selanjutnya disebut dengan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh), ternyata pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut dapat dikatakan berjalan lancar. Guru di sekolah tersebut dalam hal menangani anak didiknya yaitu siswa atau anak tunadaksa dapat dikatakan juga telah berhasil, hal ini dapat diketahui dengan berhasilnya beberapa prestasi yang telah diraih oleh siswa di sana termasuk siswa tunadaksa dalam beberapa even baik di tingkat Kabupaten, Propinsi maupun tingkat Nasional yaitu lomba lari, lomba merakit komputer, dan lomba lainnya. Namun di sisi lain masih ditemukannya beberapa hal yang salah satunya adanya sebahagian murid di sekolah tersebut masih kurang terorganisir oleh sebahagian guru di sana. Di sisi lain, masih ditemukan fenomena siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen yang belum mengikuti peraturan sekolah secara maksimal seperti masih terdapatnya sebagian siswa yang mengganggu teman, ribut pada saat guru menjelaskan pelajaran, berpakaian yang kurang rapi, datang terlambat, bolos, dan tidak hadir.

Fenomena yang terjadi di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen merupakan indikasi dari sikap dan perilaku yang masih dikendalikan oleh dorongan atau kebutuhan yang berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa berkelainan fisik yaitu anak tuna daksa. Beberapa keberhasilan siswa di atas perlu dicari tahu lebih lanjut. Begitu juga problematika yang ditemukan di atas perlu dicari solusi yang lebih baik, mengapa hal tersebut bisa terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara berkesinambungan bagi tenaga kependidikan di sekolah terutama dalam rangka menerapkan strategi

¹⁸Sunartini, *Model Pembelajaran Bagi Anak Cacat* (Surabaya: Pustaka Ilmu, cet. 1, 2001), h. 55.

pembelajaran pendidikan agama Islam yang praktis bagi anak berkebutuhan khusus (*special need*) yaitu tunadaksa.

Namun demikian, hasil observasi penulis hingga saat ini SDLB Negeri yang berada di Desa Meunasah Blang Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen telah melakukan berbagai strategi dan upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan lulusannya dalam menangani anak tunadaksa. Usaha yang dilakukan antara lain sosialisasi disiplin sekolah, melakukan pelatihan dan penataran bagi guru, memberikan mata pelajaran *tahsin* plus menghafal ayat-ayat Alquran bagi siswa secara bertahap-tahap. Di samping itu, pihak sekolah juga mengeluarkan kebijakan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar jam pembelajaran seperti kegiatan pelaksanaan shalat berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat, serta diskusi keagamaan satu kali dalam dua minggu.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunadaksa yang diterapkan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Juang Kabupaten Bireuen. Karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya SDLB Negeri dengan siswa terbanyak dengan berbagai ragam ketunaan. Untuk itu, dalam penulisan proposal tesis ini penulis tetapkan judulnya "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis uraikan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa di Sekolah Dasar **Luar Biasa** (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa di Sekolah Dasar **Luar Biasa** (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen?

3. Apa saja kendala dan tantangan dalam pelaksanaan PAI bagi anak tunadaksa di Sekolah Dasar **Luar Biasa** (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen?
4. Upaya apa saja dari pihak Sekolah Dasar **Luar Biasa** (SDLB) Negeri Bireuen dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.
4. Untuk mengetahui upaya pihak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Bireuen dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa.

D. Batasan Istilah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka penulis tidak mungkin untuk meneliti semua masalah yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada masalah khusus yaitu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Untuk mengetahui ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka perlu penulis jelaskan tentang batasan-batasan istilah untuk menghindari dari pemahaman yang keliru, batasan tersebut adalah:

1. Strategi.

Pembelajaran dalam perspektif penulis adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran dengan peserta didik sehingga akan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang diajarkan bagi peserta didik dengan berisikan materi

ketauhidan, Alquran, Fiqih dan Aqidah akhlak.

3. Anak tunadaksa

Anak tunadaksa yang penulis maksudkan adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.

4. SDLB

SDLB yang penulis maksudkan dalam penulisan ini adalah Sekolah Dasar Luar Biasa yang disingkat dengan SDLB yang berada di desa Meunasah Blang Kota Juang Kab. Bireuen Prov. Aceh. SDLB ini merupakan sebuah lembaga pendidikan formal tingkat dasar khususnya menangani anak yang berkelainan fisik atau berkebutuhan khusus.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang strategi pembelajaran pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif, dan mampu memberikan stimulan positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus, terutama oleh praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada majelis guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
- b. Guru, sebagai bahan informasi awal dalam merencanakan, merancang program pengajaran, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan peserta didik yang mengalami kelainan fisiknya.

- c. Siswa, agar dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan, emosional, dan nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik.
- d. Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian ini, terutama dapat menjadi referensi penting bagi mahasiswa jurusan kependidikan Islam dan Tarbiyah dalam mengembangkan pembelajaran PAI bagi anak berkepribadian khusus secara global.
- e. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi awal dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis secara sistematis dalam bentuk bab perbab. Substansi dari pembahasannya berisi lima bab, memuat sub-subbab sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas tentang landasan teoritis yang terdiri dari: hakikat pendidikan Islam, hakikat anak tunadaksa, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunadaksa, kajian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab *ketiga*, membahas metodologi penelitian yang terdiri dari: ruang lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan bab pembahasan dari hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum penelitian yang mencakup historisasi berdirinya Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, visi, misi dan tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, struktur kepemimpinan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, keadaan guru di Sekolah Dasar Luar Biasa

(SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, keadaan siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, sarana dan prasarana SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, sumber belajar Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, kurikulum PAI bagi anak tunadaksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Selanjutnya dalam bab ini juga dibahas tentang temuan khusus penelitian, yang mencakup: Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Strategi pembelajaran PAI bagi anak Tuna Daksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Kendala-kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Bireuen. Upaya pihak sekolah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak Tunadaksa. Dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yang mencoba menarik kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan di atas, dan memberikan saran-saran yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah berbagai usaha (*ikhtiar*) yang dilakukan oleh pendidik terhadap terhadap anak didiknya agar dapat tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macamnya, yang salah satu di antaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.¹ Adapun secara teoretis, pendidikan mengandung pengertian “memberikan” (*give/exten*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.²

Sedangkan hakikat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya³. Ajaran Islam yang dimaksud adalah ajaran pengetahuan keislaman yang landasan dan sumber utamanya adalah Alquran dan As-Sunnah yang harus benar-benar digunakan sebagaimana mestinya.⁴

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq (moralitas) dan pengalamannya. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut harus menjadi titik pusat dari

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.7, 2007), h. 28.

²Suska, *Sejarah ringkas, lingkup, dan metode psikologi pendidikan*, (Jakarta: Archive, 2009), h.3

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.2, 1993), h.

⁴Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, cet.2, 2007), h. 2.

lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu mewujudkan manusia dewasa menjadi insan yang *muttaqin*.

Untuk lebih jelas lagi, devinisi pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa kata, dimana disini akan dibatasi pembahasannya yaitu pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran", yang berarti perihal mengajar, segala sesuatu yang mengenai mengajar.⁵

Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Penciptanya. Di samping itu, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran juga sebagai suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Pembelajaran memiliki makna luas dari istilah pengajaran. Kata pengajaran mengandung makna bahwa kegiatan atau prosesnya hanya ada di dalam konteks pengajar dan pembelajar di kelas secara formal, kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks pengajar dan pembelajar di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh pengajar secara fisik.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa belajar mengajar atau pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. nilai edukatif tersebut dapat mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didiknya. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar itu dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini, guru dengan

⁵Ramli Maha, *Rancangan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, cet.1, 2007), h. 1.

sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna untuk kepentingan pendidikan.⁶

Pembelajaran ditekankan pada kegiatan seseorang melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Pembelajaran sebagai sebuah sistem memiliki beberapa komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, evaluasinya. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut seorang pengajar sudah seharusnya mengetahui bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien diperlukan adanya suatu inovasi untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran, seorang pengajar harus tahu apakah yang dimaksud dengan model pembelajaran, dan pola-pola apa pembelajaran yang ada, kemudian apakah ciri-ciri model pembelajaran dapat diterima secara umum, serta bagaimana menerapkan model-model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta terhadap lingkungan. E. Mulyasa, menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah “interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”.⁷

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, cet.3, 2006), h. 1.

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 100.

prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.⁸ Syaiful Sagala menjelaskan pembelajaran adalah “membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.⁹ Menurut Direktorat Pembinaan SLB, pembelajaran adalah “kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar”.¹⁰

Jadi, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dalam dua pengertian. *Pertama*, sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam. *Kedua*, sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.¹¹ Ibnu Hadjar dalam Chatib Thoha, dkk menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah “salah satu jenis pendidikan agama yang didisain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka.”¹² Selanjutnya Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah “upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of lay* (pandangan dan sikap hidup) seseorang”.¹³

Proses pendidikan Islam merupakan kemutlakan dalam sasaran yang hendak digarap dan tujuan yang hendak dicapai, yang dirumuskan secara jelas

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, cet-2, 2005), h. 61.

¹⁰Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: t.p., 2007), h. 3.

¹¹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

¹²Chatib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, cet.2, 2004), h. 4.

¹³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 5.

dan akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam ke arah pengembangan optimal ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai ajaran Islam. Sedang evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan yang terjadi dalam proses berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan. Proses kependidikan Islam memerlukan berbagai macam konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praksisasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan dapat berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar (*filosofi*) yang telah digariskan oleh Allah Swt dalam kitabnya yaitu *Alquran al-karim*¹⁴.

Memahami Pendidikan Agama Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Muhammad, SAW, 14 abad yang lalu. Alqur'an sebagai petunjuk *Ilahi* mengarahkan manusia menjadi seorang *mukmin, muslim, muhsin* dan *muttaqin* melalui proses tahap demi tahap.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, yakni *'akal, qalbu, nafsu, ruh*. Semua potensi ini ada pada batin manusia sejak manusia itu lahir dan menyatu dalam diri pribadi manusia. Atas dasar demikianlah apabila dikaitkan hakikat pendidikan yang berperan untuk mengembangkan potensi manusia maka sudah pada tempatnya seluruh potensi manusia itu dikembangkan semaksimal mungkin.

Melihat dari potensi manusia tersebut maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia yaitu aspek pendidikan ke-Tuhanan dan akhlak, pendidikan, akal dan ilmu pengetahuan, pendidikan

14M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.4, 2000), h. 2.

kejasmanian, kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan dan keterampilan, yang kesemuanya harus diaplikasikan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Agama Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim, maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar pembangunan (struktur) pendidikan agama Islam yang memiliki daya fleksibilitas normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam kaitan ini, pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab* dan *ukhuwah fi din al-Islam*. Ini dikarenakan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).¹⁵

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan fitrah keberagaman siswa agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan Persatuan Nasional.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Islam ialah agama yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw, mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terdapat suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan yaitu:

¹⁵Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h.3-4.

- a. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
- b. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai “*khalifah*” di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya baik yang alamiah maupun yang ijtima’iah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.¹⁶

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut di atas diperlukan ikhtisar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Kompleksitas perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai aspek kepentingan. Oemar Muhammad menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mencapai ketinggian spritual, moral, sosial dan intelektual”.¹⁷

Abdurrahman Saleh, yang mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupannya)”.¹⁸

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, terarah kepada tujuan. Oleh karena itu poses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praksisasi di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan islam itu akan dapat berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Tuhan dalam kitab suci wahyu-Nya, yaitu

¹⁶Arifin, *Kapita Selekta*, h. 2.

¹⁷Omar Muhammad At-Taumi Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1999), h. 671

¹⁸Abdurrahman Saleh, *Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta, 1997), h. 67

Alquran Al Karim. Dengan teori pendidikan itulah, para pendidik muslim akan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat (lingkungan), sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang mengacu kepada tuntutan masyarakat yang berkembang secara dinamis-konstruktif menuju masa depan yang lebih sejahtera dan maju.

Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Ummat Islam mengetahui dan mengakui bahwa sejak Islam diartikulasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kependidikan Islam telah berlangsung 14 abad lamanya. Selama belasan abad tersebut pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam, *kultur* dan struktur, dan selama itu pula jasa-jasanya telah nampak mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari proses keberlangsungannya.

Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai filter dan pengarah bagi seseorang dalam rangka merangungi kehidupan ini. Fungsinya secara umum bahwa dengan adanya pendidikan tersebut maka terwujudlah manusia sebagai hamba Allah¹⁹, yang mau bersujud dan beribadah kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



 (الذاریت: 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Q.S.Adz-Dzariyat/51: 56).

Pengertian dalam ayat tersebut sebagaimana dijelaskan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk beribadah kepada-Nya, sedangkan orang-orang kafir sama sekali tidak mau

¹⁹Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 46.

menyembah Allah Swt. Karena sesungguhnya tujuan dari Ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu: “Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya.”. Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya²⁰.

Namun disisi lain, dalam kurun waktu ahir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan, maka pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional.

Sedangkan anak didik dalam Islam merupakan salah satu aset utama dalam cakrawala perjuangan orangtua, jika orang tua betul-betul menginginkan tetap tegaknya *kalimah Allah* pada masa depan umat manusia ini. Sebab jika tidak demikian, maka perjuangan sekarang dengan segala macam pengorbanan itu akan kandas hanya pada akhir hidup generasi sekarang ini. Untuk itu “pemberian pendidikan agama Islam bagi anak didik merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali”.²¹ Mereka yang masih suci itu harus diberikan sketsa dengan garis-garis tajam dengan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.

Penanaman pendidikan keagamaan bagi anak-anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua sejak mereka masih dalam kandungan sampai mereka menuju taraf kedewasaan, walaupun selanjutnya pendidikan agama Islam itu berlanjut di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar kelak kehidupan anak lebih terarah berdasarkan aturan Islam.

4. Sistem pendidikan agama Islam

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah suatu tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, Arifin menyatakan bahwa “sistem

²⁰Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, trjm. Bahrn Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.10, 2007), h. 2281-2282.

²¹*Ibid*, hal. 55

pendidikan Islam adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan Islam yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan keislaman bagi umat muslim seutuhnya”.²²

Pendidikan agama Islam bagi ummat manusia adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif sekalipun. Hanya sistem dan metode penyampaian pendidikan itu saja yang berbeda.

Di kalangan masyarakat manusia yang berkeadaban modern, sistem dan metode pendidikan yang dipergunakannya setaraf dengan kebutuhan atau tuntutan aspirasinya, sudah barang tentu sistem dan metode kependidikan agama Islam yang dipergunakannya diorientasikan kepada efektifitas dan efisien. Di kalangan masyarakat primitif, sebaliknya mempergunakan sistem dan cara penyampaian pendidikan agama Islam dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, terutama dititikberatkan pada pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari, tanpa antisipasi dan orientasi ke masa depan, dan tanpa memikirkan efektifitas dan efisiensi dan sebagainya²³.

Ditengah gelombang krisis nilai-nilai kultural karena pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial, pendekatan pendidikan agama Islam memandang bahwa kebenaran Islam yang mutlak pasti mampu mengalahkan kebathilan yang merajalela diluar kehidupan Islam dengan dasar dalil yang berbunyi :

وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا (الاسراء. 81)

“Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S.17/ Al-Isra': 81).

²²Arifin, *Kapita Selekta*, h. 76.

²³*Ibid*, h. 72.

Berdasarkan ayat di jelas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa misi kebenaran bagi ummatnya. Untuk itu, efektifitas dan efesiensi pendidikan Islam menuntut penganutnya untuk menerapkan berbagai rekayasa dan rekayasa yang didasari oleh ilmu pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan sarana yang digarap. Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada berbagai tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam.

Berpijak dari uraian di atas, diperlukan sistem dan metode yang menarik tentang pengajaran agama Islam bagi anak didik. Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa kini dan masa depan perlu diubah pula, yang semula berorientasi kehidupan ukhrawi menjadi *duniawi-ukhrawi* secara bersamaan. Orientasi seperti ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas, karena itu program pembelajarannya harus lebih diproyeksikan kemasa depan daripada masa kini atau masa lampau. Meskipun masa lampau dan kini tetap dijadikan *khazanah* kekayaan empiris yang amat berharga bagi batu loncatan ke masa depan, sehingga nostalgia kemasa keemasan dunia islam masa lampau tidak perlu lagi mengobsesi pemikiran kita.

Pada era teknologis masa kini dan yang akan datang, pandangan terhadap penghargaan nilai kemanusiaan semakin menjadi konkrit dari para perencana gerakan pembaharuan untuk menghindari meluasnya dominasi robot-robot teknologi yang berkelanjutan tak tertentu. Nasib manusia adalah ditangan manusia itu sendiri, sedangkan tuhan adalah sebagai *co-woker* saja”.²⁴

Permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya mengendalikan dan mengarahkan nilai-nilai tradisional kepada suatu pemukiman yang Ilahi yang kokoh dan tahan banting, baik dalam dimensi individual maupun sosial kultural. Pada segi-segi penggambaran masa depan pendidikan di atas, sesungguhnya idealitas pendidikan Islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan memanusiaikan dan

²⁴Muhammad Iqbal, *Educational Philosophy*, (Jakarta: Aksara, 2000), h. 21

mengamalkan manusia kurun ultra moderen sesuai dengan petunjuk *Al-quranul karim*.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan baik di sekolah agama maupun di sekolah umum perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang serta ditingkatkan mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, seperti di sekolah-sekolah Kejuruan dan Politeknik.²⁵

Upaya peningkatan pendidikan agama Islam terhadap anak didik di masa yang akan datang merupakan tanggung jawab bersama terhadap mereka agar generasi kita dimasa mendatang dapat menjadi generasi yang bernilai *akhlakul karimah* yang tinggi.

5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud, atau haluan”. Dalam bahasa arab, tujuan diistilahkan dengan “*ghayal, ahdaf, atau maqasid.*” Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “sesuatu yang di harapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.”²⁶

Pada dasarnya, setiap pendidikan adalah bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi manusia paripurna dengan lebih berta’*abud* kepada Allah Swt. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang, paling tidak, akan mengantarkan peserta didik memiliki nilai *ahlakul karimah*. *Ahlakul karimah* inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi anak shaleh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.²⁷

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan sangat penting dalam mewujudkan peserta didik memiliki kepribadian, moral, sikap, dan intelektual tinggi. Secara umum, kepribadian dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah.

²⁵Arifin, *Kapita Selekta*, h. 75.

²⁶Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), h. 15.

²⁷Hery Noer Aly dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Press, 2007), h. 69.

Namun sekolah bukan satu-satunya yang berperan dalam mewujudkan anak yang shaleh. Upaya pendidikan agama Islam untuk mewujudkan kepribadian anak yang kokoh, mantap dan dinamis dan tidak akan pernah maksimal manakala nilai-nilai diajarkan di sekolah tidak didukung dengan nilai-nilai di luar sekolah.²⁸ Ibnu Hadjar dalam Chatib Thoha menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa dan negara²⁹.

Selanjutnya dalam buku Departemen Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDLB adalah bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin bertoleransi (*tasammuh*) serta menjaga hubungan yang harmonis, personal dan sosial³⁰.

Jadi, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan pendidikan agama Islam dalam menyiapkan sumber daya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

6. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.

²⁸*Ibid*, h. 5.

²⁹Chatib Thoha, dkk, *Metodologi*, h. 1.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB*, (Jakarta:BSNP, 2006), h. 4.

c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³¹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Alquran, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan *Tarikh* (sejarah). Pada tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), penekanan diberikan pada tiga hal yaitu,³²: *Pertama*, Kepercayaan (*i'tiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman. *Kedua*, Perbuatan (*'amaliyah*), yang terbagi dalam beberapa bagian, yaitu, masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. Kemudian masalah *Mu'amalah*, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya. *Ketiga*, Etika (*khulukiyah*), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang. Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran.

Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, dimana proses tersebut berisikan beberapa materi pembelajaran. Artinya, sering terjadi pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didiknya pada saat berlangsungnya proses pengajaran. Salah satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anak didik adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan bahwa hakikat metode pengajaran atau pembelajaran adalah

³¹DEPDIKBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel-PAI SDLB*, (Jakarta: t.p, 207), h.2

³²*Ibid*

“suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur”.³³

Selain itu mengenai hakikat metode pendidikan, Abdul Mujib dan Djusuf Muzakir, menyatakan bahwa metode pendidikan adalah “prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem”.³⁴

Dengan demikian metode pembelajaran agama Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didasarkan atas landasan pendidikan agama Islam. Sedangkan metode pembelajaran yang disarankan dalam Alquran harus adabnya langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pembelajarannya di suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menjelaskan bahwa “metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar anak didik”.³⁵

Karena itu, metode adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya. Untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam teori pendidikan. Dalam menetapkan metode pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakteristik anak didik, tetapi metode hendaknya menjadi variabel dependen yang dapat merubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Syaiful Sagala mengatakan bahwa “hal yang penting dalam pemberian pembelajaran bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bertalian erat dengan tujuan belajar yang ingin dicapai, karena penggunaan metode yang tepat dalam belajar merupakan salah satu bentuk bantuan pendidikan terhadap anak didik”.³⁶

³³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

³⁴Abdul Mujib dan Djusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 165.

³⁵Prasetya, *Strategi.....*h. 53.

³⁶Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 201.

Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pengajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi. Dengan demikian dalam proses pembelajaran terdapat hubungan yang erat antara strategi dan metode. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode pembelajaran, sudah barang tentu pendidik harus dapat mengenal dan mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan, dan komponen yang berfungsi yang sangat menentukan. Karena keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini.³⁷ Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Menurut Abdurrahman, ada tiga alternatif metode pembelajaran yaitu: *Pertama*, memperkuat modalitas yang lemah. *Kedua*, mengajar melalui keseluruhan modalitas, dan *Ketiga*, menggabungkan kedua metode tersebut.³⁸

Menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman antara lain:

- a. Metode hiwar (percakapan)
- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi
- c. Metode *Amts'al* (perumpamaan)
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan
- f. Metode *'Ibrah* dan *mauizah* (nasihat)
- g. Metode *targhib* (menceritakan hal yang menyenangkan) dan *tahrib*

³⁷Nazarudin, *Manajemen*, h. 15.

³⁸Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, cet.2, 2003), h. 151.

(cerita ancaman berbuat dosa).³⁹

Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian tentang metode tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan.

8. Prinsip-prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Adanya suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, seorang guru seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip di kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran maupun di kelas inklusif secara umum. Di dalam kelas inklusif terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda, yaitu anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan, baik berupa fisik maupun intelektual, sosial, emosional, atau sensorik neurologis dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya dan mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.⁴⁰

a) Prinsip motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi harus lebih sering guru lakukan secara personal antara anak yang satu dan anak yang lainnya karena masing-masing anak memiliki tingkatan masalah yang berbeda.

b) Prinsip latar/ konteks

Adanya sebuah pengenalan antara guru dan muridnya tentu saja akan sangat berarti. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan demi sebuah kelancaran dalam sebuah proses pencarian jati diri anak tersebut. Yang secara tidak langsung perlu adanya orang-orang yang bersedia mengerti dan memahami kondisinya serta dalam proses pendidikan karena hal ini bisa menjadi salah satu peran yang tidak kalah pentingnya.

³⁹Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 135.

⁴⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h.44.

Dengan adanya kedekatan antara guru dan muridnya, tentu saja hal ini akan membantu dalam pengenalan seberapa besar kemampuan anak tersebut dan seberapa dalamkah masalah yang menyertainya. Tentu saja dengan pengetahuan latar tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui anak tersebut masuk kedalam kategori yang ringan, sedang, atau berat. Dengan demikian, guru dapat memberikan materi pembelajaran kepada murid-muridnya sesuai dengan porsi anak tersebut. Guru perlu mengenal anak didiknya secara mendalam dengan memberikan contoh secara langsung, dapat untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar secara tepat dan semaksimal mungkin, juga menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak perlu terlalu penuh untuk ABK mengingat latar mental dan fisik anak tersebut.

c. Prinsip keterarahan

Guru harus mampu merumuskan secara matang tujuan kegiatan tersebut secara jelas, karena pada prinsip ini anak didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan suatu bahan dan alat yang sesuai dengan kategori anak yang menjadi murid serta guru, juga harus dapat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan porsi muridnya sehingga tidak menimbulkan masalah pada anak tersebut.⁴¹

d) Prinsip hubungan sosial

Guru dalam proses belajar mengajar harus dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan muridnya. Hubungan antara murid dan sesama murid, guru dan murid dan lingkungannya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.

e) Prinsip belajar sambil bekerja.

Setiap kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian dan sebagainya. Dengan demikian, anak tersebut mampu berkembang sendiri. Jangan sampai guru justru membuat muridnya menjadi anak yang tergantung dengan orang lain hanya

⁴¹Mohammad Efendi, *Pengantar*, h.11.

karena ketidaksempurnaan yang ada dalam dirinya tersebut. Biarkan mereka melakukan sesuatu yang dapat mengembangkan dirinya dan ini sungguh sangat efektif bagi proses pendidikan anak tersebut, termasuk juga untuk melatih anak-anak tersebut agar dapat menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang mungkin akan sangat sering mereka jumpai.⁴²

f) Prinsip individualisasi

Dalam prinsip ini, guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya, dalam menyerap dan memahami materi pelajaran. Kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar dan perilakunya sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.⁴³

Dengan adanya prinsip individualisasi ini, maka dengan sendirinya tidak terjadi ketimpangan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak didik.

g). Prinsip menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif, baik fisik, mental, sosial atau emosionalnya. Untuk itu, peran guru sangat diperlukan di sini untuk mengembangkan strateginya demi membuat anak didiknya menjadi lebih terpancing dan bersemangat untuk belajar, dan mengenal, apa yang guru terangkan kepada mereka. Dengan demikian, anak-anak tersebut kini tidak lagi merasakan adanya kekurangan dalam dirinya dan membanding-bandingkan dirinya dengan anak-anak normal lain yang ada hanyalah bahwa dirinya kini menjadi seorang yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu dirinya mampu belajar dan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

h). Prinsip pemecahan masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis, dan

⁴²Meilani Kasim, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Pustaka Media, 2000), h. 1.

⁴³Aqila Smart, *Anak*, h. 77-81.

memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban.

Prinsip pemecahan masalah, dapat merangsang anak untuk berpikir keras dan melatih anak tersebut untuk tidak mudah menyerah dalam keadaan apa pun. Hal ini melatih anak tersebut untuk tetap bertahan serta mentalnya pun dapat terlatih dengan baik dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dalam kehidupan yang sebenarnya.

B. Hakikat Anak Tunadaksa

1. Pengertian Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya. Anak tunadaksa anak yang mengalami gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi dan sistem persarafan, memerlukan pelayanan khusus. Salah satu contoh adalah *Cerebral Palsy*. *Cerebral Palsy* (CP, Kelumpuhan Otak Besar) adalah suatu keadaan yang ditandai dengan buruknya pengendalian otot, kekakuan, kelumpuhan dan gangguan fungsi saraf lainnya. CP bukan merupakan penyakit dan tidak bersifat progresif (semakin memburuk).⁴⁴

Cerebral Palsy bisa disebabkan oleh cedera otak yang terjadi pada saat bayi masih berada dalam kandungan, proses persalinan berlangsung, bayi baru lahir, anak berumur kurang dari 5 tahun. Akan tetapi kebanyakan penyebabnya tidak diketahui. Sebagian lagi kasus terjadi akibat cedera lahir dan berkurangnya aliran darah ke otak sebelum, selama dan segera setelah bayi lahir. Bayi prematur sangat rentan terhadap *Cerebral Palsy*, kemungkinan karena pembuluh darah ke otak belum berkembang secara sempurna dan mudah mengalami perdarahan atau karena tidak dapat mengalirkan oksigen dalam

⁴⁴Abdan, *Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain bagi calon pelatih PAUD, Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lantera, 2010), h. 26.

jumlah yang memadai ke otak.

Gangguan ini biasanya berpengaruh pada gerakan kasar dan gerakan halus dari seseorang. Gangguan ini bisa bersifat ringan hingga yang berat. Contoh Tunadaksa lainnya adalah :

- a. Kelainan bawaan yang menyebabkan terjadinya telapak kaki rata, jumlah anggota tubuh yang tidak lengkap atau berlebih.
- b. Penyakit seperti poliomyelitis, TBC tulang dan sebagainya.
- c. Penyebab lain seperti gangguan neurologis dan lingkungan, yang menyebabkan *cerebral palsy*, spina bifida, amputasi, retak atau terbakar). *Cerebral palsy* merupakan gangguan pada fisik yang cukup banyak dikenal orang.⁴⁵ Berikut gambar anak berkelainan fisik:



Gambar 2.1. Gambar anak berkelainan fisik

Anak tunadaksa yang mengalami kecacatan fisiknya mengalami beberapa ciri sebagai berikut:

- a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- d) Terdapat cacat pada alat gerak.
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.⁴⁶

⁴⁵Abdan, *Seri Bahan*,h. 26.

⁴⁶*Ibid*, h. 27.

Banyak faktor penyebab disfungsi otak: mulai dari masa kehamilan ibu (kurang gizi, merokok, mengalami pendarahan), saat melahirkan (kelahiran yang sulit, lahir *premature*), atau saat bayi lahir (tidak langsung menangis, nampak biru, pucat, kuning) dan setelah bayi lahir (mengalami radang otak atau cedera kepala).

Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan daksa berarti tubuh. Tuna daksa adalah “adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya bukan inderanya”.⁴⁷ Dalam redaksi lain, I.G.A.K. Wardani, dkk, mendefinisikan anak tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecatatan pada system otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.⁴⁸

Salah satu devinisi mengenai anak tunadaksa menyatakan bahwa anak tunadaksa adalah anak penyandang cacat jasmani yang terlihat pada bentuk kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
- b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- c. Terdapat bagian anggauta gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- d. Terdapat cacat pada alat gerak,
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- f. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
- g. Hiperaktif/tidak dapat tenang.⁴⁹

⁴⁷Misbah, D, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, cet.1, 2012), h. 15.

⁴⁸I.G.A.K. Wardani, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa 1-9* (Jakarta: Universitas Terbuka, cet.9, 2007, h. 7.3).

⁴⁹Efendi, *Pengantar*, h. 26.

Istilah lain dari tuna daksa adalah kelainan fisik. Istilah kelainan fisik pun sebenarnya tidak digunakan lagi saat ini. Namun kenyataannya definisi-definisi tersebut digunakan dalam IDEA. Istilah yang digunakan dalam undang-undang itu adalah kelainan ortopedi dan kelainan kesehatan lainnya. Istilah ini didefinisikan dalam Federal Register adalah :

Kelainan *ortopedi* berarti suatu keadaan penurunan fungsi ortopedik yang mempunyai efek merugikan pada prestasi pembelajaran anak. Istilah ini meliputi gangguan yang disebabkan kelainan bawaan (misalnya : berkakik pengkor, hilang salah satu anggota tubuh). Kelainan/gangguan yang disebabkan oleh penyakit (misalnya *poliomyelitis*, TBC, tulang dan lain-lain), dan kelainan oleh penyebab lain (misalnya: *cerebral palsy*, amputasi, patah tulang atau terbakar yang menyebabkan kontraktur).

Kelainan kesehatan lain berarti memiliki keterbatasan kekuatan, vitalitas atau kewaspadaan, yang disebabkan oleh masalah-masalah kesehatan yang akut, seperti penyakit jantung, *tuberculosis*, rematik, tulang ginjal, asma, anemia, *hemophilia*, *epilepsy*, keracunan timah, leukemia, atau diabetes, yang berakibat merugikan pada prestasi pendidikan si anak.⁵⁰

Dengan demikian menunjukkan bahwa anak tuna daksa ialah anak penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya.

2. Klasifikasi Anak Tuna Daksa

Menurut klasifikasi dan jenisnya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial⁵¹. Kekurangannya pada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi menyangkut berbagai gerakan ibadah shalat.

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik

⁵⁰J. David Smith, *Inclusion, School For All Student*, Penj, Denis, Ny. Enrica, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Anak*, (Bandung: Nuansa, cet.1, 2006), h. 173.

⁵¹Efendi, *Pengantar*, h. 4.

tubuhnya sehingga tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.⁵² John W. Santrock menjelaskan bahwa “gangguan fisik anak antara lain adalah gangguan *ortopedik*, seperti gangguan karena cedera di otak (*celebral palsy*), dan gangguan kejang-kejang (*seizure*). Banyak anak yang mengalami gangguan fisik ini membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan khusus, seperti transportasi, terapi fisik, pelayanan kesehatan sekolah dan pelayanan psikologi khusus.⁵³

Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal⁵⁴. Tidak berfungsinya anggota fisiknya terjadi pada:

a). Alat fisik indra.

Alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (Tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara). Anak berkelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dengan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk mengantarkan dan mempersepsi rangsangan suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan *akustik*.

b). Alat motorik tubuh.

Alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi, dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.⁵⁵

Kelainan fungsi motorik tubuh atau tunadaksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa anggota tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya

⁵² *Ibid*

⁵³John W. Santrock, *Educational Psychology*. dialihbahasakan oleh Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, ed-2 (Jakarta : Kencana, 2008), h. 223.

⁵⁴Efendi, *Pengantar*, h.4-7.

⁵⁵Aqila Smart, *Anak*, h.44.

secara normal. Kelainan fungsi motorik tubuh, baik yang diderita sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian, pada dasarnya memiliki problem yang sama dalam pendidikannya.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa.

Pada Standar Proses (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007) bagian perencanaan pembelajaran dinyatakan bahwa kegiatan inti pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD), dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Lebih lanjut pada Standar Proses dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Konsep pembelajaran tradisional, peserta didik diperlakukan sebagai gelas kosong yang pasif yang hanya menerima ceramah dari sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi. Sehingga ilmu pengetahuan maksimal adalah ilmu pengetahuan yang dimiliki sang guru, sebaliknya kemampuan peserta didik dalam menangkap apa yang diberikan guru bervariasi sesuai dengan kemampuan maksimal siswa. Karena memahami hal ini, maka guru dalam melaksanakan proses. Keberhasilan belajar dan mengajar bergantung pada faktor-faktor pendukung terjadinya pembelajaran yang efisien dan efektif. Secara harfiah, kata *strategi* dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana.⁵⁶

Lebih tegas lagi, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa strategi pembelajaran (*teaching strategy*) adalah “sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu”.⁵⁷

⁵⁶McLeod dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.13, 2008), h. 214.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi*, *Ibid.*

1. Beberapa Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Tunak Daksa

Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran. Hal ini di maksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Dampak intruksional dan dampak pengiringnya harus sudah dapat terproyeksikan sebelumnya.

Dengan demikian, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa “dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.”⁵⁸

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: *Pertama, exposition-discovery learning* dan *Kedua, group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁵⁹

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan jasmani atau gangguan psikologis, untuk itu pelayanan kegiatan yang diberikan dalam rangka bermain dan belajar sebaiknya dengan menggunakan strategi yang dinamis dan bervariasi. Dalam hal ini, berlaku tidak hanya pada materi tetapi juga metode, alat evaluasi serta strategi bermain yang harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, supaya target pencapaian aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak bisa tercapai secara integratif dan holistik. Anak berkebutuhan khusus di Kelompok Bermain membutuhkan strategi bermain yang dilakukan secara berulang-ulang.

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Amelia, 2008), h. 177.

⁵⁹*Ibid.*

Dalam redaksi lain, John W. Santrock sebagaimana dialihbahasakan oleh Tri Wibowo mengenai strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (tuna daksa) dan bagi anak yang mengalami gangguan belajar lainnya, di jelaskan sebagai berikut:

- a. Perhatikan kebutuhan anak penderita gangguan belajar saat member pelajaran. Jelaskan tujuan dari pelajaran, sajikan secara visual di papan tulis atau dengan proyektor. Dan petunjuk yang diberikan harus sejelas mungkin.
- b. Sediakan akomodasi (*accommodation*) untuk ujian dan penugasan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengubah lingkungan akademik sehingga anak bisa menunjukkan apa yang mereka ketahui.
- c. Membuat modifikasi. Strategi ini mengubah cara pengajaran itu sendiri, dengan membuatnya berbeda dari pengajaran untuk anak-anak lain, dalam rangka mendorong rasa percaya diri anak dan meningkatkan harapan kesuksesannya.
- d. Meningkatkan keterampilan organisasional dan belajar.
- e. Mengajarkan keterampilan membaca dan menulis.⁶⁰

Berdasarkan kutipan di atas, dengan menggunakan strategi tersebut bukan berarti melebihkan anak penderita gangguan di atas anak lain. Strategi tersebut dimaksudkan agar anak didik yang berkebutuhan khusus atau murid yang mempunyai problem mempunyai kesempatan belajar yang sama. Sekaligus menyeimbangkan kebutuhan antara anak yang mempunyai masalah dengan anak yang tidak merupakan tugas yang sulit. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Di sekolah, khususnya bidang kurikulum atau pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan strategi, yaitu rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar⁶¹.

Menurut Parkay dan Mass dalam John W. Santrock bahwa perencanaan

⁶⁰John W. Santrock, *Educational Psychology*. Trjm. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, ed.2 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 233.

⁶¹Permendiknas No. 49 tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*, h. 8

adalah “aspek penting untuk menjadi guru yang kompeten”.⁶¹ Dalam perspektif pendidikan, perencanaan pembelajaran adalah pengembangan atau penyusunan strategi sistematis dan tertata untuk merencanakan pembelajaran. Guru perlu menentukan seperti apa dan bagaimana mereka akan mengajar. Walaupun beberapa momen instruksional yang baik kadang terjadi spontan, pelajaran masih harus tetap direncanakan dengan cermat.⁶²

Heresy dan Blanchard menyebutkan, perencanaan sebagai proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Sedangkan menurut Friedman, “*planning is process by which a scientific and technical is joined to organized action*”, (proses yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dan teknik yang diorganisasikan).⁶³

Merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan pendekatan-pendekatan yang preventif dan edukatif sehingga terlaksananya perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunalaras materi dan metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunadaksa. Yang berbeda, guru perlu mengkondisikan dan mengkonsentrasikan anak tersebut dalam praktik ibadah maupun pembelajaran di kelas karena anak tunalaras sangat sulit untuk berkonsentrasi atau terlalu banyak gerakan-gerakan.

Pembelajaran yang lebih efektif pada mata pelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus haruslah dengan menggunakan strategi yang sama dengan yang digunakan secara efektif bagi siswa lainnya, kecuali bahwa mungkin ada lebih sedikit margin kesalahan. Dengan kata lain, siswa yang mempunyai ketidakmampuan belajar, mempunyai kemungkinan yang lebih kecil daripada siswa lain belajar dari pengajaran yang buruk. Konsep-konsep strategi umum dalam pengajaran pendidikan agama Islam yang lebih efektif bagi anak

⁶¹John W. Santrock, *Educational Psychology*. dialihbahasakan oleh Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, ed-2 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 463.

⁶²*Ibid*

⁶³Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2008), h. 31-32.

tuna daksa, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menekankan pencegahan.

Banyak diantara kekurangan pembelajaran seorang anak dikategorikan mmempunyai ketidakmampuan belajar dapat dicegah. Dalam hal ini Reynolds Conyer dan Ou menyatakan bahwa “adanya program pembelajaran awal bagi anak-anak dan pengajaran kelas-kelas sekolah dasar yang berkualitas tinggi sangat banyak mengurangi jumlah anak yang diidentifikasi mempunyai kemampuan belajar”.⁶⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, adanya pengajaran perorangan untuk anak tuna daksa kelas satu yang menangani kemampuan membaca dan memahami pendidikan agama Islam merupakan salah satu strategi yang sangat efektif. Selanjutnya penggunaan strategi membaca dini yang menekankan fonem pada anak tuna daksa, sangat penting bagi sebahagian besar anak-anak yang berisiko mengalami ketidakmampuan membaca dan memahami mata pelajaran agama.

b. Mengajarkan kemampuan pembelajaran belajar

Banyak siswa yang tidak mempunyai ketidakmampuan belajar tidak mempunyai strategi yang baik untuk belajar pengetahuan agama dan lain-lain, mengikuti ujian dan sebagainya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diajarkan bagi anak tuna daksa. Banyak studi memperlihatkan bahwa “siswa yang mempunyai ketidakmampuan belajar (tuna daksa) yang diajari secara langsung strategi belajar dan strategi kognisi lain terbukti mereka berkinerja jauh lebih baik di sekolah”.⁶⁵

c. Sering memberikan umpan balik

Anak tuna daksa mempunyai kemungkinan lebih besar ketidakmampuan belajar dibandingkan dengan anak normal lainnya begitu juga dalam hal bekerja secara lebih produktif untuk jangka waktu yang lama dengan sedikit atau sama sekali tanpa adanya umpan balik dari seorang guru. Untuk itu, adanya strategi

⁶⁴Reynolds Conyer dan Ou dalam Robert E. Slavin, *Psikologi PendidikanTeori dan Praktik* , Penj. Marianto Somasir, ed-8 (Jakarta: Indeks, cet.1, 2009), h. 221.

⁶⁵Ugel Bryant dalam Robert E. Slavin, *Psikologi PendidikanTeori dan Praktik* , Penj. Marianto Somasir, ed-8 (Jakarta: Indeks, cet.1, 2009), h. 221.

umpan balik merupakan strategi pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa karena mereka dapat lebih aktif dalam belajar. Deshler et al menyatakan bahwa “adanya strategi umpan balik, maka siswa akan berkinerja lebih baik dalam situasi dimana mereka sering memperoleh umpan balik tentang upaya mereka, khususnya umpan balik tentang bagaimana mereka mengalami peningkatan atau bagaimana mereka bekerja keras untuk mencapai sesuatu”.⁶⁶

Strategi umpan balik ini dapat dilakukan oleh guru sebagaimana mungkin, menurut situasi dan kondisi pembelajaran.

d. Melibatkan siswa dengan aktif kedalam pelajaran

Siswa yang mempunyai ketidakmampuan dalam memahami pelajaran agama Islam dan pelajaran lainnya sangat tidak mungkin belajar terhadap materi pelajaran yang terlalu panjang. Mereka cenderung berkinerja paling paling baik manakala guru menggunakan strategi ini dengan cara dilibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru yang mempunyai siswa seperti ini (tuna daksa) hendaknya dapat menggunakan proyek praktis, pembelajaran kerja sama dan metode pembelajaran yang aktif lainnya.⁶⁷

e. Menggunakan metode manajemen ruang kelas yang efektif.

Kesulitan anak tuna daksa dalam pengolahan informasi dan bahasa, banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan belajar mengalami banyak frustrasi di sekolah dan menanggapi dengan terlibat dalam perilaku buruk yang kecil atau besar. Adanya metode manajemen ruang kelas yang efektif dapat mengurangi perilaku buruk anak tuna daksa, khususnya strategi yang dapat menekankan pencegahan perilaku buruk anak-anak.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: *Pertama*, ceramah, *Kedua*, demonstrasi, *Ketiga*, diskusi, *Keempat*, simulasi, *Kelima*, laboratorium, *Keenam*, pengalaman lapangan, *Ketujuh*, *brainstorming*, *Kedelapan*, debat, *Kesembilan*, symposium. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara

⁶⁶Deshler et al dalam Robert E. Slavin, *Psikologi*, h. 221.

⁶⁷Robert E. Slavin, *Psikologi*, h. 222.

spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

2. Metode dan Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa.

Sebagaimana telah diketahui bahwa, setiap anak memiliki hak dan perhatian yang sama dalam pemberian pendidikan, baik itu anak yang sempurna fisiknya maupun yang mempunyai kelainan-kelainan tertentu atau yang disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan yang baik dan layak dari berbagai pihak. Karena tidak semua anak yang berkebutuhan khusus harus melaksanakan pendidikannya di kelas khusus seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi ada juga anak yang berkebutuhan khusus atau yang dinamakan dengan anak tuna daksa yang mesti belajar di sekolah khusus melainkan juga mereka mempunyai hak yang sama untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah-sekolah reguler atau sekolah umum lainnya. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan khusus (*special education*) adalah “setiap program yang diberikan bagi anak-anak yang mempunyai ketidakmampuan bukannya atau selain program pendidikan umum di ruang kelas”.⁶⁸

Praktik pendidikan khusus telah besar-besaran dalam tahun-tahun belakangan ini dan masih berkembang. Dan undang-undang federal sangat berperan penting dalam menetapkan standar untuk pelayanan pendidikan khusus yang diberikan oleh distrik Negara bagian dan lokal. Hal ini dikarenakan, anak tuna daksa tidak semuanya mengalami gangguan mental. Dalam hal ini, Evelyn Deno dan Ronald L. Taylor dalam bukunya Aqila Smart menjelaskan bahwa :

Sistem layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang tuna daksa tersebut bervariasi, mulai dari sistem pendidikan yang diberikan disuatu rumah sakit,

⁶⁸Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Penj. Marianto Somasir, ed-8 (Jakarta: Indeks, cet.1, 2009), h. 234.

bahkan sampai ada bentuk layanan pendidikan yang tidak memiliki edukasi sama sekali, yaitu suatu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tuna daksa dalam sebuah perawatan medis dan bantuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.⁶⁹

Kekurangannya pada kerusakan atau hilangnya anggota fisik. Dalam pengembangan materi PAI bagi anak tunadaksa baik dari segi materi maupun metodologi pengajaran hampir sama dengan anak-anak tunanetra dan tunalaras, hanya perlu bimbingan dalam gerakan karena keterbatasan atau kecacatan fisik mereka yang perlu diarahkan, apalagi yang menyangkut gerakan-gerakan ibadah shalat. Untuk mereka pengembangan kegiatan pembelajaran PAI sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun pengembangannya adalah sebagai berikut.⁷⁰;

a) Lingkungan sekolah

Pengembangan itu dapat berupa;

- (1) Pengembangan ekstra kulikuler (mengadakan kegiatan baca tulis arab *braille* bagi para siswa pemula, adanya seni dan budaya Islam)
- (2) Pengembangan di asrama atau *mushalla* (mengadakan kegiatan membaca al-Quran *braille* serta praktik-praktik ibadah lainnya)

b) Lingkungan keluarga

Pengembangan itu dapat berupa: *Pertama*, Membiasakan pengamalan ajaran ajaran islam dalam kehidupan sehari hari. *Kedua*, Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah. *Ketiga*, Mengulangi kembali pelajaran pelajaran agama yang diberikan di sekolah. *Keempat*, Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya.

c) Lingkungan masyarakat.

Pengembangan itu berupa, melibatkan diri dalam kepanitian hari-

⁶⁹Evelyn Deno dan Ronald L. Taylor dalam bukunya Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Kata Hati, cet. 3, 2012), h. 93.

⁷⁰DEPAG RI, *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: DEPAG, 2003), h. 4-5.

hari besar Islam di masyarakat atau di masjid-masjid. Pada dasarnya dalam pengembangan pembelajaran agama di SDLB seperti halnya anak-anak "awas" yaitu dengan menggunakan metode personal, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti serta contoh yang dapat dihayati oleh anak dan pengulangan terhadap materi yang abstrak maupun praktek ibadah (berkali-kali sampai dia paham).

Berdasarkan probelamatika penyerta yang selalu ada dalam kehidupan anak-anak penyandang tuna daksa, maka model pelayanan pendidikan agama Islam yang diberikan pun dibagi menjadi beberapa katagori, yaitu "sekolah khusus dan sekolah terpadu/inklusif".⁷¹

Adapun beberapa model pelayanan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Sekolah khusus.

Pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang tuna daksa di sekolah khusus diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki masalah lebih berat, yaitu pada masalah penyerta intelektualnya, seperti retardasi mental maupun masalah kesulitan lokomosi (gerakan) dan emosinya.⁷²

Pada sekolah khusus ini, pelayanan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa dibagi menjadi dua bagian, yaitu untuk anak-anak tuna daksa ringan dan anak tuna daksa berat. Sebagai mana dijelaskan oleh Smart bahwa:

1) Sekolah khusus untuk anak tuna daksa ringan (SLB-D).

Pelayanan sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak tuna daksa yang memiliki masalah yang ringan dan tidak memiliki masalah penyerta berupa retardasi mental, yaitu anak tuna daksa yang memiliki intelektual rata-rata yang bagus bahkan di atas rata-rata intelektual anak-anak normal lainnya. Namun kelompok anak ini belum bisa diberikan di sekolah terpadu karena masih memerlukan banyak terapi-terapi, seperti: *fisio therapy, speech therapy, accupation therapy* atau berbagai terapi lainnya.

2) Sekolah khusus untuk anak tuna daksa ringan (SLB-D1)

⁷¹Smart, *Anak Cacat*, h. 93.

⁷²*Ibid*

Sekolah khusus ini diperuntukkan bagi anak-anak tuna daksa yang memiliki problem emosi, persepsi atau campuran keduanya dan disertai dengan retardasi mental. Untuk anak-anak yang berada dalam katagori tuna daksa sedang ini, memiliki nilai intelektual di bawah anak-anak normal lainnya.

b) Sekolah terpadu/inklusif

Pada sekolah terpadu ini, dapat diperuntukkan bagi anak-anak penyandang tuna daksa yang memiliki intensitas masalah yang relative ringan dan tidak disertai dengan problem penyerta yang retardasi mental dan tentu saja hal ini akan sanagt baik jika sedini mungkin system pelayanan pendidikannya di satukan dengan anak-anak normal lainnya di sekolah-sekolah regular.⁷³

Anak-anak tuna daksa dengan intensitas ringan tersebut sudah dapat mengatasi masalah fisiknya, intelektualnya, serta emosionalnya.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan tela'ah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian ini. Hasil penelitian tersebut dipandang dapat meberikan penjelasan yang konkrit tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Suhendri (2009), dengan judul tesisnya "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Binjai*". Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Binjai sudah berjalan cukup baik, namun perlu ditingkatkan lebih baik lagi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vebriyana Dyah (2009), yang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*

⁷³Smart, *Anak Cacat*, h. 94.

(ABK) *Dalam Mengembangkan Potensi Anak Hiperaktif di SDN Klampis Ngasem I Surabaya*". Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa penanganan anak hiperaktif sama dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di sekolah itu, yaitu sistem pendidikan inklusif dengan memberikan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka atau sering disebut dengan Program Pendidikan Individu (PPI). Secara global peneliti menyimpulkan bahwa penanganan anak hiperaktif dikatakan cukup baik karena SDN Klampis Ngasem I Surabaya telah mampu melaksanakan pendidikan inklusif dengan baik, hanya saja masih dalam taraf pengembangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhsanul Arifin yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra Di Panti Tunanetra dan Tunarungu Tunawicara Distrarastra Pematang*", membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Agama Islam bagi penyandang tunanetra.
4. Tesis yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB RMP Sostrokartono Jepara*" disusun oleh Ukhtin Muttoharoh. Dalam penulisannya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita serta perilakunya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Ada titik sambung antara karya tersebut dengan pembahasan berikutnya, yaitu sama-sama menyinggung tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi penyandang ketunaan. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan di sini, yaitu dengan fokus penelitian anak berkebutuhan khusus secara umum.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang.¹ Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif.² Adapun yang dimaksud kualitatif yaitu penelitian-penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³ Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen dan sebagainya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴ Juliansyah Noor menyatakan bahwa:

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara social, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁵

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Nana Syaodih

¹Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64.

²Soekijo Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 138.

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, h.8.

⁴Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.150.

⁵Denzin dan Licoln dalam Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, cet.2, 2012), h. 33.

Sukmadinata menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶

Dalam redaksi lain, Lexy J. Maleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah *eksperiment*) di mana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci.”⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan guna untuk menghasil data-data terbaru baik berupa data tertulis maupun perilaku yang diamati secara langsung. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan orang yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi terhadap objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat beberapa jenis penelitian sebagai pendekatan yang digunakan peneliti. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang

⁶Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.2 2006), h. 60.

⁷Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.3, 2007), h.4.

terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif ini memusatkan perhatiannya pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskripsi ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variable yang diteliti bisa tunggal (*satu variable*) bisa juga lebih dari satu *variable*⁸

Variable penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Hubungan nyata ini lazim dibaca dan dipaparkan dengan bersandar kepada variabel. *Variable* adalah suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif). Disamping itu *variable* juga pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari subjek yang diteliti.⁹

Selain dari itu pendekatan deskriptif, peneliti akan memaparkan tentang fakta-fakta dan peristiwa nyata di lapangan, ditarik makna dan konsepnya dengan mengedepankan proses terjadinya peristiwa dalam situasi yang dialami. Kemudian sesuai dengan landasan teoritiknya, penelitian yang menggunakan kualitatif di dalam pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan bukan rekayasa.

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian meliputi fokus penelitian, sumber data, proses pengumpulan data, studi dokumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan informasi.

Data dan informasi yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis guna diketahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya bagi anak tuna daksa di SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri

⁸Noor, *Metodologi*, h. 34.

⁹*Ibid*, h.47.

Kota Juang Kabupaten Bireuen dan dilakukan pada September 2013-Maret 2014.

Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang sangat mendukung, di antaranya:

- a. SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen ini berada di pinggir jalan negara, yang menurut banyak orang dianggap sangat representatif untuk di teliti, karena dengan keberadaannya di pinggir jalan ternyata memiliki keunggulan dan kemungkinan besar bisa diangkat untuk dijadikan sebagai pendekatan baru supaya bisa ditiru oleh lembaga lain disekitarnya.
- b. SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen memiliki berbagai keunggulann dengan bukti telah beberapa kali meraih prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik di tingkat lokal, regional, maupun nasional.
- c. SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen ini sering dikunjungi oleh berbagai pihak, termasuk para pejabat, pemimpin lembaga pendidikan, rombongan para guru dan murid dari lembaga lain,
- d. SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen ini telah memiliki tenaga guru dan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dan sekaligus menerapkan kurikulum KTSP yang seimbang serta menerapkan kurikulum berkarakter.
- e. Peminat yang masuk ke lembaga ini mayoritas golongan ekonomi menengah ke atas.

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung bulan November 2013 sampai dengan Maret 2014. Sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel: 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Menyusun Proposal	November 2013
2	Merevisi Proposal	November-Desember 2013
3	Melaksanakan Penelitian	Januari-Maret 2014
4	Menyusun Laporan	Maret 2014
5	Bimbingan Tesis	Februari- Maret 2014

6	Presentasi penelitian	hasil	Mei 2014
---	--------------------------	-------	----------

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah guru PAI, Kepala SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah tersebut. Lebih jelasnya dapat diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan kunci (*Key Informan*), sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, unturnya, majelis guru, SDLB Negeri 1 Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.
2. Siswa dan siswi SDLB Negeri 1 Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh sebagai responden dalam pengumpulan data, untuk mengkaji tentang kepribadian siswa dan siswa di sekolah tersebut. Penggunaan siswa sebagai informan untuk pengumpulan data tentang strategi pembelajaran yang dilakukan guru didasarkan asumsi bahwa proses pembelajaran dianggap sebuah produk jasa pendidikan yang harus beorientasi pada kepuasan konsumen (*customer satisfaction*). Konsumen dalam jasa pendidikan salah satunya adalah siswa. Karena siswa dianggap sebagai pihak paling banyak mengetahui dan merasakan tentang sejauh mana kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran agama Islam bagi siswanya di sekolah dan lingkungan sekolah.
3. Tempat dan peristiwa, yang meliputi sosialisasi dan proses interaksi guru dalam proses pendidikan di SDLB Negeri 1 Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.
4. Dokumen, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat merupakan cetakan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertrian. *Pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara

seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.¹⁰ Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunadaksa, misalnya perangkat pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan data-data lain yang relevan dalam penelitian ini. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik: wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan studi dokumentasi.¹¹

Teknik pengumpulan data adalah mengamati variable yang diteliti dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data dari lapangan secara langsung dilakukan oleh peneliti, dengan demikian untuk menghimpun data dan informasi dari lokasi penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan lewat tiga teknik, yaitu : teknik observasi, teknik wawancara (*interview*), catatan lapangan dan studi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Alat dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki dengan menggunakan indra (mata) yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi¹². Sebagai metode ilmiah, observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu

¹⁰S. Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 147.

¹¹Noor, *Metodologi*, h. 138.

¹²Sugiyono, *Metode*, h. 213.

objek dengan menggunakan seluruh indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.¹³

Metode observasi menggunakan pengamatan atau pengindra langsung terhadap suatu benda, kondisi, proses, aktivitas atau perilaku. Jadi penelitian dengan observasi langsung, yakni pengamatan yang dilakukan terhadap gejala yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung oleh observer. Metode ini, peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana strategi pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹⁴

Metode ini digunakan dalam mengambil data yang belum tercatat dalam dokumentasi di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sehubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Kepala sekolah, para guru-guru, dan staf-staf lainnya.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁵

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2002), h. 133.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 66.

¹⁵*Ibid*, h. 240.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengambil data tentang keadaan geografis SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen (letak, bangunan, fasilitas-fasilitas pembelajaran, dan sarana dan prasarana dan lain sebagainya yang ada di SDLB Negeri terkait).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif deskriptif sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif,

¹⁶Sugiyono, *Metode*, h. 244.

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yang dimaksudnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah didisplay tersebut, yang setidaknya dapat menjawab rumusan masalah yang ada mulai dari mendapatkan gambaran tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi sampai menemukan faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan itu terjadi.

Dengan demikian, pada tahap analisis data kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya analisis dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi apakah terdapat relevansi serta membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan.

f. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. Menurut Maleong bahwa teknik *triangulasi* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data rangka kepastian pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. *Triangulasi* dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid¹⁷.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang semua dilakukan

¹⁷Maleong, *Metodologi Penelitian*, h.10

dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan oleh guru PAI dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya serta peserta didik.

Teknik penjamin keabsaha data ini sengaja peneliti gunakan karena teknik ini sangat memudahkan peneliti untuk melakukan *cross check* informasi yang diperoleh dari para informan. Walaupun demikian, dalam konteks ini, peneliti juga menggunakan teknik lain yang relevan dengan metode kualitatif yaitu analisis data selama berada di lapangan dan analisis data pasca dilakukannya pendataan di lapangan yaitu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara meneliti mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, mendalam dan terus menerus selama proses penelitian yaitu sesuai dengan fokus/tujuan penelitian. *Triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber, yaitu dengan cara meminta sumber data dari kepala sekolah tentang kegiatan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak tuna daksa. Guru-guru yang di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh untuk mendukung peneliti dalam mendapatkan data tentang strategi pembelajaran PAI. Pengecekan teman sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman, dengan harapan dapat memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rujukan teoritis yang telah penulis paparkan pada bab dua, dan bab tiga tentang metodologi penelitian, maka pada bab empat ini akan dijelaskan temuan hasil penelitian dan pembahasan secukupnya. Namun sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai temuan khusus hasil penelitian, ada baiknya dijelaskan sedikit mengenai gambaran umum lokasi penelitian tentang profil Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Untuk memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru, keadaan siswa, sarana maupun prasarana yang terdapat pada SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, berikut akan diuraikan sekilas pandang tentang profil SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Begitu juga tentang data yang terlampir merupakan hasil observasi dan *interview* yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Sekolah Dasar Luar Biasa yang disingkat dengan (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen merupakan sebuah lembaga pendidikan formal umum yang beralamat di Jln. Banda Aceh-Medan dengan nomor Statistik Sekolah (NSS/NPSN) 891061213001/10110286. SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Bireuen. Sekolah ini didirikan pada bulan September tahun 1982 yang pada awal pendiriannya bangunannya hanya empat buah saja termasuk ruang guru yang merangkap juga sebagai ruang kepala sekolah. Sebelum pendiriannya, sekolah tersebut masih rawa-rawa dan rumah masyarakat pun belum ada sehingga tahun 1983 sekolah tersebut baru aktif beroperasi secara maksimal hingga saat ini

SDLB Negeri Kota Juang ini mendapat peringkat Akreditasi B pada tanggal 28 Oktober 2009¹.

Keberadaan bangunan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen yang dibangun di atas tanah hibah dengan luas 1624 M dan luas bangunannya saat ini adalah 512 M merupakan satu satunya lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus. Berdirinya sekolah ini sebagai SDLB yang khususnya menangani anak berkebutuhan khusus adalah karena program Pemerintah yang bernama Sekolah Dasar Inpres Khusus tahun 1983 dengan tujuan menuntaskan wajib belajar bagi para penyandang cacat².

Untuk lebih jelasnya mengenai data statistik SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Sekolah SDLB Negeri Kota Juang
Kabupaten Bireuen

Nomor	Data Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Juang Kabupaten Bireuen	
1	Provinsi	Aceh
2	Kabupaten	Bireuen
3	Kecamatan	KOTA JUANG
4	Kelurahan	Meunasah Blang
5	Nama Sekolah	SDLB Negeri Bireuen
6	Nomor statistik	891061213001/10110286
7	Alamat Lengkap	Jln. Medan - banda aceh
8	Tahun pendirian	1982
9	Tahun beroperasi	1983
10	Tahun penegerian	1983
11	Kode Pos	24211
13	Telepon	081360011306
15	Status Verifikasi Database	SUDAH
17	Email	sdlbbireuen@yahoo.com

Sumber: Papan Monografi SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

¹Sumber: Dokumen Profil SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

²Sumber: Disarikan dari Laporan Bulanan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Bulan Maret 2014.

Sejak awal berdirinya SDLB ini pada tahun 1982, namun keberadaan siswa waktu itu masih belum maksimal, dimana jumlah siswanya berjumlah 7 orang dengan katagori: Tuna grahita sebanyak 3 orang, tuna rungu 2 orang dan tuna daksa 2 orang. Belum banyak orangtua yang mendaftarkan anak-anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikan. Hingga pada akhirnya proses jemput pun kalau waktu dilakukan oleh pihak sekolah. Setelah pengangkatan guru pendidikan luar biasa pada tanggal 1 September 1983 sebanyak 6 orang yang merupakan lulusan dari pendidikan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Keenam guru tersebut adalah:

1. M. Yahya, PGLB
2. Hasan, PGLB
3. Ali Mansur, PGLB
4. Yulistiani, PGLB
5. Zubaidah, PGLB.
6. Juraidah, PGLB³.

Berhubung waktu itu belum ada kepala sekolah, maka diambillah salah satu dari mereka untuk menjabat sebagai pejabat kepala sekolah yaitu Bapak Hasan. Semasa kepemimpinannya, beliau menugaskan para guru untuk melakukan proses sosialisasi kemasyarakatan agar orangtua dapat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Di samping itu, para dewan guru juga turut melakukan pencarian anak berkebutuhan khusus dengan bekerja sama dengan para *Geuchik*,⁴ atau kepala desa setempat.

Guru-guru sudah berusaha mengunjungi tiap-tiap rumah di sekitar sekolah tersebut yaitu Gampong Meunasah Blang, Keutapang dan desa lain yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, namun mereka hanya berhasil menjangir 15 anak saja dengan empat macam kelainan, yaitu tunarungu, tunagrahita, daksa dan netra. Lima belas siswa tersebut ditangani oleh enam orang guru

³Sumber: Dokumen Sejarah Pendirian SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

⁴Geuchik merupakan istilah lain dari kepala desa, dimana tugasnya mengelola berbagai sistem Pemerintahan yang ada di gampong atau desa di bawah kepemimpinannya dengan dibantu oleh perangkatnya yang lain, yang bertanggung jawab kepada pemerintahan Kecamatan yaitu Camat.

termasuk juga seorang pejabat kepala sekolah yaitu Bapak Hasan. Meskipun demikian, sekolah ini tetap berjalan terus aktifitas pembelajarannya dalam pengawasan langsung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kota Juang Kabupaten Aceh Utara, karena waktu itu Bireuen masih berada di bawah Kabupaten Aceh Utara⁵.

Setelah satu tahun berjalan, jumlah siswa di SDLB tersebut semakin bertambah. Hingga pada akhirnya tepat pada tanggal 17 September 1983 Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut diresmikan sebagai sekolah Negeri oleh Bapak Bupati Aceh Utara yaitu Bapak Ir. Tarmizi A. Karim yang sekarang beliau menjabat sebagai staf ahli Presiden Republik Indonesia yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Waktu itu baru ada empat ruang kelas dengan jumlah guru sebanyak 6 orang. Kepala Sekolah sudah mulai definitif sejak Januari tahun 1984 yaitu Bapak Arifuddin. Walaupun sekolah tersebut telah ada kepala sekolah yang definitif, proses pembelajaran pun masih banyak menemui kendala. Pelayanan yang seharusnya lebih banyak karena menangani anak berkebutuhan khusus belum maksimal. Selama SDLB mulai berdiri hingga sekarang sudah mengalami empat kali pergantian Kepala Sekolah. Adapun kepemimpinan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sejak awal berdirinya hingga sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4.2
Pimpinan⁵ SDLB Negeri Kota Juang
Kabupaten Bireuen

No	Nama	Periode
1	Hasan	1982-1984
2	Arifuddin	1984–2005
3	M. Yahya	2005-2011
4	Yulistiani, S.Pd	2011 s/d sekarang

⁵Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, Wawancara di SDLB N Bireuen, 2 Januari 2014.

Sumber: Papan kepemimpinan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Kemajuan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen ini mulai nampak pada saat pimpinannya yaitu Bapak Arifuddin, dimana berbagai program dicanangkan oleh beliau untuk memajukan pendidikan, banyak pengorbanan pikiran dan tenaga beliau dicurahkan. Hal itu suatu hal yang sangat wajar karena beliau merupakan sosok pendidik yang berpengalaman dan sangat pandai mengambil hati masyarakat. Selanjutnya pada tahun 2005-2011 sekolah tersebut dipimpin oleh tokoh senior yang juga tidak kalah gigihnya dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut, beliau adalah Bapak M. Yahya yang merupakan Alumni Universitas Yogyakarta Jurusan Pendidikan Guru Luar Biasa.

Kemudian pada tahun 2011 yang menjadi pimpinannya adalah Ibu Yulistiani, S.Pd. yang merupakan juga Alumni Universitas Yogyakarta jurusan Pendidikan Guru Luar Biasa, yang selanjutnya beliau menyelesaikan Strata satunya (S1) FKIP Bahasa Indonesia di Universitas Almuslim Kabupaten Bireuen. Semasa kepemimpinannya, sekolah ini mengalami kemajuan yang signifikan, berbagai program dilaksanakannya dan perkembangan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen ini terus berubah sejalan dengan kemajuan dunia pendidikan saat ini.

Keadaan gedung dan fasilitas ^{SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen} dari tahun ke tahunpun semakin meningkat, demikian juga dengan keadaan murid terus meningkat dan guru yang terus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Sedangkan yang menjadi ketua Komitennya hingga saat ini adalah Bapak Burhanuddin, S⁶.

Secara geografis, Sekolah Dasar Liar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh terletak 10 M dengan jalan raya Banda Aceh-Medan yang kurang lebih (\pm 200 KM) dari arah Banda Aceh-Medan dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Batas sebelah Barat dengan Pabrik Limun
2. Batas sebelah Timur dengan tanah toko Emas Murni
3. Batas sebelah Utara berbatasan dengan jalan Banda Aceh-Medan

⁶Yulistiani, S.Pd, Ketua Komite SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Warkop tanggal 13 Januari 2014.

4. Batas sebelah Selatan dengan rumah masyarakat⁷.

Adapun jenis pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di SDLB Negeri Kota Juang saat ini, yaitu pendidikan bagi:

1. Tunanetra (A)
2. Tunarungu (B)
3. Tunagrahita ringan (C)
4. Tunagrahita sedang (C1)
5. Tunadaksa ringan (D)
6. Tunadaksa sedang (D1)
7. Tunaganda
8. Autis⁸.

2. Visi, Misi dan Tujuan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen mempunyai visi yaitu: “Terwujudnya siswa yang cerdas, mandiri dan religius”. Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak, untuk dikembangkan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat di masa yang akan datang.

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut, SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen menentukan langkah-langkah strategis yang terkandung dalam misi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan siswa yang unggul dalam bidang akademik.
- b. Mewujudkan siswa yang unggul dalam bidang non akademik.
- c. Mewujudkan siswa yang mampu berwirausaha.
- d. Mewujudkan siswa yang mampu bertanggung jawab di keluarga.
- e. Mewujudkan siswa yang berakhlak mulia.
- f. Mewujudkan siswa yang berkarakter jujur.

Adapun tujuan dari berdirinya SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen ialah:

⁷Sumber: Disarikan dari Profil Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

⁸Yulistiani, S.Pd, Ketua Komite SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Warkop tanggal 13 Januari 2014.

- a. Menjadikan siswa juara cerdas cermat sains seprovinsi
- b. Menjadikan siswa juara baca puisi seprovinsi
- c. Menjadikan siswa untuk dapat membuat baju kerawang Aceh
- d. Menjadikan siswa untuk dapat menari seudati
- e. Menjadikan siswa untuk dapat membuka kebun dilingkungan perkarangan
- f. Menjadikan siswa untuk dapat membuka usaha dalam bentuk wiraswasta.
- g. Menjadikan siswa untuk dapat mengurus orang tuanya.
- h. Menjadikan siswa untuk dapat mengurus adik-adiknya.
- i. Menjadikan siswa untuk dapat sopan dan santun.
- j. Menjadikan siswa untuk dapat saling menghormati satu sama lain.
- k. Menjadikan siswa untuk dapat jujur dalam perkataan.
- l. Menjadikan siswa untuk dapat bertanggung jawab atas perbuatannya⁹.

3. Struktur Kepemimpinan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Setiap lembaga pendidikan, baik itu lembaga umum maupun agama tentunya mempunyai struktur kepemimpinan atau struktur organisasinya masing-masing, karena dengan adanya struktur dimaksud, dapat memudahkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Demikian juga dengan lembaga pendidikan Islam Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebagai subsistem dari pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh sudah tentu adanya struktur kepemimpinan untuk dapat melaksanakan aktifitas belajar mengajar dengan baik di sekolah.

Struktur organisasi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen terdiri dari seorang kepala sekolah yang memimpin jenjang pendidikan SDLB. Kemudian kepala sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum, Wakasek Sarpras, Wakasek Humas, dan Wakasek Kesiswaan. Di semua jenjang hanya ada penanggungjawab kelas yang dilimpahkan kepada seorang wali kelas. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tenaga pendidik di

⁹Sumber: Disarikan dari daftar Bulanan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, Wawancara di SDLB N Bireuen, bulan Maret 2014.

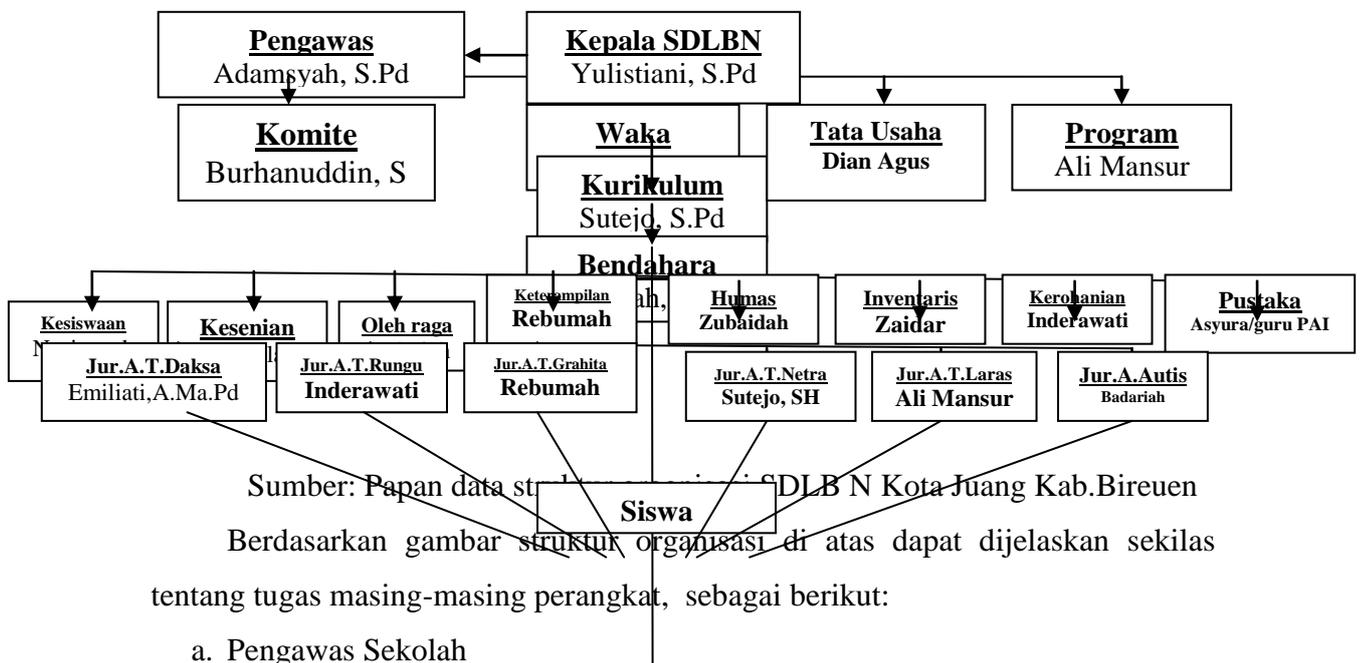
samping sebagai guru bidang studi juga merangkap sebagai wali kelas. Adapun untuk guru agama sekarang ini sudah berdiri sendiri, artinya sudah ada guru PAI walaupun bukan ijazah khusus Pendidikan Luar Biasa (PLB), meskipun demikian hanya untuk Pendidikan Agama Islam dan bidang administrasi saja yang belum punya ijazah khusus pendidikan luar Biasa.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh mempunyai seorang komite sekolah yang diambilkan dari salah satu wali murid. Fungsinya adalah sebagai pengawas dan pengevaluasi seluruh kegiatan operasional yang dilaksanakan di sekolah. Adapun struktur organisasi SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh dapat dilihat pada bagan struktur di bawah ini:

Gambar 2

Skema Struktur Organisasi SDLB Negeri Kota Juang

Kabupaten Bireuen



a. Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah sebagai bagian dari pelaksana pendidikan bertugas mengawas dan memberikan penyuluhan kepada pihak kepala sekolah dan guru-guru dalam rangka memajukan dunia pendidikan.

b. Komite Sekolah.

Untuk melancarkan kegiatan pembelajaran di sekolah, komite sekolah mempunyai tugas dan kewajibannya mengontrol dan membimbing segala kegiatan yang berlangsung di sekolah dan bila diperlukan dia harus menghadiri acara-acara rapat yang diadakan di sekolah.

c. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu lembaga pendidikan, tentunya mengemban tugas yang sangat besar dibandingkan dengan guru. Tugasnya adalah mulai dari membuat kebijakan di sekolah, mengontrol dan membimbing guru dan murid serta berbagai kepentingan lainnya yang berhubungan dengan sekolah.

c. Tata Usaha.

Tugas Tata Usaha (TU) adalah membuat dan menulis segala kepentingan surat menyurat yang ada di sekolah serta mampu menjaga dan mengelola berbagai administrasi sekolah serta sanggup mempertanggungjawabkannya secara akuntabilitas.

d. Waka Kurikulum.

- Waka Kurikulum selaku wakil dari kepala sekolah juga mengemban tugas yang sangat berat, mulai dari menyusun jadwal atau rancangan pembelajaran juga melaksanakan tugas lainnya apabila berhalangan kepala sekolah. Menerima, mencatat, mengeluarkan dan mempertanggung jawabkan semua dana.
- Melakukan monitoring terhadap kegiatan belajar mengajar
- Melakukan pengembangan pendidikan sekolah
- Membina para pembina, kepala sekolah dan dewan guru
- Melakukan koordinasi dengan biro terkait
- Membina siswa dengan dewan guru lainnya.

e. Waka Kesiswaan.

Adapun tugas dari waka kesiswaan antara lain:

- Mengontrol segala aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar
- Merancang penerimaan siswa baru dan siswa pindahan.
- Membina kegiatan siswa.
- Mengontrol kegiatan siswa

- Memberi nasehat kepada siswa apabila wali kelasnya tidak ada.
- Bertanggung jawab dalam membina dan membimbing siswa yang bermasalah.

f. Waka Sarana.

Waka Sarana dan prasarana bertugas mengadakan, mengelola, serta menjaga berbagai alat-alat inventaris yang ada di sekolah. Tugas Waka Sarana dan prasarana juga tidak terbatas pada itu saja, tetapi mampu memenuhi berbagai kebutuhan sekolah. Selain itu juga mendata dan memeriksa sarana dan prasarana serta mengontrol pembangunannya.

g. Bendahara:

- Membuat laporan keuangan pada setiap semester dan tahunan
- Bertanggung jawab terhadap semua keuangan sekolah
- Memeriksa administrasi dan keuangan sekolah
- Menyalurkan gaji pegawai

h. Waka Humas

Begitu juga dengan tugas Waka Humas adalah mewujudkan dan mengadakan hubungan yang harmonis antara guru dengan masyarakat siswa, kepala sekolah, melaksanakan dan memenuhi hubungan dengan masyarakat serta hubungan dengan wali murid¹⁰.

Berdasarkan pada tugas masing-masing bagian struktur organisasi sekolah di atas, maka pemberian wewenang dan tanggung jawab setiap bagian di atas merupakan langkah yang diambil agar proses pendidikan, bimbingan, arahan serta binaan terhadap para siswa dapat terlaksana dengan baik. Setiap bagian pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang sama, namun posisi serta perannya tergantung dibagian apa ia berada. Pendidikan, pembinaan dan pengarahan diberikan oleh setiap bidang, hal ini terlihat pada pembagian tugas setiap bagian tetap menjadwalkan bagiannya untuk membina siswa bersama guru lainnya. Kegiatan ini menjelaskan bahwa semua bagian memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal membina, membimbing, dan mengarahkan semua siswa atau anak

¹⁰Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang TU SDLB Bireuen, tanggal 13 Januari 2014.

berkebutuahn khusus di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen untuk menjadi lebih baik.

4. Keadaan Guru di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh merupakan satu-satunya sekolah anak berkebutuhan khusus yang ada di Kabupaten Bireuen di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Olah Raga. Pegawai (PNS) yang ada di lingkungan SDLB Negeri Kota Juang yaitu mereka yang di angkat oleh pemerintah, akan tetapi ada juga pegawai yang masih mengabdikan di Sekolah tersebut. Jumlah pegawai PNS di sekolah tersebut yaitu berjumlah 14 pegawai, dimana mereka terbagi dalam beberapa tugasnya masing-masing. Sedangkan pegawai yang masih mengabdikan di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen itu yaitu berjumlah 7 orang.

Pada umumnya dewan guru yang mengajar di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen bertempat tinggal di kota Bireuen, Kecamatan Kota Juang, Jeumpa, Jinieb, Peusangan dan Kecamatan lainnya bahkan ada juga yang berasal dari Kabupaten Aceh Utara. Kondisi ini tidaklah menjadi suatu problema dan kendala bagi guru dalam mengajar karena transportasi umum yang berada di Kabupaten Bireuen saat ini cukup memadai bahkan kebanyakan guru yang mengajar di sekolah tersebut rata-rata memiliki transportasi sendiri. Kemudahan transportasi inilah yang menjadikan sekolah ini banyak diminati oleh para murid untuk menuntut ilmu disana baik yang datang dari kecamatan Kota Juang maupun Kecamatan lainnya.

Di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, guru-guru yang mengajar di sana merupakan guru yang telah memiliki kelayakan mengajar karena sesuai dengan kualifikasi ijazah yang dimilikinya yaitu lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di luar Aceh kecuali sebahagian kecil saja yang tidak memiliki ijazah PLB, tetapi merekapun ditempatkan pada bidang lain seperti di bidang TU, dan Pesuruh¹¹.

¹¹Yulistiani, S.Pd. Kepala SDLB, Wawancara di Ruang TU SDLB Bireuen, tanggal 13 Februari 2014.

Hasil observasi di SDLB Negeri Kota Juang menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut telah menjadi sosok teladan bagi anak didiknya, di samping juga sebagai seorang yang dapat diikuti dan dipercaya. Peran guru di sana juga telah melaksanakan tugas dan peranannya dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik dan juga pengajar¹². Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa tenaga pendidik yang mengajar di SDLB Negeri telah menunjukkan keoribadiannya yang baik, baik dengan anak didiknya maupun dengan sesamanya.

Jumlah guru dan tenaga pendidik ada 21 orang dengan pendidikan sarjana sebanyak 12 orang, PLB setara dengan D2 sebanyak 6 orang, seorang Kepala Sekolah dengan Pendidikan Luar Biasa (D.II) dan mengambil Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. Jumlah tenaga administrasi sebanyak 1 orang dengan jenjang pendidikan Akademi Informatika dan Komputer (AMIK), dan 1 orang lulusan SLTA sebagai pesuruh/penjaga sekolah.

Adapun guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen hingga tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebanyak 21 orang. Untuk mengetahui secara rinci keadaan guru yang dimaksud, berikut disajikan kedalam bentuk tabulasi sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel : 3
Keadaan Guru SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
----	-----------	------------	---------

¹²Observasi Kinerja Guru SDLB dengan anak didiknya, tanggal 13 Februari 2014.

		Jurusan	Tingkat Ijazah	
1	Yulistiani, S.Pd	B.Indonesia	S1	Kepala Sekolah
2	Ali Mansur	Tuna Laras	D.II	Guru Kelas
3	Rebumah	Tuna Grahita	D.II	Guru Kelas
4	Sutejo, SH	Ilmu Hukum	S1	Guru Kelas
5	Badariah	Tuna Grahita	D.II	Guru Kelas
6	Zubaidah	Tuna Laras	D.II	Guru Kelas
7	Nurjannah, S.Pd	B.Indonesia	S1	Guru Kelas
8	Emiliati, A.Ma.Pd	Tuna Daksa	D.II	Guru Kelas
9	Inderawati, S.Pd	B.Indonesia	S1	Guru Kelas
10	Murnila	Tuna Grahita	Prosus SGPLB	Guru Kelas
11	M.Yahya, SH	Ilmu Hukum	(D.I)	Guru Kelas
12	Maryana, S.Pd	Pddk.Sarjana	S1	Guru Kelas
13	Khadijah,S.Pd	PGSD	S1	Guru Kelas
14	Zaidar, S.Pd	PGSD	S1	Guru Kelas
15	Asyura, A.Ma	GPAI	S1	Guru Kelas
16	Parini, S.Pd	FKIP MTK	D.II	Guru Kelas
17	Desi Sahputri, SE	Gr.Keterampilan	S1	Guru Ketrampilan
18	Marni, S.Pd	FKIP.Biologi	S1	Guru Pendamping
19	Dian Agustina, A.	AMIK	S1	Pustaka
20	Ma	Sarjana Ekonomi	D.III	TU
21	Yuyun Rozanna, SE	-	S1	Penjaga Sekolah
	Reza Mirza		SMA	

Sumber: Laporan Bulanan SDLB Negeri Kota Juang, Bulan Maret 2014.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa keadaan guru dan tenaga Tata Usaha (TU) pada SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen saat ini 18 orang. 18 orang dari jumlah tersebut adalah sudah termasuk Kepala sekolah dan dewan guru. Sementara 3 orang adalah petugas pustaka, tenaga TU dan pesuruh 1 orang. Para guru yang tersebut pada tabel di atas merupakan lulusan dari berbagai perguruan Tinggi baik dari Universitas maupun dari IAIN, baik yang ada di

Aceh dan yang berada diluar Aceh serta mereka telah mengabdikan diri sejak 3 tahun hingga 20 tahun yang lalu.

Dapat diketahui bahwa, jumlah seluruh personil yang ada di sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebanyak 21 orang, terdiri atas guru tetap 14 orang (pegawai negeri sipil) dan guru tidak tetap 4 orang (bukan pegawai negeri sipil), staf Tata Usaha bakti 2 orang, 1 orang penjaga sekolah (Non PNS). Secara rinci mengenai jumlah tersebut dapat ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel : 4.4

Keadaan Guru SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Tahun Ajaran 2013/2014

No	Personil	Jumlah
1	Pegawai Tetap (PNS)	14
2	Guru Honor/bakti	4
3	Staf Tata Usaha Honor/bakti	2
4	Penjaga Sekolah	1
Total		21

Sumber: Daftar bulanan SDLB Negeri Kota Juang

5. Keadaan Siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Siswa/i atau anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen memiliki ketunaan yang bermacam-macam, dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik latar belakang keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah yang memiliki posisi strategis diantara pusat keramaian yaitu kota Bireuen, banyak diminati oleh masyarakat sekitar mulai dari yang paling dekat sampai yang jauh. Kenyataan ini menunjukkan adanya perbedaan latar belakang kehidupan keluarga siswa, mulai dari keluarga yang kurang mampu dengan keluarga yang mampu. Faktor heterogen ini tidak menunjukkan adanya dampak negatif yang berlebihan. Malah sebaliknya dapat membawa kepada dampak positif. Karena adanya percampuran dua kelompok sehingga akan terjadi interaksi yang baik.

Walaupun demikian dampak yang negatifpun tidak mungkin dihilangkan seluruhnya. Sebab manusia memiliki sifat *egoisme* dalam ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri. Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang tempat tinggal siswa dapat menciptakan fenomena lain yakni adanya siswa yang minder karena ia bertempat tinggal di desa yang agak pedalaman, ditambah lagi dengan pengucapan tentang bahasa kurang baik, juga harus berhadapan dengan keluarga yang kaya di mana mereka berangkat kesekolah dengan diantar langsung oleh kendaraan yang mewah oleh orang tua siswa sedangkan sebagian mereka miskin, mereka pergi dengan sepeda¹³.

Kedua latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas telah mampu mengakomodir secara keseluruhan keadaan siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, baik yang berlatar belakang siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu. Mereka telah mampu beradaptasi dan menunjukkan tingkat intelektual sebagai orang terdidik dan memiliki dedikasi yang tinggi.

Sedangkan jumlah seluruh siswa menurut data bulan Maret 2014 di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebanyak 114 siswa dengan klasifikasi ketunaan A (tunanetra) sebanyak 2 anak, B (tunawicara/rungu) sebanyak 19, C (tunagrahita ringan) sebanyak 54 anak, C1 (tunagrahita sedang) sebanyak 30, D (tunadaksa ringan) sebanyak 4 anak, D1 (tunadaksa sedang) sebanyak 3 anak, E (tunalaras) 1, anak autisme 0, dan 2 anak tunaganda. Untuk mengetahui rincian dari tiap-tiap kelasnya maka dapat dilihat sebagaimana yang terlampir pada tabel di bawah ini:

Tabel : 5
Keadaan Siswa-siswi SDLB Negeri Kota Juang

¹³Observasi di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, Tanggal 7 September 2013.

Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Kelas	Banyak Siswa		Jumlah	Jumlah Rombel
		Putra	Putri		
1	I	29	33	62	6
2	II	8	13	21	2
3	III	8	5	13	2
4	IV	7	7	14	3
5	V	2	2	4	1
6	VI	-	-	0	-
	Jumlah	54	60	Total : 114	14

Sumber : Laporan Bulanan SDLB Negeri Kota Juang bulan Maret 2014

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen hingga saat ini berjumlah 114 orang, yang terdiri dari 54 orang siswa putra dan 60 orang siswa putri. Siswa terbanyak adalah menempati siswa kelas I dan kelas yang tidak ada siswa adalah kelas VII. Dan semua siswa tersebut dibagi kedalam 14 rombongan belajar atau rombel.

6. Sarana dan Prasarana SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen

Sarana prasarana tidak lain untuk mendukung kelancaran, keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana disini adalah gedung sekolah, ruang belajar, lapangan dan peralatan olahraga, ruang ibadah, ruang praktikum, buku-buku, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang ada pada SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen hingga saat penelitian ini dilakukan dapat dikatakan sudah memadai. Hal ini berdasarkan pemaparan dari Bapak Kepala SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen yang menyatakan bahwa ”menyangkut sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah kami hingga saat ini dapat dikatakan sudah ada walaupun ada beberapa hal yang memang belum ada sama sekali

seperti Labaratorium bahasa, Lab IPA dan ruang Keterampilan, sedangkan dari fasilitas lain memang sudah ada seperti ruang belajar, kantor guru dan sebagainya¹⁴.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas pembelajaran yang dimiliki di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen memang sudah ada walaupun tidak lengkap 100 %. Hal ini memang berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki pada lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi gedung belajar yang permanen, kantor kepala sekolah dan ruang ADM, pustaka, lapangan upacara, WC guru dan siswa, kursi, meja, papan tulis, lemari arsip, dan prasarana lainnya¹⁵.

Adapun keadaan sarana dan prasarana SDLB Negeri Kota Juang Bireuen dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel : 4.6

Sarana dan Prasarana serta Kondisi Meubelair Pembelajaran
SDLB Negeri Kota Juang Tahun 2014

No	Jenis Sarana	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang belajar	10	7x8 M	Baik
2	Ruang guru	2	7X8	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	7x9	Baik
4	Ruang TU	1	6x8	Baik
5	Ruang UKS	-	-	Baik
6	WC Kepala Sekolah	1	2x2	Baik
7	Ruang Kepala Sekolah	1	5x7	Baik
8	WC Dewan Guru	1	2x2	baik
9	WC Siswa	2	2x2	Baik

¹⁴Yulistiani, S.Pd. Kepala SDLB, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 13 Februari 2014.

¹⁵Observasi sarana dan prasarana SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 17 Februari 2014.

10	Tempat parkir	1	-	Baik
11	Lapangan Volly Bal	1	-	Baik
12	Lapangan Tenis Meja	1	-	Baik
13	Meja Siswa	140	-	10 rusak
14	Kursi siswa	120	-	5 rusak
15	Meja Guru	25	-	1 rusak
16	Kursi guru	25	-	1 rusak
17	Lemari	9	-	1 rusak
18	Komputer/Lap Top	4	-	Baik
19	Alat-alat kesenian	5 set	-	1 rusak
20	Alat-alat Olah Raga	8 set	-	1 rusak
21	Printer Komputer	3	-	1 rusak
22	Aula	1	10x10	Baik
23	Mushalla	1	8x10	Baik
24	Kantin	4	-	baik
25	Taman bermain	1	9x10	

Sumber: Daftar Inventaris Barang SDLB Negeri Kota Juang Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas, sarana prasarana di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebagai pendukung jalannya proses pembelajaran dapat dijelaskan bahwa:

- a. Kantor: Yang digunakan sebagai tempat manajemen dan administrasi kerja.
- b. Tata usaha: menyelenggarakan administrasi SDLB, pusat informasi SDLB serta sebagai tempat pendaftaran siswa baru.
- c. Aula: digunakan sebagai tempat acara-acara penting, misalnya pelepasan kelulusan peserta didik, peringatan hari besar dan hari besar lainnya.
- d. Ruang kelas: terdiri dari 10 ruang, dimana setiap kelasnya dihuni oleh 4-6 siswa. Sedangkan siswa tersebut terbagi dalam 14 Rombong belajar.

- e. Mushalla: digunakan sebagai sarana untuk kegiatan praktek sholat, kajian keislaman shalat berjamaah.
- f. Taman bermain: yang digunakan untuk melatih motorik kasar, sosialisasi dengan teman bermain bersama.
- g. Perpustakaan: yang berfungsi sebagai bahan bacaan dan referensi bagi pegawai dan siswa.
- h. Lapangan Olahraga: digunakan untuk Olah Raga, antara lain: tenis meja, dan voly, dan lapangan bulu tangkis.
- i. Kantin: sarana memenuhi kebutuhan siswa, guru dn karyawan sekolah serta umum.
- j. Gudang: digunakan ntuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai.
- k. Kamar mandi¹⁶.

Berdasarkan keterangan di atas, ternyata sarana dan fasilitas pembelajaran yang ada di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sudah mencukupi sekali untuk melaksanakan proses pembelajaran. Selain sarana dan prasarana yang telah disebutkan diatas, masih banyak lagi barang inventaris sekolah yang termasuk sarana dan prasarana pembelajaran yang belum dicantumkan, seperti buku-buku yang terdapat di perpustakaan, alat-alat tulis, penggaris, File surat, dan berbagai alat bantu pembelajaran lainnya. SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen hingga saat ini memang memiliki perpustakaan yang saat ini memiliki sejumlah buku-buku pelajaran. Khususnya buku-buku yang terdapat di pustaka sekolah tersebut, hingga saat ini berjumlah lebih 410 buku yang terdiri dari berbagai buku bacaan sekolah.

Selanjutnya di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen juga memiliki sejumlah buku penunjang lainnya antara lain berupak Kamus Bahasa Arab, Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Inggris, Ensiklopedi Islam dan Ensiklopedi ilmu pengetahuan, lembar kerja siswa, buku novel, majalah serta buku-buku cerita dan bukung dongeng lainnya bagi siswa. Observasi penulis

¹⁶Sutejo, S.Pd. Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum, Wawancara di Ruang Aula SDLB Bireuen, tanggal 13 Februari 2014.

tentang penyediaan buku di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa penyediaan buku-buku umum di SDLB Negeri Kota Juang telah mencukupi, kecuali buku-buku agama. Hal ini wajar saja, karena sekolah tersebut merupakan sekolah formal umum yang tentunya ada perbedaan dengan sekolah agama¹⁷.

Dengan memperhatikan sejumlah sarana dan prasarana yang ada pada SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen di atas, dapat dipahami bahwa keadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia pada sekolah tersebut hingga saat ini dapat dikatakan sudah memadai dan mendukung untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah tersebut walaupun belum sepenuhnya lengkap, seperti pengadaan buku agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang belum lengkap.

7. Sumber Belajar SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

a. Sarana Sumber Belajar

Perpustakaan merupakan pusat sumber ilmu yang utama, maka diperpustakaan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dilengkapi dengan berbagai macam buku-buku yang ada di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, yang meliputi:

Tabel. 7

Sumber Belajar SDLB Negeri Kota Juang

No	Jumlah Buku Perpustakaan	Jumlah
1	Buku Pelajaran	410
2	Judul Buku	227
3	Buku Baru Tematik 2013	114
3	Koran / Surat Kabar	Tiap hari 1 (satu) Surat Kabar

¹⁷Observasi buku-buku di Perpustakaan SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 17 Februari 2014.

Sumber : Data bendahara SDLB Negeri Kota Juang Bireuen

b. Media Pembelajaran di SDLB Negeri Kota Juang

Media pembelajaran merupakan salah satu alat pendidikan dalam proses belajar mengajar, dan ia merupakan salah satu penentu utama keberhasilan belajar siswa. Adapun media pembelajaran yang tersedia di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen meliputi:

- 1) Perpustakaan hanya tersedia buku-buku dan rak buku.
- 2) TV
- 3) VCD Player dan Tap recorder
- 4) CD Pembelajaran Bahasa Inggris
- 5) Komputer dan laptop (3) buah
- 6) Kaset dan Video Recorder
- 7) Mushalla sebagai prasarana ibadah siswa SDLB Negeri Kota Juang yang sekaligus sebagai Laboratorium Keagamaan
- 8) Lapangan *volly ball* 1(satu) buah
- 9) Tempat parkir 1(satu) unit.

c. Kerja Sama SDLB Negeri 1 Kota Juang

1). Kerja Sama dengan Orang Tua

Kerja Sama dengan orang tua didik dilaksanakan melalui Komite Sekolah dan pengawas sekolah dan POS (Persatuan Orang Tua Siswa). Kerjasama dengan Komite Sekolah dalam pengembangan sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a) Donatur dalam menunjang kegiatan dan sarana sekolah, namun belum berjalan optimal mengingat kondisi ekonominya
- b) Mitra sekolah dalam pembinaan pendidikan
- c) Mitra dalam membimbing kegiatan peserta didik
- d) Mitra dialog dalam peningkatan kualitas pendidikan; dan Sumber belajar.
- e) Perguruan Tinggi/Universitas yang ada di Kabupaten Bireuen, Lhokseumawe dan Aceh Utara.

2). Kerja sama dengan Alumni

Kerjasama antara sekolah dengan Alumni melalui kegiatan Milad SDLB Negeri Kota Juang (ulang Tahun) yang diadakan tiap tahun.

d. Prestasi yang pernah diraih di SDLB Negeri Kota Juang

Adapun beberapa prestasi yang pernah diraih siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen antara lain:

- 1) Juara II Seni Rupa dan Juara I lari 200 M PORDA dan Olah raga Tingkat Kabupaten.
- 2) Juara I Tingkat Kabupaten dan Juara III tingkat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Lomba Kreativitas Anak Luar Biasa.
- 3) Juara I Kreativitas Seni Tingkat Provinsi Nanggroe Aceh dan Juara II untuk jenis lomba Cerdas Cermat tingkat Nasional anak daksa.

Lebih jelasnya beberapa prestasi lain yang pernah diraih oleh sekolah dan siswa/I SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 8
Prestasi SDLB Negeri Kota Juang dan
Prestasi Guru

No	Jenis Lomba	Juara	Tingkat/Instansi	Tahun	Keterangan
1	Sekolah Berprestasi	I	Kabupaten	2009	

2	Sekolah Berprestasi	II	Provinsi	2010	
3	Guru Berprestasi	II	Provinsi	2010	

Sumber: Data Prestasi SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus yang telah mampu meraih prestasi baiknya untuk tingkat Provinsi Aceh sebagai sekolah yang berprestasi. Di samping itu, SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh ini, para anak didiknya pun telah meraih berbagai prestasi baik tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan di tingkat Nasional. Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 9
Prestasi Siswa SDLB Negeri Kota Juang

	Nama	Jenis lomba	Juara	Tingkat
	Rahmi Wahyuni	Hafalan Ayat Pendek	I	Gugus

	Putri Sehati	Tilawah	I I		Gugus
	Muhammad Shalih	Hafalan	I		Kabupaten
	Siswa SDLB Kota Juang	Bola Volly	I I		Kabupaten
	Siswa SDLB Kota Juang	Cerdas Cermat Tk. Tsanawiyah	I I		Kabupaten
	Siswa SDLB Kota Juang	Vokal Musik	I		Gugus
	Rahmat Nugroho Pratama	Cerdas Cermat Tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional (tuna daksa)	I , I , I I		Kabupaten, Provinsi dan Nasional
	Maulidan Syahputra	Bulu Tangkis D4/B	I I I		Provinsi
	Maulidan Syahputra	Melukis	I I I		Provinsi

	Maulidan Syahputra	Bulu Tangkis	I I I		Provinsi
	Fitriadi	Tenis Meja	I I		Gugus III SD Bireuen
	Siswa SDLB Kota Juang	Bulu Tangkis Ganda	I		Gugus III SD Bireuen

Sumber: Disarikan dari data Prestasi Sekolah dan Siswa berprestasi SDLB Negeri Kota Juang

8. Kurikulum PAI Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia. Kelompok mata pelajaran agama dan ahklak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik (tuna daksa) dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berbudi luhur, mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berahklak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin,

bertoleransi, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Kurikulum pendidikan agama Islam bagi anak-anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen cenderung sama dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang berada di sekolah umum, hanya saja ada penurunan kelas. Maksudnya bahwa kurikulum PAI yang diterapkan adalah hasil modifikasi dari kurikulum PAI yang ada dengan berpacu pada kurikulum KTSP dan kurikulum berkarakter tahun 2013. Sebab sejauh ini, belum ada kurikulum PAI khusus bagi SDLB¹⁸.

Salah satu contoh pelaksanaan kurikulum dengan model penurunan kelas adalah kurikulum untuk anak SD kelas enam menggunakan kurikulum anak kelas 4 SD. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan yang memang tidak bisa dipaksakan untuk anak-anak daksa tersebut. Materi kurikulum PAI yang paling ditekankan adalah praktek ibadah shalat, bacaan Alquran, hafalan surat-surat pendek serta bacaan do'a sehari-hari. Karena hanya itulah yang dapat digunakan oleh siswa dalam rangka mempersiapkan kehidupan yang mandiri bagi mereka. Materi yang lain memang perlu, seperti menulis bahasa arab dan latin atau membaca. Akan tetapi efektifitas melatih mereka menulis dan membaca itu lebih kecil dibanding mengajarkan mereka shalat.

Kurikulum buku mata pelajaran PAI untuk pelajaran PAI bagi sekolah bagi sekolah luar biasa khususnya di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten memang belum ada buku khusus yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Bireuen. Jadi di SDLB tersebut para guru PAI hanya menggunakan materi-materi dari kurikulum umum saja.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran, kurikulum yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen masih mengikuti pola kurikulum yang dipergunakan untuk anak-anak tuna daksa. Hal ini disebabkan belum ada kurikulum khusus yang mengacu pada anak-anak tuna daksa. Sehingga kurikulum tuna daksa harus disederhanakan oleh guru masing-masing dengan sebisa mungkin dan diterapkan sesuai

¹⁸Sumber: Disarikan dari Buku Panduan Pembelajaran Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

dengan kebutuhan anak. Sebagai akibatnya, terkadang terjadi perbedaan penyusunan dan penerapan kurikulum antara sekolah satu dengan yang lain meskipun sama-sama menghadapi anak tuna daksa. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterampilan dan kekreatifan tiap-tiap guru dalam kemampuannya mengembangkan kurikulum yang telah disederhanakan.

Kurikulum tuna daksa digunakan karena kecocokan yang disandang oleh anak tuna daksa hampir sama dengan kelainan yang diderita oleh anak tuna lainnya. Berdasarkan asumsi masyarakat, suatu kelainan yang disandang oleh anak autis lebih berat jika dibanding anak tuna daksa. Namun demikian, menurut observasi penulis, kurikulum PAI yang diterapkan dalam pada anak-anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang ini sudah cukup baik. Karena guru PAI terus berupaya memilihkan standar materi yang cocok untuk anak didiknya¹⁹.

Pada dasarnya, kurikulum dan silabus SDLB atau sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Adapun draf Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa pada kelas awal adalah sebagai berikut²⁰:

Tabel. 10

Contoh Kurikulum PAI Yang Berkarakter
Bagi anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten
Bireuen Untuk Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Melafalkan Alquran surat pendek pilihan	1.1 Menirukan QS Al-Ashr 1.2 Menirukan kembali lafal QS Al-Ashr dengan lancar

¹⁹Emiliati, A.Ma, Pd. Guru Wali Kelas Tuna Daksa SDLB, Wawancara di Ruang Aula SDLB Bireuen, tanggal 13 Februari 2014.

²⁰Sumber: Dokumentasi Buku Kurikulum RPP Berkarakter di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen.

Aqidah 2. Menyebutkan Rukun Iman	2.1 Menunjukkan ciptaan Allah Swt 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman
Ahlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menunjukkan perilaku jujur 3.2 Menunjukkan perilaku tertib 3.3 Melakukan perilaku tertib
Fiqih 4. Mengenal tatacara bersuci (<i>thaharah</i>)	4.1 Menyebutkan arti bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 5. Melafalkan Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	5.1 Mencontoh QS Al Ikhlas 5.2 Menirukan kembali QS Al Ikhlas dengan lancar
Aqidah 6. Melafalkan dua kalimat syahadat	6.1 Mencontoh bacaan syahadat tauhid dan syahadat rasul 6.2 Menirukan kembali dua kalimat syahadat
Akhlak 7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua dan guru 7.2 Menampilkan adab makan dan minum
Fiqih 8. Membiasakan bersuci (<i>thaharah</i>)	8.1 Mencontoh tatacara bersuci 8.2 Mencontoh berwudlu dengan tertib

Sumber: Buku RPP Mata Pelajaran Agama Islam untuk anak SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan penyajian tabel di atas dapat diketahui bahwa dari SKKD tersebut, guru pendidikan Agama Islam (PAI) kemudian membuat silabus dan beberapa rencana pelaksanaan pembelajaran pada anak autis dengan materi pokok yang berbeda-beda misalnya, materi rukun iman, rukun islam, membaca dan menulis Alquran, doa-doa harian, surat-surat pendek, shalat, dan *wudhu*'. Semua telah memuat materi yang sudah sangat disederhanakan yang telah

diatur dalam tiap pertemuan. Hal ini dilihat dari pembatasan pemunculan poin-poin materi yang akan diajarkan. Misalnya, tentang tema huruf hijaiyah, maka tidak semua huruf-huruf hijaiyah itu diajarkan seluruhnya, tapi hanya disajikan mulai huruf alif sampai ra'. Dalam tema sholat, disitu lebih ditekankan rukun *fi'liyahnya* dari pada rukun *qauliyahnya*, sehingga dalam prakteknya rukun *fi'liyah* lebih diutamakan. Dalam tema *wudhu'* pun juga lebih ditekankan pada tata urutan gerakan yang ditampilkan dan bisa dipraktikkan secara langsung oleh siswa.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian merupakan pembahasan yang berksisar tentang temuan-temuan khusus penulis selama berlangsungnya penelitian, berikut pembahasannya:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Setiap muslim yang sudah ber'*akal baligh* membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjalani kehidupannya di dunia ini sebagai bekal menuju akhirat. Pengetahuan tersebut tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus atau anak tuna daksa. Dalam kaitan ini, anak tuna daksa memiliki beberapa tingkat gangguan, yaitu ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik

Sebelum pelaksanaan pendidikan agama Islam diberikan kepada anak tuna daksa, hendaknya guru yang mengajar harus mempunyai keahliannya dalam menangani anak tuna daksa, dalam hal ini termasuk para guru seharusnya memiliki kualifikasi ijazah yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna daksa atau pernah menangani anak berkebutuhan khusus walaupun tidak ada ijazah khusus PAI anak tuna daksa. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten

Bireuen tentang apakah guru yang mengajar di sini sudah sesuai dengan kualifikasi ijazah yang dimilikinya, beliau memaparkan bahwa "Alhamdulillah, semua guru yang mengajar di sini sesuai dengan kualifikasi ijazahnya masing-masing kecuali hanya beberapa orang saja yaitu bidang TU an guru penddikan Agama Islam, tapi mereka telah mampu mengajar anak-anak karena mereka telah dibekali dengan penatara-penataran"²¹.

Hasil deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah sesuai dengan kualifikasi ijazahnya masing-masing, kecuali guru bidang studi pendidikan agama Islam, tapi hal tersebut tidak menjadi suatu masalah karena mereka telah dibekali dengan berbagai pengetahuan tentang cara mengajari anak tuna daksa. bekenaan dengan hal tesebut, penulis melanjutkan wawancara dengan Waka Kurikulum (Pengajaran) SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen tentang siapa saja yang mengajar pelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa di sekolah ini, dalam hal ini beliau menjawab bahwa:

Secara *job description*, di SDLB N ini yang menangani pembelajaran Agama Islam yaitu guru agama Islam itu sendiri dan guru wali kelas, dimana setiap guru akan melakukan pembelajaran kepada anak sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki guru agama tersebut. Tetapi ada juga guru yang lain apabila guru yang bersangkutan berhalangan. Dan dalam pembelajaran agama Islam sendiri ada 3 orang yaitu:

- 1) Asyura, A.Ma, guru PAI
- 2) Emiliati, A.Ma. Pd (Guru Wali Kelas Tuna Daksa juga mengajar PAI)
- 3). Inderawati, S.Pd (Wali Kelas Tuna Grahita juga Mengajar PAI)²⁰.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa jelaslah bahwa guru PAI yang mengajar di SDLB Negeri Kota Juang ada guru khusus yang mengajar pelajaran PAI walaupun mereka tidak memiliki ijazah pendidikan agama Islam anak berkebutuhan khusus sebagaimana dijelaskan pula bahwa:

Walaupun mereka yang mengajar pelajaran agama Islam, *Alhamdulillah*, mereka punya kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran PAI dengan anak didiknya. Dan kami juga turut mengawasi jalannya proses

²¹Yulistiani, S.Pd. Kepala SDLB, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

²⁰Yulistiani, S.Pd. Kepala SDLB, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

pembelajaran PAI, ada yang 2 minggu sekali, 1 bulan dan kadang-kadang ada juga dalam tiap satu semester”²¹.

Berdasarkan penulis menilai bahwa guru PAI yang mengajar di SDLB Negeri dapat dikatakan mempunyai kemampuannya dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan observasi penulis pada tanggal 6 Maret 2012 yang menunjukkan bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam di SDLB Kabupaten Bireuen mampu mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran agama Islam kepada anak tuna daksa, walau tidak seratus persen mereka menguasai metodenya dalam beradaptasi dengan anak tuna daksa²².

Karena sebelum melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, mereka melakukan penela’ahan terhadap anak didiknya. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mewawancarai salah seorang guru wali kelas tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang tentang ada tidaknya guru melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa, dalam hal ini Ibu Emiliati, A.Ma, Pd menjelaskan bahwa “memang sebelum kami mengajarin anak-anak tuna daksa disini, terlebih dahulu kami identifikasi awal dan melihat kepada katagori bagaimanakah tingkat kecatatan fisiknya”²³.

Pemaparan yang senada juga dijelaskan oleh Ibu Asyura, A.Ma sehubungan ada tidaknya dilakukan pengidentifikasian masalah oleh guru PAI pada anak tuna daksa dalam mengikuti/ mempelajari mata pelajaran PAI, yaitu:

Ya. Sebelum dilakukan pembelajaran PAI, bahkan ketika anak baru masuk di sekolah ini, terlebih dahulu para guru melakukan tahap *assesmen* atau penelaahan, dan pengungkapan masalah sianak diantaranya: dengan melakukan pengkajian *diagnostic* sianak, observasi, dan wawancara. Setelah si anak dan orang tuanya mengungkapkan setiap masalah atau kebutuhan mereka, maka guru membagi mereka ke dalam beberapa kelompok

²¹Sutejo, S.Pd. Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum (Pengajaran), Wawancara di Kantor Guru SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

²²Observasi Proses Belajar Guru PAI dengan anak tuna daksa kelas D1, tanggal 3 Maret 2014.

²³Sutejo, S.Pd. Guru Tuna Daksa SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

belajar²⁴.

Dari deskripsi wawancara di atas diperoleh informasi bahwa sebelum melakukan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa terlebih dahulu gurunya melakukan identifikasi kepada tingkat apa kecatatan fisik si anak dengan berkomunikasi pada orang tuanya.

Tahap pengidentifikasian ini dilakukan oleh para guru berdasarkan cara yang telah mereka ketahui melalui pembelajarannya waktu mengikuti kuliah. Dalam hal ini penulis menanyakan kepada guru di SDLB Negeri Kota Juang tentang cara mereka mengetahui bahwa anak itu termasuk anak yang cacat/tuna daksa, sebagaimana dilanjutkan oleh Ibu, Asyura, A.Ma bahwa:

Ada beberapa hal dapat kita tandai bahwa anak itu mengalami cacat daksa diantaranya:

- a. Anggota gerak tubuhnya kaku/lemah/lumpuh,
- b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- d. Terdapat cacat pada alat gerak,
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- f. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal²⁵.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah melakukan beberapa identifikasi masalah bagi anak tuna daksa terlebih dahulu sebelum proses belajar PAI bagi si anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, anak tuna daksa ini ditempatkan dalam satu kelas. Berhubung anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen jumlahnya 7 orang, maka dalam proses pembelajarannya pun terkadang-kadang digabung dengan anak lain (tuna lain). hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Asyura, A.Ma bahwa:

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, setiap anak tersebut mempunyai antusias yang luar biasa dalam belajar. Penulis memperlihatkan bahwa

²⁴Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

²⁵Asyura, A.Ma. Guru PAI SDLB, Wawancara di ruang Kelas V (daksa) SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

walaupun mereka memiliki kekurangan secara fisik, tetapi semangat yang mereka miliki tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya. Mereka beranggapan bahwa disekolah adalah dunia mereka sehingga mereka lebih nyaman berada di sekolah, karena disana mereka mendapat kasih sayang dari gurunya selain dari orang tuanya di rumah dan disana juga mereka dapat berkumpul dengan teman-teman yang keberadaannya sama dengan mereka, baik dari segi fisik dan mental²⁶.

Hasil wawancara di atas penulis menilai bahwa proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam di SDLB Negeri Kota Juang berjalan. Walaupun demikian, masih ada juga anak-anak yang kadang-kadang keluar sifat arogan dan sifat malas mereka, seperti mendobrak-dobrak meja, tidak mau menulis, sibuk dengan dunia mereka sendiri. Karena anak yang demikian mempunyai kejenuhan yang mudah dalam melakukan suatu kegiatan. Tetapi guru dapat membimbing dan mengajak mereka untuk belajar bersama kembali²⁷.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis pun mewawancarai Ibu Asyura, A.Ma tentang masalah yang dihadapi anak tuna daksa dalam mempelajari pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

Kadang-kadang anak-anak ini kurang diperhatikan oleh orang tuanya di rumah terutama dalam hal pemberian pendidikan agama yang maksimal. Masalah lainnya termasuk anak-anak ini sering diganggu teman saat belajar pendidikan agama Islam. Adapun untuk memecahkan masalah yang dihadapi si anak tersebut, kami harus bersabar dan mendidiknya dengan baik, memberikan pengarahan bagi orang tuanya di saat mereka ke sekolah serta pengarahan bagi anak-anak lain yang mengganggu temannya²⁸.

Berkenaan dengan pernyataan guru PAI di atas, ungkapan yang senada juga dijelaskan oleh Ibu Emiliati, A.Ma, Pd bahwa:

Permasalahan yang dihadapi anak tuna daksa pada dasarnya cukup kompleks sehingga memerlukan bantuan mengatasi masalah. -Termasuk masalah kemampuan abstraknya yang rendah sehingga perlu kongkritisasi dalam pembelajaran PAI. Selain itu, perhatian, persepsi, dan juga simbolisasi anak tuna daksa dapat dikatakan kurang sehingga sedikitnya dapat mempengaruhi

²⁶Asyura, A.Ma. Guru PAI SDLB, Wawancara di ruang Kelas V (daksa) SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

²⁷Observasi aktifitas pembelajaran PAI anak tuna daksa kelas D (5) di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen tanggal 10 Januari 2014.

²⁸Asyura, A.Ma. Guru PAI SDLB, Wawancara di Kantor Guru SDLB Bireuen, tanggal 10 Maret 2014.

proses belajar PAI. Di sisi lain juga, lingkungan sekitar anak tuna daksa selalu menuntut kemampuan menyesuaikan diri yang optimal²⁹.

Menanggapi pernyataan Ibu Emiliati, A.Ma, Pd di atas, penulis berkesimpulan bahwa untuk terlaksananya proses pembelajaran PAI yang baik bagi anak tuna daksa, guru harus mengetahui beberapa masalah yang dihadapi anak tuna daksa dalam pembelajaran PAI. Di samping itu, guru harus mampu memecahkan masalah tersebut dengan baik sebagaimana dijelaskan oleh ibu Asyura, A.Ma bahwa:

Untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi anak tuna daksa dalam pembelajaran PAI, ada beberapa hal yang bisa kami lakukan, terutama kami mengaitkan secara langsung dengan proses pembelajaran secara praktis, karena anak tunadaksa memerlukan bimbingan belajar dengan penuh kasih sayang, yaitu: bimbingan membaca, menulis dan berhitung. Ketiga kemampuan dasar ini perlu memperoleh layanan sedini mungkin sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, manakala telah memasuki program sekolah dasar³⁰.

Hasil wawancara dengan Ibu Asyura, A.Ma penulis menilai bahwa guru di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah melakukan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak tuna daksa saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa³¹. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang wajib dilaksanakan kepada semua subjek didik termasuk anak tuna daksa, karena mata pelajaran ini merupakan pelajaran pokok bagi setiap lembaga pendidikan. Berkaitan dengan perlunya pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Asyura, A. Ma, beliau memaparkan bahwa:

Pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa wajib diberikan kepada siapapun, karena dalam ajaran Islam, setiap manusia diciptakan untuk menyembah atau beribadah kepada Allah Swt, tanpa memadamkan bulu. Manusia yang dalam keadaan sadar, artinya mampu menggunakan akal dan hatinya untuk

²⁹Emiliati, A.Ma, Pd, Guru Wali Kelas V Tuna Daksa SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

³⁰Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

³¹Observasi sistem guru dalam penanganan anak tuna daksa, di kelas V (d) tanggal 20 Maret 2014.

membedakan yang baik dan buruk³².

Dari wawancara tersebut dapat dimengerti bahwa pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diberikan kepada anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Karena hanya dengan pelajaran ini anak-anak dapat mengetahui berbagai pokok masalah agama. Penulis menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa berjalan efektif, baik bagi guru sebagai pelaksananya dan sebagai pendidik maupun dari anak tuna daksa sendiri, mereka sangat aktif mengikuti dan mendengar gurunya saat pembelajaran PAI berlangsung³³.

Kebenaran observasi penulis ini diperkuat juga dengan pernyataan Ibu Asyura, A.Ma dengan menyatakan bahwa “Ya, *Alhamdulillah* hingga saat ini pembelajaran PAI berjalan lancar bahkan pelajaran ini sangat digemari oleh anak tuna daksa. Karena pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran pokok yang harus diberikan dan anakpun wajib mempelajarinya³⁴. Kemudian pernyataan yang senada juga dijelaskan oleh Bapak Sutejo, S.Pd selaku guru PAI dan Waka kurikulum bahwa “pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa terlaksana dengan baik terlebih-lebih mata pelajaran ini kadang-kadang berkisar tentang kisah-kisah maka anak sangat menyukainya sehingga pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat disukai oleh anak didik disini³⁵”.

Hasil wawancara dengan Ibu Asyura, A.Ma, selaku guru PAI di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa “Pelaksanaan pendidikan Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental *spiritual* anak tuna daksa, hal ini sangat penting karena diharapkan dengan adanya pembinaan keagamaan anak didik mempunyai pondasi yang kuat terutama untuk diri mereka masing-masing. Sehingga apabila mereka

³²Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

³³Observasi penulis di ruang kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 20 Maret 2014.

³⁴Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

³⁵Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

sudah selesai melaksanakan pembelajaran di sekolah suatu saat mereka dapat menjalankan perintah Allah dan melakukan fungsi sosialnya di masyarakat secara berguna dan produktif³⁶.

Penulis menilai bahwa bahwa pelaksanaan pendidikan Islam yang diselenggarakan di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen diikuti oleh anak tuna daksa secara aktif. Disamping itu menurut pengamatan penulis bahwa anak tuna daksa dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Mereka harus saling menghormati dan saling menyayangi, setiap pulang atau keluar harus sepengetahuan dan seijin guru atau petugas piket sekolah. Hal tersebut merupakan wujud arti pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pembinaan moral yang diteladani oleh kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah³⁷.

Selanjutnya berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Asyura, A.Ma adalah:

Sebenarnya tujuan pendidikan bagi anak tuna daksa bersifat ganda yaitu yang berhubungan dengan aspek rehabilitasi pemulihan jasmani dan rohani mereka serta perkembangan fungsi fisik. Makanya pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk anak tuna daksa pun tidak boleh melenceng dari rumusan tujuan pendidikan yang telah digariskan. Oleh karena itu yang paling penting adalah bagaimana menterjemahkannya dalam proses pembelajaran PAI tersebut. Pada akhirnya mereka dapat melaksanakan perintah Allah semampu mereka dan mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma agama dan lingkungannya³⁸.

Uraian wawancara di atas sangat jelas bahwa tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah agar anak tuna daksa dapat melaksanakan perintah Allah Swt semampu mereka dan mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma agama dan lingkungannya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, hasil observasi penulis di

³⁶Emiliati, A.Ma. Pd, Guru Wali Kelas Tuna daksa SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

³⁷Observasi etika anak tuna daksa dengan guru SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 20 Maret 2014.

³⁸Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di Kantor Guru SDLB Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

lapangang menunjukkan bahwa materi pembelajarannya disesuaikan dengan kondisi fisik si anak dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya agar mereka mudah mengerti³⁹.

Dalam kesempatan yang lain, Bapak Sutejo, S.Pd selaku guru PAI dan Waka Kurikulum di SDLB Negeri Kota Juang juga memberikan keterangan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan Islam bagi siswa/i di sekolah ini tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan, dengan kata lain, pembinaan moral itu dilakukan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap para siswanya. Hal ini karena pelaksanaan pendidikan keagamaan bertujuan mengarahkan siswa kepada jalan kebenaran semampu kita walau ia adalah anak cacat, sehingga mereka dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat karena mengingat latar belakang anak yang bermasalah⁴⁰.

Pemaparan yang sama juga dijelaskan oleh Rahmat Nugroho (siswa daksa),⁴¹ memberikan keterangan "bahwa tujuan saya belajar pendidikan Agama Islam di Sekolah ini khususnya pembinaan moral atau pembinaan keagamaan yaitu ingin mengetahui ilmu agama secara lebih mendalam dan ingin merubah hidup saya yang tidak terarah menjadi lebih baik lagi. Selain itu saya ingin menjadi manusia yang berguna dengan bimbingan-bimbingan dan keterampilan yang telah diberikan pada saya dan teman-teman yang lainnya⁴².

Selain itu, pada umumnya para siswa/i di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen merespon terhadap kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Yulistiani, S.Pd selaku kepala sekolah menyatakan:

Para siswa/i merespon kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam, walaupun ada beberapa yang malas dan protes dalam mengikuti pendidikan. Hal ini disadari oleh para dewan guru karena melihat latar belakang santri yang berbeda yaitu anak nakal, eks korban penyalahgunaan HP, eks korban DOM dan anak kurang mampu. Maka untuk mengatasi hal ini kami selalu memberikan

³⁹ Observasi Proses Pembelajaran di SDLB Negeri Kabupaten Bireuen, tanggal 3 Maret 2014.

⁴⁰ Sutejo, S.Pd, Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

⁴¹ Rahmat Nugroho, Umur 16 Tahun, siswa tuna daksa Kelas V (d), ia merupakan siswa tuna daksa sedang yang memiliki IQ yang normal seperti anak lainnya. Pernah memperoleh Juara I cerdas cermat tingkat Kabupaten dan Provinsi, serta Juara II cerdas cermat anak Luar Biasa di Tingkat Nasional tahun 2012.

⁴² Rahmat Nugroho, Anak Tuna Daksa SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

motivasi agar para siswa/i mau mengikuti pembinaan pendidikan Agama Islam⁴³.

Sebagian besar para siswa/i tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan Islam walaupun harus diakui adanya hambatan-hambatan, mereka memandang bahwa pendidikan agama Islam sangat diperlukan agar anak dapat merubah sikap, sifat dan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Anak tuna daksa juga memandang bahwa pembinaan pendidikan Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah dilaksanakan dengan baik.

Adapun menyangkut materi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Asyura, A.Ma bahwa:

Menyangkut materi pelajaran bagi anak tuna sebenarnya sama dengan anak lainnya. Cuma untuk anak ini materinya tidak perlu dipaksakan, harus disesuaikan dengan kondisi mereka. Dalam hal ini, penerapan materi yang telah direncanakan akan dijabarkan dan dipraktekkan di setiap kelas. Pembelajaran dikelaspun lebih berfokus pada pembekalan akidah, hafalan ayat Alquran dan bidang ketauhidan yang memadai⁴⁴.

Dalam waktu yang singkat 2 (dua) jam pelajaran, 30 menit perjam pelajaran diharapkan materi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik atau mengena kepada siswa. Adapun konsep pembelajaran PAI di SDLB Negeri Kota Juang mulai dari kelas 1 hingga kelas VI diterapkan konsep pendidikan integratif dengan pendekatan *joyful learning*. Sebuah konsep pembelajaran yang berporos pada kepentingan siswa, kecakapan hidup (*skill life*), serta kenyamanan siswa. Lewat pembelajaran *joyful learning* anak akan belajar dalam suasana bermain⁴⁵.

Semua materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan perkembangan psikologis anak. Setiap topik pelajaran dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai dengan kemampuan anak, misalnya mengkaji ciptaan Allah Swt dengan belajar di halaman, mencermati

⁴³Rahmat Nugroho, Anak Tuna Daksa SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

⁴⁴Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014

⁴⁵Sutejo, S.Pd, Guru Wali kelas Tuna Netra dan Waka Kuriukulm, Wawancara di Kantor Kepala SDLB Negeri Bireuen, tanggal 11 Maret 2014

ikan dikolam akan mengantarkan anak pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Akhlaq hingga Tauhid. Mengajak siswa mengamati anak ayam yang baru menetas jelas tidak hanya membutuhkan pemahaman ilmu pengetahuan tetapi juga menyaksikan peristiwa ke-Maha Kuasaan Allah Swt. Kegiatan belajar mengajar anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, setiap kelas dibentuk dalam 2 rombel belajar yang di huni 3-4 siswa dengan dua orang guru. SDLB ini memang menganut konsep kelas kecil agar setiap anak mendapat perhatian dengan sebaik-baiknya. Guru lebih berperan sebagai "teman" dan fasilitator. Di samping guru kelas di SD ini, juga dilengkapi dengan guru berkeahlian khusus⁴⁶.

Guru kelas selalu menemani siswa dalam berbagai kegiatan, dengan begitu guru kelas tersebut benar-benar memahami dan dipercaya oleh siswa, bahkan melebihi orangtua mereka sendiri. Di dalam kelas, guru kelas bertugas membantu mempersiapkan kegiatan pembelajaran, mengendalikan kelas, dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan. Guru PAI dalam memberi dorongan atau motivasi kepada siswa untuk mau bertanya dan mengulang dilakukan dengan memberi penguatan- penguatan, misalnya dengan sanjungan ataupun penghargaan (*reward*) ketika siswa berprestasi atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu agar anak tuna daksa termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka guru memberi hadiah (*reward*) kepada siswa, dan agar siswa takut melakukan perbuatan tercela maka guru memberi sanksi (*punishment*).

Selain itu SDLB Negeri Kota Juang Kabuapten Bireuen juga membuatkan buku penghubung antara guru kelas/wali kelas dengan orang tua/wali siswa. Fungsi buku penghubung ini selain memberi tahu tentang keadaan/prestasi siswa disekolahan, diharapkan siswa mendapat motivasi dari keluarga juga digunakan untuk memberi pengumuman/pesan kepada orang tua siswa bila sekolah mengadakan acara (libur, tes, acara keagamaan, dan lain-lain)⁴⁷.

⁴⁶Observasi penulis di ruang kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

⁴⁷Sutejo, S.Pd, Guru wali Kelas dan Waka Kurikulum, Wawancara di Kantor Kepala SDLB Negeri Bireuen, tanggal 12 Maret 2014

Efek dengan adanya buku penghubung tersebut maka kerja sama antara orang tua siswa dapat terjalin dengan baik. Tidak hanya dalam hal pembelajaran saja melainkan orang tua siswa juga tanggap terhadap apa-apa yang diperlukan sekolah, misalnya bantuan baik berupa materi maupun tenaga dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah mereka tidak segan-segan untuk membantu⁴⁸.

Pendidikan atau layanan anak berkebutuhan khusus harus senantiasa mengikut sertakan orang tua. Pengembangan kemampuan anak harus terus menerus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak itu sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental. Oleh karena itu wajar jika di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dijumpai pemandangan guru yang menunggu siswa, tidak memaksa mereka untuk tetap belajar jika mereka sudah terlihat lelah dan tidak fokus. Meskipun demikian guru harus memiliki kiat-kiat jitu untuk membuat siswa merasa tertarik dan senang belajar PAI. Seperti menceritakan kisah-kisah Nabi, dan penggunaan media gambar warna-warni.

Pada akhir jam kelas terdapat jam keagamaan, dimana siswa diajak ke mushola untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah. Dengan demikian diharapkan anak terbiasa shalat berjamaah dan untuk membiasakan siswa sholat berjamaah dengan gerakan-gerakan yang tepat⁴⁹.

Di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, pembelajaran anak tuna daksa pada kelas awal dilaksanakan satu kelas dengan anak tunagrahita pada kelas C1. Materi PAI diajarkan dua jam dalam satu minggu. Materi yang disampaikan pada pembelajaran PAI pada anak tuna daksa, menekankan pada tanggung jawab pribadi peserta didik dalam menjalankan ibadah, misalnya shalat dan doa-doa harian. Beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah metode ceramah dan latihan hafalan. Guru PAI selalu membimbing peserta didik untuk menghafal surat-

⁴⁸Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Kantor Guru SDLB Negeri Bireuen, tanggal 12 Maret 2014

⁴⁹Rahmat Nugroho, Siswa Tuna Daksa Kelas V, Wawancara di Aula SDLB Negeri Bireuen, tanggal 12 Maret 2014

surat pendek pada setiap pertemuan. Hal tersebut dilaksanakan dengan cara guru membimbing peserta didik untuk latihan hafalan sebelum memulai ceramah materi pelajaran PAI⁵⁰.

Pada pembelajaran materi baca tulis Al-Qur'an (BTQ), anak tuna daksa di kelas awal (C1) mulai diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah mulai dari huruf alif sampai huruf ya. Kitab yang menjadi pegangan adalah al-Qur'an *Iqra* karangan KH. As'ad Humam. Dalam memperkenalkan dari setiap huruf hijaiyah tersebut, guru menggunakan metode *drill* yaitu dengan membimbing peserta didik untuk membaca secara berulang-ulang huruf hijaiyah yang diajarkan⁵¹.

Hasil deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang diberikan bagi anak tuna daksa di SDLB negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebenarnya sama dengan materi pelajaran yang diberikan kepada anak lainnya, yaitu berfokus pada pembekalan akidah, hafalan ayat Alquran dan bidang ketauhidan yang memadai. Mengingat kondisi anak tuna daksa yang mengalami kecacatan mereka, maka pembelajaran PAI harus diberikan, karena tujuan dari pembelajaran PAI adalah agar mereka dapat melaksanakan ibadahnya sesuai dengan aturan Islam walaupun tidak maksimal seperti orang normal lainnya.

Adapun pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tuna daksa, dalam proses pembelajaran dengan peserta didiknya, guru harus mampu membuat terobosan baru dalam pembelajaran, baik alatnya, metode, penyediaan perangkat pembelajaran dan strateginya⁵².

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis berkesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa, selalu mengulang-ulang kata-kata yang diajarkan kepada anak didiknya, misalnya dalam mengajarkan

⁵⁰Dokumen RPP Mata Pelajaran Agama Islam SDLB Negeri Kota Juang Tahun 2010-2011.

⁵¹Observasi penulis di ruang kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁵²Yuslitiani, S.Pd, Kepala SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

huruf-huruf hijaiyah, guru PAI mengajarkan anak untuk menirukan huruf alif secara berulang kali”⁵³.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Kepala sekolah bahwa “Ya, *Alhamdulillah* ada. Misalnya melakukan pengayaan materi pembelajaran dan metode pembelajaran dengan anak didiknya”⁵⁴.

Kemudian juga mengenai pengembangan bahan ajar guru saat melaksanakan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, dalam kaitan ini, Bapak Sutejo, S.Pd mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam penyajian bahan pembelajaran, maka adanya prosedur pemanfaatan alat dan bahan pengajaran haruslah:

a. Pemeriksaan awal.

Bahan pengajaran yang akan digunakan harus diperiksa lebih dahulu, supaya guru dapat menentukan apakah bahan tersebut dapat berguna bagi siswa dalam mencapai tujuan.

b. Persiapan lingkungan.

Dimanapun penyajian bahan pengajaran akan berlangsung, semua perlengkapan harus ditempatkan pada tempat yang baik dan benar⁵⁵.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, seorang guru yang profesional dalam menjalankan proses pembelajaran PAI, harus memikirkan hal-hal yang penting yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut amatan penulis bahwa, dalam menggunakan media yang memakai tenaga listrik dalam penyampaian bahan peralatan, guru nampaknya mampu mengecek apakah semua peralatan dapat bekerja dengan baik, dan guru harus mengatur peralatan tersebut sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan baik⁵⁶.

⁵³Observasi penulis di ruang kelas I (d) saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁵⁴Yuslitiani, S.Pd, Kepala SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁵⁵Sutejo, S.Pd, Guru Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas III SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁵⁶Observasi aktifitas guru saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa para guru dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa ternyata telah memahami betul tentang pengembangan materi pembelajaran PAI untuk anak tuna daksa.

Dengan demikian, proses pembelajaran PAI bagi anak tunda daksa harus didasarkan pada prinsip kasih sayang dan peragaan terhadap materi pembelajaran. Berkenaan dengan prinsip pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, berdasarkan pantauan penulis dilapangan menunjukkan bahwa guru yang mengajar di sekolah tersebut sangat penyayang dan akrab dengan anak didiknya⁵⁷.

Selain hasil observasi penulis saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI, kebenaran ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen bahwa:

Alhamdulillah, guru yang mengajar disini telah mampu memposisikan mereka dengan baik, saat mengajar mereka telah menerapkan beberapa prinsip bagi anak didiknya, yaitu:

1. Prinsip kasih sayang

Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan uluran penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan di akui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lainnya.

2. Prinsip keperagaan

Melalui kenyataan bahwa anak tunadaksa beragam jenisnya seperti cerebral palsy yang pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal. Kenyataan seperti ini menghendaki setiap pembelajaran sedapat mungkin diperagakan. Pemilihan alat-alat peraga tentunya disesuaikan pula dengan bahan, suasana, dan usia perkembangan anak-anak tunadaksa⁵⁸.

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh Bapak Sutejo, S.Pd bahwa “mengajar dengan anak tuna daksa harus diutamakan prinsip kasih sayang, guru harus akrab dengan mereka, guru tidak boleh marah dan guru harus sering

⁵⁷Observasi proses pembelajaran PAI di (SDLB), Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

⁵⁸Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

melakukan peragaan agar mereka dapat lebih mudah menangkap materi pelajaran PAI dengan baik”⁵⁹.

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru yang mengajar di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah melaksanakan prinsip kasih sayang dan prinsip keperagaan saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi penulis bahwa untuk meningkatkan pengetahuan anak tuna daksa pada materi PAI, para guru di SDLB Negeri Kota Juang telah melakukan berbagai kegiatan yang salah satunya adalah membuat kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dalam setiap Hari-Hari Besar Islam dan pada akhir semester⁶⁰.

Selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak dalam bidang agama, guru juga melakukan berbagai kegiatan lain sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Asyura, A.Ma bahwa:

Kegiatan yang dilakukan sebenarnya sangat banyak dan beragam. Terlebih-lebih pada mata pelajaran PAI dan pelajaran lainnya. Pada pelajaran PAI dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, perlombaan. Sedangkan pada pelajaran lain, kegiatan yang diberikan guru dapat mencakup kegiatan-kegiatan motorik, misalnya: memilih, menggunting, mencetak dan menulis, dan sebagainya. Alat-alat pelajaran disesuaikan dengan gangguan anak-anak secara individual. Alat pelajaran yang dimaksudkan bukanlah alat permainan yang dimaksudkan untuk mendorong motivasi atau untuk menciptakan pengajaran melalui bermain. Alat yang dianjurkan merupakan elemen yang esensial dalam membentuk keterampilan atau proses, yang memungkinkan anak memperoleh bayangan mengenainya⁶¹.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan anak tuna daksa pada mata pelajaran agama Islam, guru di sana telah melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan tersebut diharapkan agar

⁵⁹Sutejo, S.Pd, Guru Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁶⁰Observasi Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan siswa SDLB Negeri Kota JUang Kabupaten Bireuen, tanggal 27 Februari 2014.

⁶¹Asyura, A.Ma, Guru PAI di (SDLB), Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

sianak mampu meningkatkan pemahaman keagamaan bagi mereka baik di sekolah, di rumah maupun dengan masyarakatnya nanti.

2. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tuna daksa pada hakekatnya adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan kepada tuna-tuna lainnya. Pertama-tama guru harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak tuna daksa yang meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu dirubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauh mana modifikasi itu dilakukan jika perlu.

Berkenaan dengan strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, lebih jelasnya Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen secara umum menjelaskan bahwa:

Strategi pembelajaran bagi anak disini harus disesuaikan dengan kondisi ketunaan mereka masing-masing. *Pertama*, untuk tunarungu (B) cara mengajarnya dengan menggunakan isyarat, anaknya IQ normal, aktif bertanya, bahasa harus sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. *Kedua*, Tunagrahita ringan (C), anak belajar pelan-pelan, IQ dibawah rata-rata, aktif bertanya tetapi tidak focus. *Ketiga*, Tunagrahita sedang (C1), tidak aktif bertanya. *Keempat*, Tunadaksa (D) cara mengajarnya dengan menggunakan isyarat, anaknya IQ normal, aktif bertanya, bahasa harus sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. *Kelima*, Tunalaras (E) aktif bertanya dan yang ditanyakan neko-neko, normal, nakal. *Kelima*, Tunaganda (G) tidak aktif bertanya. *Keenam*, anak *autis*, kalau komunikasi lawannya harus memegang dagu anak autis tersebut kemudian anak tersebut harus melihat mata lawannya yang sedang mengajak bicara, anak tersebut kalau diajak bicara tidak nyambung⁶².

Pernyataan yang senada juga dijelaskan oleh Ibu Inderawati, S.Pd tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa yaitu “dalam peruses pembelajaran bagi anak tuna daksa, guru harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak lainnya, dalam hal ini meliputi

⁶²Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB, Wawancara di Kantor Kepala SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

tujuan dari pembelajaran, materi apa yang akan diajarkan, alat/media dan system penyampaianya, lingkungan pembelajaran yang kondusif dan serta aspek-aspek lainnya⁶³.

Dari pemaparan wawancara di atas, penulis dapat memahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, guru harus memahami betul karakteristik anak didiknya, jangan hanya menyampaikan materi yan sebanyak-banyaknya sedangkan anak didiknya tidak mengetahui apa yang disampaikan gurunya. maka dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, harus sedapat mungkin strategi pembelajarannya dengan baik, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sutejo, S.Pd tentang strategi pembelajaran bagi anak tuna daksa dengan penuturannya bahwa:

Termasuk beberapa strategi pembelajaran bagi anak tuna daksa adalah:

- a) Guru dapat menyusun dan merakit apa saja yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
- b) Anak tuna daksa harus dirangkul, ditemani, dikasihi.
- c) Pembelajarannya dapat disesuaikan dengan kondisi si anak⁶⁴.

Strategi pembelajaran yang disampaikan oleh Bapak Sutejo, S.Pd di di atas merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan bagi anak tuna daksa. Dari amatan penulis, para tenaga pendidik yang ada di SDLB Negeri Kabupaten Bireuen saat melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa bahwa kebanyakann dari mereka telah menerapkan strategi tersebut⁶⁵.

Hasil observasi penulis juga diperkuat dengan hasil wawancara ibu Emiliati, A.Ma, Pd selaku wali kelas Tuna Daksa dan guru PAI juga terkait dengan strategi yang sering digunakannya saat proses belajar, beliau mengemukakan strateginya sebagai berikut:

Pertama, Penandaan. Penandaan bagian-bagian yang penting (definisi, konsep, atau unsur dari suatu bagian) dilakukan pada subyek didik kelas-kelas tinggi, sedangkan pada kelas-kelas bawah disesuaikan dengan kemampuan

⁶³Inderawati,S.Pd, Guru Wali Kelas Anak Tuna Grahita dan guru PAI di (SDLB), Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁶⁴Sutejo, S.Pd, Guru Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum SDLB, Wawancara di Kantor Guru Sekolah SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁶⁵Observasi: Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

anak. *Kedua*, Pembuatan respons anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar supaya tidak menimbulkan kejenuhan pada diri anak didik, perlu diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan dari bahan pelajaran yang telah diberikan pada sewaktu-waktu sebelumnya. Kegiatan ini disamping respons anak didik juga untuk mengetahui kemampuan mengingat dan kemampuan mengasosiasikan kesan yang telah diperolehnya”⁶⁶.

Selanjutnya dalam wawancara yang berbeda diperoleh informasi juga tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, sebagaimana dituturkan oleh Ibu Asyura, A.Ma, bahwa:

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa harus berpegang pada prinsip melakukan kekonkritan atau benda langsung ataupun praktik langsung. Untuk anak yang mengalami tuna daksa, strategi pembelajarannya harus dilakukan dengan mengurangi gerakan tubuh. Pembelajaran itu harus dimulai dengan hal-hal yang kecil yang sering dilakukakannya di rumah bersama dengan keluarga mereka. Karna anak tuna daksa ada tiga tingkatannya, ringan, sedang dan berat, maka strategi pembelajarannya dapat diterapkan melalui pengorganisasian tempat pendidikan, yang meliputi:

- a. Pendidikan integrasi (terpadu)
- b. Pendidikan segresi (terpisah)
- c. Penataan lingkungan belajar⁶⁷.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Emiliati, A.Ma, Pd di atas dapat dijelaskan bahwa strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas dengan anak tuna daksa telah berlangsung atas dasar perbedaan individu dan kelainan dari masing-masing ketunaan yang di miliki si anak. Begitu juga langkah-langkah yang ditempuh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan anak tuna daksa dalam mata pelajaran PAI, sebagaimana komentar dari Ibu Yulistiani, S.Pd bahwa: Ya, termasuk mengadakan kelengkapan sarana dan alat pembelajaran bagi anak tuna daksa”⁶⁸.

Selanjutnya beberapa strategi pembelajaran PAI lainnya yang sering diterapkan di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, berdasarkan pemaparan dari Bapak Sutejo, S.Pd antara lain strategi pembelajaran ekspositori

⁶⁶Emiliati, A.Ma, Pd, Wali Kelas Tuna Daksa dan Guru PAI di (SDLB), Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁶⁷Asyura A.Ma. Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁶⁸Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB, Wawancara di Kantor Kepala SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

dan strategi komunikasi efektif.

a). Strategi pembelajaran ekspositori

Ekspositori merupakan strategi yang menekankan proses memori anak, serta peran guru yang signifikan dalam segala proses belajar anak. Anak hanya dituntut untuk mengingat dan mengerjakan sesuatu yang mereka ingat. Guru adalah pusat untuk memberikan pengertian, menjadi model, dan membuat kondisi nyaman semua siswa. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah ada dalam silabus, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Karena tujuan utama dari pembelajaran adalah anak didik dapat menguasai materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diungkapkan.

Strategi pembelajaran ekspositori ini menurut observasi penulis ternyata telah diterapkan di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Dalam pengajaran materi rukun Islam misalnya, guru menjelaskan satu persatu dengan teknis menyiapkan bahan kemudian mempresentasikan dan kemudian memberikan umpan balik kepada anak didik. Namun demikian, pusat utama pemahaman keilmuan dan wawasan materi itu terpusat pada guru. Antar teman sejawat belum dapat memberikan informasi yang benar⁶⁹.

b). Strategi komunikasi efektif

Komunikasi merupakan salah satu interaksi aktif dengan anak didik dalam proses pembelajaran PAI. Strategi komunikasi efektif sangat diperlukan dalam menangani anak tuna daksa karena pada umumnya anak tuna daksa memiliki gangguan dalam hal komunikasi diantaranya anak tampak seperti tuli (pendiam), atau sulit bicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, serta senang meniru. Menyikapi hal tersebut, Ibu Asyura menuturkan bahwa “strategi komunikasi ini pernah kami terapkan pada anak-anak saat belajar pelajaran

⁶⁹Observasi: Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

Agama Islam, misalnya kami berkomunikasi dengan mereka apabila ada materi pelajaran yang merasa sulit dipahami oleh mereka”⁷⁰.

Dari pemaparan ibu Asyura, A.Ma di atas penulis menilai bahwa dalam proses pembelajaran PAI, guru di SDLB Negeri Kota Juang memang menggunakan strategi komunikasi efektif ini, namun harapan penulis strategi ini dapat diterapkan dengan sesering mungkin agar anak tuna daksa dapat aktif dalam berbicara dan bertanya tentang masalah agama⁷¹.

Namun demikian, ketika ditanya kepada guru yang mengajar di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten tentang diantara sekian banyak strategi yang paling cocok dan strategi apa yang paling sulit diterapkan untuk anak tuna daksa. Dalam hal ini ibu Asyura, A.Ma menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya semua strategi cocok dan tepat untuk diterapkan yang penting tinggal dari guru itu masing-masing dan sangat tergantung pula pada situasi dan kondisi anak tuna daksa. Suatu strategi itu baru terasa sulit diterapkan apabila guru itu jarang dan malas menerapkannya serta tidak adanya umpan balik dari siswa yang bersangkutan. Begitu juga sebaliknya, tidak ada satupun strategi yang sulit diterapkan, semuanya tergantung dari guru masing-masing pada dasarnya tidak ada satupun strategi pun yang sulit diterapkan, semuanya sangat tergantung dari guru masing-masing⁷².

Dari deskripsi wawancara di atas diperoleh informasi bahwa pada dasarnya tidak ada satu pun strategi mudah dan sulit untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak tuna daksa melainkan sangat tergantung pada guru yang bersangkutan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI agar strategi pelaksanaan agama Islam bagi anak tuna daksa dapat dilaksanakan dengan baik. Hal-hal tersebut adalah:

1. Memahami sifat yang dimiliki anak
2. Mengenal anak secara perorangan
3. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan

⁷⁰Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁷¹ Observasi: Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁷²Asyura, A.Ma, Guru PAI SDLB, Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

memcahkan masalah.

5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
6. Memanfaatkan lingkungan belajar sebagai sumber belajar
7. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan Belajar
8. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental⁷³.

Kemudian ketika ditanyakan kepada salah seorang guru PAI, tidak sulitkah bagi ibu menerapkan strategi pembelajaran PAIK bagi anak tuna daksa dalam pada mata pelajaran agama Islam, dalam hal ini, Ibu Asyura, A.Ma menjelaskan bahwa :

Karena yang kita hadapi bukanlah seperti anak normal lainnya, tentunya kami merasa sulit, mengajar anak tuna daksa ini lebih banyak menuntut guru tampil di depan siswa, kadang-kadang guru pun harus menyanyi. Tetapi dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan sehingga tidak merasa ada kesulitan lagi⁷⁴.

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, pada dasarnya melaksanakan pembelajaran bagi anak tuna daksa memang agak berat dan sulit, namun apabila hal itu dibiasakan maka lama kelamaan akan lebih mudah. Namun demikian, ketika diwawancarai tentang tingkat pemahaman siswa melalui strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru, Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa “pemahaman siswa dapat dikatakan baik dari sebelumnya”⁷⁵. Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tuna daksa pada mata Pelajaran agama di SDLB negeri Kota Juang, menurut pemaparan dari Bapak Sutejo, S.Pd bahwa ada beberapa tahap yang diperlukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa antara lain:

a). Pra Intruksional

Tahap ini tahap sebelum pelajaran dimulai dengan doa pembukaan yaitu *basmalah*, di lanjutkan dengan Guru mengadakan pencatatan terhadap peserta didik yang hadir, selanjutnya guru memberikan apersepsi yang

⁷³Emiliati, A.Ma. Pd, Wali Kelas Tuna Daksa SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Kantor Guru SDLB Negeri Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁷⁴Asyura, A.Ma, Guru PAI di (SDLB), Wawancara di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁷⁵ *Ibid*

menghubungkan materi pembelajaran peserta didik dengan atau dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.

b). Instruksional

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran PAI yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI menggunakan pendekatan Rasional, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Dan dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, Guru menuliskan materi di papan tulis, dan menjelaskannya. Selanjutnya siswa menyalinnya dalam buku masing-masing, namun bagi beberapa anak yang mengalami kesulitan, maka guru yang membantu menuliskannya di buku, kemudian siswa tersebut harus menyalinnya. Metode ini biasa digunakan guru pada awal pelajaran, metode ini bisa dikatakan prolog dari awal proses pembelajaran dan digunakan pada semua mata pelajaran PAI⁷⁶.

Kedua, anak tuna daksa secara pelan-pelan membaca satu persatu di depan, metode ini dilakukan agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan peserta didik, *ketiga* demonstrasi, metode ini merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran, metode ini biasanya digunakan pada materi pokok atau pokok bahasan yang membutuhkan praktek seperti materi pelaksanaan shalat, pelaksanaan haji dan lainnya. *Keempat*, cerita, metode ini merupakan metode yang diterapkan oleh semua guru mata pelajaran PAI sebagaimana upaya untuk mengembangkan pola pikir peserta didik, metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya⁷⁷.

⁷⁶Sutejo, S.Pd, Guru wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum, Wawancara di Ruang Kelas III SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁷⁷Emiliati, A.Ma. Pd, Guru Wali Kelas Tuna Daksa serta guru PAI, Wawancara di Ruang Kelas V SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

Setelah guru melaksanakan strategi tersebut, hal yang terlebih penting lagi yaitu dalam pelaksanaan strategi tersebut hendaknya dapat membangkitkan minat dan motivasi anak didiknya yaitu anak tuna daksa. Aktivitas membuka pelajaran pada hakikatnya merupakan upaya guru menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat keterkaitan. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran menunjuk kepada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika ia menyajikan bahan pelajaran. Pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, antarsiswa, dan antara siswa dengan kelompok belajarnya.

Berkaitan dengan bagaimana cara guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang dalam membangkitkan motivasi anak tuna daksa. Dalam hal ini, Ibu Emiliati, A.Ma. Pd menyatakan bahwa “menarik perhatian anak tuna daksa dapat dilakukan antara lain dengan gaya mengajar yang menyenangkan termasuk adalah penggunaan strategi PAIKEM, penggunaan alat-bantu mengajar, dan pola interaksi yang bervariasi”⁷⁸.

Kebenaran pemaparan dari hasil wawancara menurut amatan penulis memang benar. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM. Dalam pendekatan PAIKEM guru sangat dituntut untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam belajar⁷⁹.

Karena kemampuan mengakhiri atau menutup pelajaran merupakan kegiatan guru baik pada akhir jam pelajaran maupun pada setiap penggalan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh mengenai pokok-pokok materi yang dipelajarinya. Menutup pelajaran secara umum terdiri atas kegiatan-kegiatan meninjau kembali dan mengevaluasi. Mengevaluasi pelajaran merupakan kegiatan untuk mengetahui adanya pengembangan wawasan siswa setelah kegiatan belajar berakhir.

a). Persiapan guru PAI di SDLB dalam Strategi Pelaksanaan

⁷⁸Emiliati, A.Ma. Pd, Guru Wali Kelas V Tuna Daksa SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas V SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁷⁹Observasi: Pendekatan guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

Pembelajaran PAI pada Anak Tuna Daksa

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam (PAI) bagi anak tuna daksa, guru harus terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan agar proses pembelajarannya dapat terlaksana dengan baik. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, dalam ini Bapak Sutejo, S.Pd menjelaskan bahwa :

- a) Guru berusaha untuk membangkitkan semangat dengan menggunakan alat bantu.
- b) Guru mengatur kelas sedemikian rupa agar lebih kondusif untuk situasi pembelajaran, dan membuat siswa betah di kelasnya.
- c) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif.
- d) Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menata lingkungan belajar⁸⁰.

Selanjutnya untuk mengetahui apa saja persiapan guru PAI dalam rangka pelaksanaan strategi pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, berikut dapat penulis jelaskan sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, sebagai berikut:

(1). Perangkat dan materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka yang harus dipersiapkan oleh guru PAI adalah adanya kelengkapan perangkat pembelajaran. Hasil wawancara penulis dengan Ibu Asyura, A.Ma, menyatakan bahwa “perangkat pembelajaran yang digunakan guru pada saat pelaksanaan PAI berlangsung berupa perangkat pembelajaran yang meliputi kurikulum dan silabus, program tahunan, program semester, dan rencana pembelajaran”⁸¹.

Sebelum guru mata pelajaran fiqih melaksanakan pembelajaran bagi siswa, hendaknya perencanaan awal yang perlu dilakukan adalah menyusun Rencana dan Program Pembelajaran atau Silabus dan RPP. Ketika penulis

⁸⁰Sutejo, S.Pd, Guru Kelas dan Kurikulum, Wawancara di Kantor Guru SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁸¹Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas IV SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

menanyakan kepada Ibu Kepala Sekolah apakah guru yang mengajar di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebelum melaksanakan strategi pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan penyusunan Rencana dan Program Pembelajaran atau Silabus dan RPP. Dalam hal ini, Ibu Yulistiani, S.Pd menjawab bahwa:

Semua guru yang mengajar di sini diharuskan menyusun Rencana dan Program Pembelajaran atau Silabus dan RPP, terlebih-lebih dalam pelaksanaan strategi PAIKEM. Hal ini memang ada dilaksanakan oleh guru bidang studi masing-masing. Karena dengan adanya penyusunan RPP, tentunya dalam proses pengajaran nanti, guru itu lebih mudah dalam menerapkan strategi PAIKEM tersebut sehingga para siswa-siswi akan lebih termotivasi dalam belajar setiap mata pelajaran⁸².

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana diungkapkan di atas, penulis dapat menilai bahwa guru mata pelajaran agama Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen ternyata memiliki pemahaman yang sama bahwa strategi pembelajaran agama Islam memiliki arti penting dalam menyesuaikan proses pendidikan bagi anak⁸³. Dalam wawancara lain dengan guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen yaitu Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa:

Pembuatan silabus dan RPP di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen *biasanya* dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian⁸⁴.

Dengan demikian, setiap kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru telah menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar⁸⁵. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi kepada siswanya, karena anak yang mereka hadapi bukanlah peserta didik yang sama pintarnya sehingga memerlukan strategi dan perencanaan yang matang.

⁸²Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Kantor Guru SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁸³Observasi: Perlengkapan Guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁸⁴Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas III SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁸⁵Observasi: Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

(2). Penentuan Alokasi waktu

Dalam UU. No tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan mengenai tujuan pendidikan nasional, yakni : Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut dapat terlaksana atau tercapai apabila pendidikan yang diberikan di sekolah dapat diserap dengan baik oleh seluruh anak didik. Namun dengan tersedianya alokasi waktu yang sangat sedikit dan sangat terbatas untuk pengajaran pendidikan disekolah tentunya terbetik dalam hati kita “Apakah dengan alokasi waktu yang sedikit itu, tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Berkenaan dengan pentingnya penentuan alokasi waktu, Ibu Yulistiani, S.Pd menyatakan bahwa:

Seorang guru yang profesional dalam pembelajaran hendaknya perlu merancang dan menentukan alokasi waktu yang tepat demi berjalannya proses pembelajaran yang diharapkan. Namun sebelum adanya perubahan alokasi waktu yang lebih selaras dengan tujuan pendidikan nasional diatas, maka para kepala sekolah di Indonesia telah berupaya mengejar ketertinggalannya dalam hal penanaman pemahaman agama kepada anak didiknya, dengan cara memasukkan materi pendidikan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini sungguh sangat berharga bagi perkembangan pribadi anak, utamanya dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sebagai bagian dalam mengabdikan dirinya kepada Tuhan⁸⁶.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya penentuan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan langkah yang sangat baik dan hal tersebut harus benar-benar dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini penulis telah mengamati bahwa penentuan alokasi waktu sebelum pada tahap pelaksanaan pembelajaran PAI memang telah disiapkan jauh-jauh hari oleh guru agar dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI tidak membingungkan para guru⁸⁷.

⁸⁶Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Kantor Guru SDLB Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

⁸⁷Observasi: Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

(3). Menentukan alat dan Media pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, adanya kelengkapan alat dan media pembelajaran sangat diperlukan, terlebih-lebih pada mata pelajaran PAI dimana banyak sekali dibutuhkan alat-alat praktek ibadah. Dalam hal ini, guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen harus menentukan alat-alat pembelajaran yang memancing belajar anak didik, memberi tugas umpan balik, penyediaan tugas penilaian yang memungkinkan siswa. Dalam membahas kedudukan alat dan media pengajaran dalam pembelajaran diperlukan pengetahuan tentang merumuskan dan menganalisis tujuan pengajaran, menetapkan prosedur, jenis dan alat penilaian.

Adapun beberapa media pembelajaran yang ada di sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen untuk mendukung pengembangan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, sebagaimana di jelaskan oleh Ibu Yulistiani, S.Pd bahwa “Mengenai media yang tersedia di sini termasuk Televisi, computer dan sebahagian alat peraga, dan Kaset pembelajaran”⁸⁸.

Sehubungan dengan pentingnya bagi guru dalam menentukan alat dan media pengajaran, Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa “Sebagai pendidik dalam bidang studi apa saja, ia harus mampu pula menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Pendidik di zaman sekarang seharusnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti vidio, televisi dan film disamping media pendidikan yang sederhana”⁸⁹.

Oleh karena itu, semua manajemen untuk kemampuan ada beberapa hal yang strategis yang perlu dilakukan guru dalam mengelola bahan pelajaran yaitu: Penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan berproduktif, penyediaan umpan balik yang bermakna, penyediaan penilaian yang memberikan peluang semua siswa memperlakukan unjuk perbuatan, strategi mengelola kegiatan/waktu (kegiatan awal, inti dan penutup), dan strategi pengelolaan sumber belajar (penempatan sumber belajar dari lingkungan).

⁸⁸Yulistiani, S.Pd, Kepala SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Teras SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

⁸⁹Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Depan SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

Dengan demikian, agar supaya proses pembelajaran tidak mengalami kesulitan, maka pemilihan dan pemanfaatan media perlu dikuasai dengan baik oleh guru. Bahkan tidak mustahil dapat mengakibatkan kegagalan mencapai tujuan, bila tidak dikuasai dengan sungguh-sungguh oleh guru.

Ketika ditanyakan pada guru PAI, media apa saja yang cocok dan dapat mendukung pengembangan materi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, dalam hal ini Ibu Asyura, A.Ma menjelaskan bahwa :

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, guru dapat memilih media apa saja, hal ini tergantung dari materi atau pokok pembahasan apa yang akan di bahas oleh guru. Misalnya masalah praktek shalat berjama'ah, praktek membaca Alquran maka guru harus berusaha dengan penggunaan media Televisi, gambar praktek orang shalat berjama'ah, Cd atau bisa juga anak-anak di ajak menonton langsung kemesjid bagaimana orang melaksanakan shalat berjama'ah⁹⁰.

Dari wawancara di atas, penulis menilai bahwa dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, guru telah menggunakan media pembelajaran apa saja walau tidak terlalu sering. hal itu tergantung kepada materi apa yang akan diajarkan guru kepada siswanya.⁹¹ Dan materi tersebut pun disesuaikan dengan kondisi anak-anak dan kondisi setempat.

(4). Mengadakan Evaluasi

Tahap ini guru mata pelajaran PAI perlu memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan hanya saja tidak semua guru memberikan penugasan sebagaimana mata pelajaran yang lain, dengan pertimbangan karena peserta didik sudah terlalu banyak mendapatkan tugas, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif sedangkan dalam pembelajaran PAI yang menjadi fokus adalah pengamalan dari pengetahuan yang telah diterima oleh peserta didik, dalam hal ini adalah aspek afektif dan psikomotorik. Berkenaan dengan bagaimana bentuk evaluasi yang dilaksanakan

⁹⁰Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Kantor guru SDLB Negeri Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

⁹¹Observasi: Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 12 Maret 2014.

guru PAI untuk melihat sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar PAI, berikut hasil petikan wawancara dengan Ibu Asyura, A.Ma:

Untuk menguatkan penguasaan siswa tuna daksa dengan adanya pelaksanaan pelajaran PAI, di sekolah ini telah ditetapkan ada evaluasi dalam pembelajaran itu dilaksanakan 2 tahun sekali, yaitu evaluasi baik pertengahan semester maupun akhir semester. Untuk mengetahui keberhasilan anak tuna daksa dalam melaksanakan kegiatan yang berdampak penting terhadap peningkatan kompetensi. Selanjutnya sebelum siswa dinyatakan lulus atau naik kelas di SDLB Negeri ini, siswa akan di evaluasi akhir dalam bentuk Ujian Semester atau Ujian Nasional bagi yang mampu dan cukup Ujian Sekolah bagi yang benar-benar tidak mampu⁹².

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuem telah dilaksanakan dengan baik oleh guru melalui penggunaan strategi tersebut dengan tepat dan terarah.

b). Pendekatan Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang

Pendekatan pembelajaran merupakan cara, gaya atau bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas yang dilakukan oleh guru. Adapun strategi pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan guru pada pembelajaran anak tuna daksa sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Asyura, A.Ma di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, antara lain:

(1). Pendekatan Klasikal

Pembelajaran PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dilaksanakan dengan pendekatan khusus, diantaranya yaitu klasikal individual. Klasikal individual merupakan bentuk pendekatan pembelajaran dimana pembelajaran ini mengarah pada pendekatan klasik dan individual, guru memegang peran yang cukup dominan dalam mengendalikan kelas, akan tetapi hal tersebut disertai dengan perhatian penuh kepada setiap peserta didik

⁹²Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Guru SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

dan memahami satu persatu kebutuhan mereka⁹³.

Hasil amatan penulis menunjukkan bahwa guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, guru telah memberikan perhatian khusus pada satu per satu peserta didik. Karena penderita anak tuna daksa memiliki gaya pemahaman yang berbeda, karena pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat dan merasa tetapi otak mereka memerlukan informasi ini dengan cara berbeda⁹⁴.

Jadi, guru dituntut untuk dapat mengetahui bagaimana caranya agar dapat memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik. Anak tuna daksa boleh juga ditempatkan satu kelas dengan anak lainnya yang mana dalam hal ini guru-guru PAI di sekolah perlu menekankan proses hafalan pada surat-surat pendek dan doa-doa harian pada anak. Menekankan proses mengingat gerakan shalat, wudhu', dan sebagainya.

(2). Pendekatan Individu

Guru PAI perlu memberikan perhatian penuh kepada semua anak, yaitu dengan menatap langsung mata mereka serta menuruti kemauan mereka satu per satu. Dalam menyampaikan materi bacaan do'a harian misalnya, guru juga perlu melakukan pendekatan individu ini dengan mengajari pelan-pelan bacaan do'anya yang menggunakan bahasa Arab, sehingga bacaan siswa betul-betul benar. Menurut yang disampaikan oleh Ibu Inderawati, S.Pd bahwa "pendekatan individual ini sering dilakukan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran"⁹⁵.

Pemaparan dari Ibu Inderawati di atas memang benar berdasarkan observasi penulis bahwa guru telah melaksanakan pendekatan ini⁹⁶. Dengan kedekatan guru dan murid dalam pembelajaran agama ini, posisi guru seperti orangtua dan siswa sebagai anak. Atau dapat juga seperti kakak adik yang

⁹³Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Guru SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

⁹⁴Observasi: Pendekatan guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

⁹⁵Inderawati, S.Pd, Guru Wali Kelas Grahita, Wawancara di Teras Kelas III SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

⁹⁶Observasi: Pendekatan guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

membuat minat anak tuna daksa belajar semakin meningkat. Jadi, dalam hal ini pendekatan individu sangat diperlukan.

Dapat dikatakan bahwa anak tuna daksa memiliki dunia sendiri, mereka memiliki gaya pemahaman yang berbeda yang mana otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda, hal ini menyebabkan fokus dalam memberikan perintah juga merupakan hal yang penting dilakukan. Seorang anak tidak bisa begitu saja bereaksi jika hanya diperintahkan sekali atau dua kali. Oleh karena itu harus diberikan perintah yang berulang-ulang.

Pendekatan individu juga harus dilakukan di luar kelas, seperti pada saat istirahat. Memberikan pemahaman tentang suatu hal pada saat di kantin atau di perpustakaan. Jadi, pendekatan individu ini menjadi bagian yang sangat urgen dalam rangka mendekati kejiwaan siswa yang memang mempunyai kelainan fisik dan mental⁹⁷.

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang

Dalam pembelajaran PAI di kelas, guru PAI menggunakan beberapa model pendekatan kepada siswanya. Hasil wawancar dengan Ibu Emiliati, A.Ma, Pd menyatakan bahwa “metode pembelajarannya dapat digunakan seperti metode pembelajaran pada anak normal lainnya, tetapi kami menyesuaikannya dengan tingkat tuna daksa sianak”⁹⁸.

Hasil wawancara dengan Ibu Asyura, A.Ma tentang beberapa metode yang digunakan saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan anak tunan daksa yaitu:

1. Meniru

Menurut saya, anak tuna semua anak itu lebih mudah dan lebih banyak pada meniru. Pada awal perkembangan manusia lebih banyak meniru hal-hal yang ada disekitarnya. Melalui meniru anak dapat berbicara, berjalan, bermain, dan belajar dengan lingkungannya. Karena proses meniru lebih mudah daripada menciptakan sendiri, dan meniru yang tidak baik juga lebih mudah ketimbang meniru yang baik, maka suguhan yang diberikan

⁹⁷Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas III SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

⁹⁸Emiliati, A. Ma, Pd, Guru Wali Kelas Tuna Daksa SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas V SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

pada anak-anak tunadaksa perlu dirancang secermat mungkin sehingga anak dapat meniru model yang ditampilkan oleh guru-gurunya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan sepertinya merupakan hal yang biasa-biasa saja dalam kehidupan anak-anak normal, tidaklah demikian pada pola kehidupan anak-anak yang tergolong tunadaksa. Oleh karena itu pembiasaan yang diberikan padanya perlu dibarengi dengan contoh kongkrit dan perlu menyingkirkan jauh-jauh rasa bosan dalam memperingatkan anak-anak, mereka mudah sekali lupa.

2. Latihan

Melalui kegiatan melakukan sendiri yaitu latihan, anak memperoleh pengalaman langsung dari apa yang mereka kerjakan. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak sehingga anak senang melakukan kegiatan yang diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

3. Pengulangan

Sifat umum pada anak-anak tunadaksa terutama pada cerebral palsy adalah mudah lupa. Oleh karena itu pengulangan dalam memberikan penjelasan perlu dilakukan sehingga anak dapat menerima hal-hal yang disampaikan, meskipun tidak semua bisa diterimanya dengan baik.

4. Penguatan

Keberhasilan anak melakukan aktivitas belajar apapun bentuk prestasi yang ditampilkan anak-anak tunadaksa, perlu diberikan hadiah berupa penguatan (*reinforcement*) Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilannya⁹⁹.

Adapun beberapa metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen untuk anak autis antara lain: Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.

a. Metode Drill

Metode *drill* merupakan metode latihan untuk memperoleh pembiasaan sebuah keterampilan atau kemampuan. Metode menurut amatan penulis telah digunakan oleh guru PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen pada saat guru PAI melatih peserta didik untuk mengenal huruf hijaiyah dan menghafal surat-surat pendek. Dalam mengajarkan anak tuna daksa menghafalkan surat-surat pendek, guru PAI menggunakan media MP3 sehingga anak lebih semangat dan mudah merangsang anak agar lebih mudah menghafal, namun sayangnya media tersebut sudah

⁹⁹Observasi: Pendekatan guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

kurang baik¹⁰⁰.

Metode ini cukup efektif diterapkan pada anak autis kelas awal (C1) karena metode ini memang lebih cocok diterapkan pada anak autis yang berusia kecil (*daksa infantile*) karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

b. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata jarang dilakukan oleh guru PAI. Metode dapat membantu anak autis dalam mengenal lingkungan sekitar mengingat salah satu gangguan pada anak autis adalah pada pola sosial dan pola bermain. Dalam melaksanakan metode ini, guru perlu memberikan perhatian yang super ekstra karena pembelajaran dilaksanakan di luar kelas yang mana anak lebih sulit untuk dapat dikontrol.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini digunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi wudlu. Dalam mempraktekkannya, guru memberikan contoh kepada anak autis bagaimana cara berwudlu secara berulang-ulang¹⁰¹.

j). Teknik Pembelajaran Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Seorang pendidik sangat dituntut untuk mampu menggunakan teknik pembelajaran yang tepat, karena dengan mampu menerapkan teknik ini anak didik akan sangat mudah menangkap materi pembelajaran. Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran pada anak tuna daksa. Berkenaan dengan pentingnya penggunaan teknik pembelajaran yang tepat, Ibu Emiliati, A.Ma, Pd mengemukakan bahwa:

Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI bagi

¹⁰⁰Observasi: Metode guru PAI dalam proses belajar dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 3 Maret 2014.

¹⁰¹Observasi: Pendekatan guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 3 Maret 2014.

anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang sangat spesifik, individual, serta unik agar metode pembelajaran dapat diterapkan secara spesifik. Misalkan, dalam menerapkan metode drill pada anak tuna daksa, kami disini menggunakan teknik secara bervariasi mengikuti keadaan peserta didik. Teknik penanganan secara klasikal pada saat melatih anak tuna daksa ditempatkan satu kelas untuk melafalkan atau menghafalkan surat pendek divariasikan dengan teknik penanganan secara individual karena anak tuna daksa cenderung selalu berada dalam dunianya sendiri sehingga teknik penanganan secara individual sangat dibutuhkan. Teknik ini memang sering kami guna mengingat anak tuna daksa pun tidak banyak¹⁰².

Hasi deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang tepat sangat memungkinkan anak untuk dapat belajar secara menyenangkan. Dan teknik tersebut memang diterapkan di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa.

3. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa Di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik itu di sekolah maupun di lembaga-lembaga lain tentunya dihadapkan dengan berbagai kendala dan tantangannya, begitu juga disini selaku guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan kepada anak tuna daksa tentunya dihadapkan dengan kendala-kendala dan tantangannya. Berkenaan ada tidaknya kendala dan tantangan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, dalam hal ini Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa “kendalanya memang ada, karena apapun bentuk kegiatan yang dilakukan tetap dihadapi dengan berbagai kendala. Hanya besar kecilnya saja yang berbeda”¹⁰³.

Pemaparan yang sama juga diturkan oleh Bapak Sutejo, S.Pd bahwa “apapun usaha yang kita lakukan tentunya dihadapkan dengan berbagai kendala dan tantangannya, terlebih-lebih dalam penanganan anak tuna daksa. Pada dasarnya anak tuna daksa itu memiliki kemampuan yang sama seperti

¹⁰²Emiliati, A. Ma,Pd, Wali Kelas Tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Kantor guru SDLB Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

¹⁰³Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

anak normal lainnya, namun kendalanya kadang-kadang anak itu ada yang rajin kesekolah dan ada yang tidak rajin¹⁰⁴.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen menunjukkan adanya beberapa kendala yang dihadapi guru.

Sehubungan dengan kendala tersebut, Ibu Yulistiani, S.Pd selaku kepala SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen memaparkan bahwa:

Setidaknya ada beberapa kendala yang kami alami terhadap anak didik tuna daksa, diantaranya berada pada penyediaan sarana prasarana, keadaan peserta didik. Sarana prasarana yang dimiliki SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebagai penunjang kegiatan pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran adalah sangat minim, kursi roda bagi penyandang daksa berat. Selain itu, keadaan anak tuna daksa yang perlu mendapat perhatian penuh yang memang perlu diberikan pelayanan secara khusus juga menjadi kendala pada kelancaran kegiatan pembelajaran. Penyandang tuna daksa seolah memiliki dunia sendiri, kadang-kadanga mereka bersikap acuh tak acuh bila di ajak bicara atau bergurau. Ia seakan akan menolak semua usaha interaksi dari orang lain termasuk dari ibunya. Ia lebih suka dibiarkan main sendiri dan melakukan suatu perbuatan yang tidak lazim secara berulang-ulang. Hal tersebut membuat guru PAI untuk dituntut secara kreatif dalam mengelola pembelajaran karena tentunya perencanaan pembelajaran yang telah dibuat akan menyimpang dari praktek pembelajaran secara nyata¹⁰⁵.

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Ibu Asyura, A.Ma sehubungan dengan kendala yang dihadapinya dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa Di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, dengan katanya “kendala yang kami hadapi termasuk masalah masih kurangnya penyediaan buku pembelajaran khusus untuk anak tuna daksa. Kadang-kadang anak juga sering libur¹⁰⁶”.

Berikutnya Ibu Emiliati. A. Ma, Pd juga memaparkan tentang kendala-kendala yang dihadapinya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa dengan komentarnya bahwa “kendala yang kami hadapi dalam hal ini

¹⁰⁴Sutejo, S.Pd, Guru wali Kelas dan kurikulum, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 13 Maret 2014.

¹⁰⁵Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Kepala SDLB Negeri Bireuen, tanggal 14 Maret 2014

¹⁰⁶Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

termasuk perhatian dan kesadaran orang tua si anak yang masih kurang, dan masih berkurangnya media dan alat-alat pembelajaran PAI”¹⁰⁷.

Dalam wawancara yang lain dengan Ibu Inderawati tentang kendala guru dalam pengembangan materi pembelajaran PAI, beliau menjelaskan bahwa” termasuk tempat si anak yang terlalu jauh. Kesulitan yang sering dihadapi dalam pendidikan model ini adalah letak tempat si anak kadang jauh dengan sekolah sehingga memerlukan layanan ekstra”¹⁰⁸.

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara di atas, penulis menilai bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa terdapat adanya beberapa kendala dan tantangan bagi pihak sekolah dan para pendidik di sana yaitu guru PAI. Selain dari hal tersebut di atas, hasil observasi penulis tentang kendala dan tantangan guru dalam penanganan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa antara lain terkait dengan tenaga pendidik khususnya guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang yang belum memiliki pendidikan secara khusus dalam pendidikan luar biasa. Sejak tahun pendirian sekolah tersebut, pembelajaran PAI dipegang khusus oleh guru PAI yang bukan spesifikasi ijazahnya dari lulusan PLB¹⁰⁹.

Sedangkan kendala yang paling sulit dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tuna daksa, Ibu Asyura, A.Ma menjelaskan “Ya. Termasuk masalah dana dan proses penjemputan si anak yang tempatnya jauh dengan sekolah”¹¹⁰.

Penulis juga sempat melakukan wawancara dengan wali siswa anak tuna daksa tentang kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, dalam hal ini Ibu Nuraiza¹¹¹, memberikan komentarnya bahwa:

Dalam proses pembelajaran PAI memang ada kendalanya, termasuk masih

¹⁰⁷Emiliati, A.Ma, Pd, Guru wali Kelas Tuna Daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁰⁸Inderawati, Guru wali Kelas Tuna Grahita dan Guru PAI, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁰⁹Observasi : Kendala guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

¹¹⁰Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹¹¹Ibu Nuraiza merupakan salah salah seorang wali siswa (Rahmat Nugroho) yang tinggal di Keutapang Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen yang setiap harinya mengantar dan menjemput anaknya dengan kursi roda ke sekolah.

kurangnya peralatan alat praktek ibadah bagi anak tuna daksa, maka sebagai harapan saya hendaknya pihak sekolah dapat mengupayakan lagi perlengkapan peralatan alat-alat praktek ibadah dan guru pun agar lebih meningkatkan lagi perhatiannya bagi anak didiknya yang tidak disiplin dalam belajar”¹¹².

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen masih kurangnya peralatan alat praktek ibadah bagi anak. Selanjutnya penulis juga menanyakan kepada ibu wali siswa tentang apakah ada kendalanya dalam membimbing anaknya di rumah, dalam kaitan ini Ibu NUraiza menuturkan bahwa “kendala ada. Termasuk masalah ekonomi, dan saya sendiri yang mendidiknya di rumah karena ayahnya jarang pulang”¹¹³.

Dengan adanya kendala tersebut, apakah mempengaruhi kinerja Bapak dalam mengajarkan PAI pada siswa/i tuna daksa. Bapak Sutejo Menjelaskan bahwa “Bagi kami tidak mempengaruhinya, hanya saja sangat disayangkan bagi si anak itu sendiri”¹¹⁴.

Begitu ketika diwawancarai dengan guru PAI tentang ada tidaknya tantangan dan apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, dalam hal ini Bapak Sutejo, S.Pd memaparkan bahwa:

Yang jelas tantangannya memang ada. Tantangan yang saya maksudkan lebih identik kepada tiga unsur. Yang pertama adalah pada guru sendiri yang kadang-kadang pro dan kontra dalam menyelesaikan suatu masalah. Tantangan yang kedua adalah dari orang tua si anak, yang kadang kurang perhatiannya pada anaknya kecuali dalam hal-hal dana (beasiswa). Dan yang ketiga adalah dari unsure masyarakat yang masih kurang perhatian kepada anak penyandang cacat¹¹⁵.

Hasil wawancara di atas dapat memberikan informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang

¹¹²Ibu Nuraiza, Wali Siswa tuna daksa SDLB, Wawancara di ruang Ruang Aula SDLB Negeri Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹¹³Ibu Nuraiza, Wali Siswa tuna daksa SDLB, Wawancara di ruang Ruang Aula SDLB Negeri Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹¹⁴Sutejo, S.Pd, Guru Wali kelas dan Kurikulum, Wawancara ruang di guru SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹¹⁵Sutejo, S.Pd, Guru Wali kelas dan Kurikulum, Wawancara di ruang guru SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Kabupaten Bireuen terdapat kendala dan tantangannya, yang diantaranya ialah dari guru sendiri, orang tua siswa dan dari masyarakat yang saat ini memang kurang perhatiannya kepada anak penyandang cacat. Hal ini senada juga dengan pemaparan dari Ibu Kepala SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen yang menyatakan bahwa:

Tantangan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi tuna daksa memang ada tetapi kalau ada usaha bersama Insya Allah tantangan tersebut bisa diatasi. Tantangan guru ialah masalah orang tua si anak yang kurang perhatiannya tentang pendidikan anaknya, kecuali menyangkut beasiswa. Kalau anaknya tidak mendapatkan bea tersebut bisa saja gurunya di bentak. Sedangkan dalam pendidikan anaknya kurang ditanyakan. Tetapi memang tidak semua wali siswa demikian¹¹⁶.

Hasil deskripsi wawancara dengan Ibu Kepala SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen di atas penulis dapat membenarkannya berdasarkan bukti-bukti yang ada bahwa kendala dan tantangan bagi guru dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam memang ada¹¹⁷. Untuk lebih jelasnya mengenai beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kurangnya buku penunjang.

Adanya kelengkapan buku penunjang merupakan salah satu unsure pokok dalam menunjang keberhasilan peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, Ibu Asyura, A.Ma memaparkan bahwa:

Buku penunjang pelajaran agama Islam yang ada di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen hingga saat ini memang ada, tetapi masih terdapat kekurangan, di mana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya pemerintah dapat menerbitkan buku yang khusus untuk anak tuna daksa. Adapun buku-buku penunjang khususnya dalam pembelajaran fiqih untuk beberapa jenis buku dan kitab panduan lainnya masih belum ada, hal ini dikarenakan pihak DIKNAS dan Kemenag Kabupaten Bireuen yang membawainya belum mengeluarkan/memberikan buku tersebut¹¹⁸.

¹¹⁶Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹¹⁷Observasi: Kendala guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

¹¹⁸Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Kurangnya kelengkapan buku penunjang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di atas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Asyura A.Ma di atas merupakan salah satu kendala bagi guru dalam mengajarkan pelajaran agama Islam. Kebenaran tersebut telah penulis amati langsung ke perpustakaan SFLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen memang benar bahwa buku pegangan guru yang digunakannya dalam proses pembelajaran PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah sama dengan buku yang diajarkan di sekolah umum lainnya yaitu SD dan buku agama dapat dikatakan sangat berkurang¹¹⁹.

b. Sumber Daya Manusia

Secara umum kualifikasi tenaga pendidik di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan, yaitu kebanyakan guru di sekolah tersebut telah memiliki kualifikasi ijazah Pendidikan Luar Biasa (PLB) hanya guru PAI saja yang belum ada. Namun yang perlu ditingkatkan lagi adalah dalam bidang ketrampilannya agar lebih bagus lagi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa. Dalam hal ini Ibu Yulistiani, S.Pd menyatakan bahwa:

Sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah adanya profesionalisme guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI sangat dituntut, karena menghadapi anak tuna daksa berbeda dengan menghadapi anak normal lainnya walaupun kadang-kadang IQnya sama. Tetapi bagi anak tuna daksa kadang-kadang ada kekurangan lain dari segi fisiknya, makanya dalam hal ini seorang pendidik harus betul-betul memahami dan merangkul anak daksa tersebut agar mereka memahami pelajaran agama Islam walau tidak seratus persen¹²⁰.

Berdasarkan deskripsi wawancara di atas menunjukkan bahwa kendala dan tantangan dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa adalah masalah sumber daya manusia, yang dalam hal ini menurut amatan penulis bahwa

¹¹⁹Observasi: Di Perpustakaan SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

¹²⁰Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

kemampuan guru dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa harus ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik dan berkompeten¹²¹.

c. Pendanaan

Kendala lainnya dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak di sekolah Luar Biasa adalah masalah dana. Menurut Bapak Sutejo, S.Pd. bahwa:

Dari segi dana memang mencukup dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. Namun untuk mengharapkan dana yang maksimal belum mencukupi dari Pemerintah. Salah satu dana tetap yang bersumber dari Pemerintah yang besarnya masih kurang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar, mengingat kondisi ekonomi orang tua sebagian besar lemah. Dalam hal ini suatu kesulitan untuk mencari donatur, karena masyarakat yang masih beranggapan bahwa sekolah Negeri kan segala kebutuhannya dipenuhi oleh pemerintah padahal kenyataannya tidak demikian¹²².

Komentar Bapak Sutejo, S.Pd di atas dapat penulis nilai bahwa pendanaan di SDLB Negeri Kota Juang hingga saat ini boleh dibilang sangat berkurang¹²³. Padahal adanya pendanaan yang maksimal merupakan salah satu unsur pokok dalam menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

d. Pemilihan metode.

Kendala lain dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa yang penulis temukan pada saat mengadakan penelitian dilapangan adalah masih minimnya pemilihan metode yang digunakan oleh oleh sebahagian guru. Kemudian faktor kedua ialah dalam pemilihan metode yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas¹²³.

Metode yang digunakan oleh guru pengampu adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, dimana tidak adanya strategi tambahan di dalam kegiatan pembelajaran. Ini dapat berdampak pada semangat peserta didik yang

¹²¹Observasi: Guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

¹²²Sutejo, S.Pd, Guru wali kelas dan waka kurikulum, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹²³Sumber: Observasi dan studi dokumentasi Kas SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 5 Maret 2014

¹²³Hasil Observasi penulis pada SLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen. tanggal 5 Maret 2014.

akan cepat merasa bosan dan jenuh, karena kurang adanya inovasi dan kreatifitas dari guru untuk menyegarkan suasana kelas.

Dari hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa lemahnya pemilihan metode dalam pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan suatu kendala tercapainya peningkatan prestasi belajar anak tuna daksa. Oleh karena itu setiap guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam perlu lebih baik lagi menggunakan metode dengan kata lain hendaknya guru dalam mengajar pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa tidak monoton.

e. Memerlukan waktu yang panjang.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada anak tuna daksa memang membutuhkan waktu yang panjang, dibandingkan dengan anak normal lainnya. Dalam hal ini, Ibu Asyura, A. Ma memaparkan bahwa:

Untuk mengharapkan keberhasilan yang maksimal bagi anak tuna daksa memang tidak gampang membalik telapak tangan, walaupun memang intelegensi mereka kadang-kadang sama dengan anak normal lainnya, kendalanya adalah karena kecacatan fisik yang mereka alami setidaknya mempengaruhi dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaranpun membutuhkan waktu yang agak lama, kadang-kadang untuk kelas satu saja membutuhkan waktu 2 atau tiga tahun. Karena klasifikasi tuna daksa itu ada yang mampu didik dan ada yang mampu latih¹²⁴.

Hasil temuan wawancara dengan Ibu Asyura, A. Ma di atas memperlihatkan bahwa salah salah kendala dalam proses pembelajaran materi PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah membutuhkan proses dan waktu yang lama.

f. Tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang anak tuna daksa tentang arti pentingnya pendidikan masih kurang.

Pada kebanyakan masyarakat masih beranggapan bahwa anak tuna daksa atau anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai masa depan. Hal ini

¹²⁴Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Teras SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sutejo, S.Pd bahwa “memang betul tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga terhadap penyandang kelainan khusus tentang arti pentingnya pendidikan masih relatif kurang, hal ini terlihat dari masih kurangnya sebahagian wali si anak perhatiannya pada pentingnya pendidikan”¹²⁵.

Pendapat Bapak Sutejo, S.Pd di atas ada benarnya, karena menurut observasi penulis beberapa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen bahwa tingkat kesadaran orang tua si anak memang masih kurang, buktinya banyak anak mereka yang bolos dari sekolah¹²⁶.

Menyikapi kendala yang dikemukakan oleh Bapak Sutejo, S.Pd. di atas pihak kepala sekolah telah menunjukkan solusinya yaitu sekolah berupaya menyediakan buku penghubung siswa dengan orangtua untuk mengajak berperan serta dalam mengawasi perkembangan belajar dan kemandirian anaknya. Sedangkan untuk menghilangkan stigma negatif tentang anak berkebutuhan khusus, pihak sekolah saat ini berupaya mensosialisasikan pentingnya pendidikan bagi anak tuna daksa dan tuna lainnya di SDLB serta sekolah mengadakan pelatihan bagi guru dan pelatihan ketrampilan dan pengembangan bakat minat. Seperti: Kegiatan *asmaul husna*, seni music Islam, tarian daerah, rebana dan vocal islami¹²⁷.

Dengan adanya kegiatan dan upaya yang dilakukan pihak sekolah tersebut diharapkan siswa yang ada daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen nantinya memiliki prestasi yang lebih baik dan tidak kalah dengan siswa umum lainnya di berbagai *event* dan kegiatan perlombaan.

4. Upaya Pihak Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Daksa.

¹²⁵Sutejo, S.Pd, Guru Wali Kelas Tuna Netra dan Waka Kurikulum, Wawancara di Lapang Bulu Tangkis SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹²⁶Observasi: Perhatian orang tua anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 5 Maret 2014.

¹²⁷Observasi: Upaya pihak sekolah dalam peningkatan pengetahuan guru PAI SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 5 Maret 2014.

Dalam ajaran Alquran, figur Rasulullah Saw dipandang sebagai manusia teladan, dengan sendirinya Rasulullah Saw diakui sebagai manusia berkualitas. Dengan demikian orang tua sebagai pemimpin keluarga, masyarakat dan guru sebagai tempat anak didik menuntut ilmu senantiasa menghidupkan kembali peranan dan upayanya yang besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anaknya, seluruh pihak tersebut merupakan solusi yang praktis dan strategis terhadap berbagai persoalan yang tidak mudah diatasi jika diserahkan sepenuhnya kepada instansi diluar keluarga.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen di dalam perkembangannya sebagai bagian integral dari pengembangan ilmu pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus, pada pelaksanaannya telah berupaya semaksimal mungkin dalam upaya memberikan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa. Karena tujuan pendidikan merupakan landasan dari pelaksanaan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah, begitu juga dengan tujuan berdirinya Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen selain dari tujuan yang telah disebutkan pada temuan umum sebelumnya, tujuan lainnya menurut Ibu Yulistiani, S.Pd adalah: *Pertama*, Menampung anak berkebutuhan khusus Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), Tunalaras (E), Tunaganda (G). *Kedua*, Mengembangkan potensi anak didik untuk menghadapi masa depan mereka yang kompetitif. *Ketiga*, Memberikan pelayanan pendidikan secara utuh dan penuh kasih sayang¹²⁸.

Berdasarkan pemaparan dari ibu Yulistiani, S.Pd di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen merupakan tujuan yang sangat mulia yaitu menampung anak yang berkebutuhan khusus, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan memberikan pelayanan pendidikan secara utuh dan penuh kasih sayang. Namun demikian, dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia tersebut, tentunya harus melalui berbagai proses dan kerja keras yang tidak mudah, meski demikian pihak SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen tidak menyerah, dan selalu berusaha

¹²⁸Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

mencari solusi penanganan setiap kendala terutama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa.

Dalam rangka menindak lanjuti berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka dalam hal ini Bapak Sutejo, S.Pd menjelaskan bahwa:

Karena menghadapi anak tuna daksa dalam mengajarkan pelajaran agama Islam tidak sama seperti menghadapi anak lainnya yang tentunya ada kendala dan tantangannya, maka sebagai upaya yang akan kita lakukan untuk guru PAI di sini adalah pihak kami akan mengupayakan dana yang lebih memadai, membuat penataran (MGMP) bagi semua guru PAI maupun guru lain, dalam hal ini kami selaku sekolah akan bekerja sama dengan dinas terkait yaitu pihak Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Bireuen agar mereka merealisasikan perminataan kami, selanjutnya kami beserta tim pengajaran/kurikululum serta bekerja sama dengan pengawas sekolah mengadakan evaluasi bagi semua guru agar mereka lebih profesional dan leboh baik lagi dalam mengajar anak tuna daksa¹²⁹.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, pihak kepala sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah memperlihatkan upayanya yang positif dalam menghadapi kendala dan tantangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa yang salah satunya adalah mengadakan penataran-penataran kepada guru PAI dan guru bidang studi lainnya agar mereka lebih berkompeten dalam mengajar anak didiknya.

Berkenaan dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah di atas, para guru pun turut berperan serta dalam pelaksanaan pembelajaran agama Isalm, baik guru mata pelajaran PAI maupun guru bidang studi lainnya yang ada di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen bahkan hingga saat ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menunjukkan mereka turut memikirkan dan mengupayakan berbagai usaha sehubungan dengan kendala yang ditemuinya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa.

Adapun mengenai upaya guru dalam menghadapi kendala dan tantang dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di

¹²⁹Sutejo., S.Pd, Wali Kelas Tuna Daksa dan Waka Kurikulum, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, di bawah ini akan dijelaskan beberapa faktor tersebut yang didapatkan melalui wawancara dan pengamatan selama penelitian, antara lain:

a). Penyediaan Sarana dan Prasarana

SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebagai lembaga pendidikan yang hanya melayani anak berkebutuhan khusus, tentu saja memerlukan sarana dan prasarana lebih khusus dibanding dengan lembaga pendidikan lain untuk memberikan pelayanan yang optimal. Hasil observasi penulis, dari segi sarana dan prasarananya, SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen hingga saat ini hasil observasi penulis dapat dikatakan memadai namun perlu ditingkatkan lebih baik lagi¹³⁰.

Menyikapi kendala tersebut, Ibu Yulistiani, S.Pd mengemukakan solusinya dengan komentarnya bahwa:

Para pendidik diharapkan dapat memanfaatkan dan mendayagunakan dengan sebaik-baiknya sarana prasarana yang ada di sekolah ini, begitu dari segi yang lainnya, setiap guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tuna daksa dapat termotivasi untuk belajar¹³¹.

Hasil wawancara dengan Ibu Yulistiani, S.Pd di atas memperlihatkan bahwa pihak SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dari segi kendala dalam bidang sarana dan prasarana sangat berkomitmen mencari upayanya yang salah satunya adalah diharapkan kepada seluruh dewan guru agar dapat memanfaatkan dan mendayagunakan dengan sebaik-baiknya sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut sambil berupaya ke pihak dinas terkait agar dipenuhinya kekurangan sarana dan prasarana di sekolahnya, kemudian dari segi yang lainnya juga diharapkan kepada setiap guru agar mampu menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tuna daksa dapat termotivasi untuk belajar secara lebih bersemangat.

¹³⁰Observasi sarana dan prasarana di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 20 Desember 2013.

¹³¹Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Guru SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Adapun sarana dan prasarana pembelajaran di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen sebagaimana di jelaskan oleh Ibu Yulistiani, S.Pd bahwa “*Alhamdulillah*, mencukupi walaupun tidak seratus persen”¹³². Selanjutnya ketika ditanyakan tentang sarana apa yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada tuna daksa, dalam hal ini Ibu Asyura, A.Ma menjelaskan bahwa ”menyangkut sarana yang dapat mendukung dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada tuna daksa adalah adanya kelengkapan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan saat proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa”¹³³.

Sedangkan ketika diwawancarai tentang sarana apa yang paling tepat dan baik dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak tuna daksa, dalam hal ini ibu Asyura, A.Ma memaparkan bahwa:

Menurut kami, sarana yang paling baik bagi anak tuna daksa adalah sarana yang dapat memudahkan bagi mereka dalam belajar. Penyandang tunadaksa ada yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul akibat bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan pendidikan anak tunadaksa. Mereka yang demikian ini tidaklah banyak. Kebanyakan anak-anak tunadaksa frustrasi karena ketidaksesuaian desain bangunan. Biasanya bangunan-bangunan dirancang untuk kepentingan orang-orang normal¹³⁴.

Ungkapan yang senada juga dijelaskan oleh Bapak Sutejo, S.Pd tentang sarana dan prasarana yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, dengan komentarnya bahwa:

Agar bangunan-bangunana bisa sesuai dengan kepentingan penyandang tunadaksa, bangunan hendaknya dirancang dengan memprioritaskan tiga kemudahan, yaitu :

- 1) Mudah keluar masuk
- 2) Mudah bergerak dalam ruangan
- 3) Mudah mengadakan penyesuaian atau segala sesuatu yang ada di dalam ruangan itu mudah disesuaikan¹³⁵.

¹³²Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹³³Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di kantor guru SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹³⁴Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di kantor guru SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹³⁵Sutejo, S.Pd, Guru Tuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Selanjutnya menyangkut pengaturan ruang belajar yang baik untuk anak tuna daksa, Ibu Emiliati, A.Ma, Pd menyatakan bahwa :

Ruang belajar diatur sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara bebas dan mandiri atau anak-anak dapat belajar kelompok dengan aman. Demikian dengan toilet, dirancang sehingga dapat memberikan kesempatan anak-anak tunadaksa untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri¹³⁶.

Hasil pemantauan penulis bahwa dalam proses pembelajaran PAI, pihak sekolah telah membuat desain ruang yang bagus, begitu juga telah membuat pengaturan ruangan belajar yang bagus¹³⁷. setiap guru memang telah melakukan Penyandang tunadaksa ada yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul akibat bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan pendidikan anak tunadaksa. Mereka yang demikian ini tidaklah banyak. Kebanyakan anak-anak tunadaksa frustrasi karena ketidaksesuaian desain bangunan. Biasanya bangunan-bangunan dirancang untuk kepentingan orang-orang normal.

Agar bangunan-bangunana bisa sesuai dengan kepentingan penyandang tunadaksa, bangunan hendaknya dirancang dengan memprioritaskan tiga kemudahan, yaitu; *Pertama*, Mudah keluar masuk. *Kedua*, Mudah bergerak dalam. *Ketiga*, Mudah mengadakan penyesuaian atau segala sesuatu yang ada di dalam ruangan itu mudah disesuaikan¹³⁸.

b). Penyediaan Media Pembelajaran yang lengkap

Anak Tuna Daksa dari segi mental dan otaknya normal hanya saja mereka memiliki keterbatasan fisik sehingga memerlukan layanan khusus dan alat bantu gerak , agar mereka bisa melakukan aktifitas sehari-hari tanpa adanya bantuan dari orang lain. Media pembelajaran yang digunakan untuk anak tuna daksa sama dengan anak-anak normal lainnya hanya saja disesuaikan dengan materi dan kecacatan bagian yang mana dialami oleh anak. Agar terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif.

¹³⁶Emiliati, A.Ma, Pd, Guru Wali Kelas Tuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹³⁷Observasi: Ruang Kelas SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

¹³⁸Emiliati, A. Ma,Pd, Wali Kelas Tuna daksa SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Kantor guru SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Beberapa permasalahan yang dimiliki oleh anak autis diantaranya yaitu gangguan komunikasi, gangguan sensoris, pola bermain, pola sosial, dan emosi. Penyandang autisme lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatap. Hal tersebut dapat diantisipasi oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perantara media untuk meningkatkan motivasi, merangsang anak untuk belajar dengan baik serta menarik titik fokus anak dalam belajar. Kemudian ketika ditanyakan tentang media apa yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tuna daksa, dalam hal ini Ibu Asyura, Ma menyatakan bahwa “Menurut kami, hal yang dapat dilakukan adalah mengadakan penyediaan media-media yang mudah dimanfaatkan dan dijangkau oleh anak tuna daksa”¹³⁹.

Misalnya, dalam pembelajaran shalat, anak perempuan diharuskan menggunakan mukena dan anak laki-laki menggunakan peci. Hal lainnya yaitu guru PAI menggunakan media MP3 dalam melatih anak untuk menghafalkan surat-surat pendek, salah satu kekurangan anak autis dalam hal komunikasi adalah anak senang meniru atau membeo (*echolalia*), mereka dapat hafal betul kata-kata tanpa mengerti artinya. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi guru PAI untuk melaksanakan hal ini¹⁴⁰. Di samping itu, anak juga diberikan kesempatan untuk mendengarkan suara teman-temannya atau suaranya sendiri dengan cara merekamnya melalui HP atau media yang lain¹⁴¹.

c). Pendanaan dan penyediaan buku penunjang yang lengkap

Masalah dana merupakan masalah pokok dalam menyelesaikan segala urusan. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa sedikitnya terkendala pada masalah pendanaan. Dalam kaitan ini, Ibu Yulistiani, S.Pd mengemukakan bahwa:

¹³⁹Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di kantor guru SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁴⁰Asyura, A. Ma, Guru PAI SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Kelas III SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁴¹Observasi: Ruang Kelas SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

Sumber dana pokok dari penyelenggaraan pendidikan bagi segala jenis anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen adalah dari pusat. Dan tentunya danan yang diberikan pihak pemerintah tidak seratus persen mencukupi, baik untuk pembelian alat-alat kendaraan bagi anak di sini tidak mencukupi, begitu juga untuk membelikan berbagai referensi buku. Sebagai solusinya adalah kami pihak sekolah selalu membuat permohonan kepada dinas terkait agar mereka memberikan dana yang maksimal dalam operasional pendidikan di sekolah kami¹⁴².

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu kepala sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen di atas, menunjukkan bahwa masalah pendanaan merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh semua pihak. Karena dengan mencukupinya dana sehingga dapat terealisasinya masalah dalam memajukan suatu lembaga pendidikan. Namun demikian tidak, faktor lain juga tidak dipungkiri yaitu adanya keyakinan maka suatu problema dapat terselesaikan.

Berkenaan dengan kurang terpenuhinya buku penunjang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, hal ini senada dengan penuturan dari Ibu Inderwati bahwa:

Memang pengadaan buku penunjang khususnya mata pelajaran agama Islam di sekolah kami memang masi berpedoman pada buku sekolah formal lainnya yaitu SD/MI, sehingga kami terkendala dalam aplikasinya kepada anak tuna daksa. Seharusnya pihak dinas Kementerian Pendidikan dan Olah Raga atau Pihak Pendidikan Sekolah Luar Biasa menerbitkan buku yang secara khusus tentang pelajaran agama bagi anak tuna daksa. Maka sebagai solusinya adalah dalam pelaksanaannya guru menggunakan buku-buku PAI lainnya kemudian dalam penyampaiannya disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki yaitu anak tuna daksa dan juag kami mengadakan kerjasama dengan sekolah lainnya yang ada di Provinsi Aceh¹⁴³.

Solusi yang ditawarkan Ibu Inderati di atas terkait dengan kendala buku penunjang bagi anak tuna daksa merupakan upaya yang sangat positif, yaitu guru pendidikan agama Islam hendaknya mampu memanfaatkan referensi buku agama Islam yang ada selain tidak terlepas juga dari usaha lainnya.

d). Pengembangan kegiatan akademik anak tuna daksa.

¹⁴² Yulistiani, S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁴³Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Ruang Kelas IIID SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, perlu didukung oleh pandangan, kesanggupan dan kesediaan guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola pembelajaran mereka. Dalam ini, Ibu Asyura, A.Ma memaparkan beberapa solusi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen yaitu:

Perlunya melaksanakan pengembangan kegiatan akademik siswa. Kegiatan tersebut menurutnya dapat berupa pelajaran tambahan bagi siswa yang *Intelegensinya* rendah atau memberikan les tambahan, atau kecacatan fisiknya berat/ganda, membuat kelompok pembelajaran yang dibimbing oleh guru dan punya kerja sama antar guru¹⁴⁴.

Solusi yang ditawarkan oleh Ibu Asyura, A.Ma di atas, berdasarkan observasi penulis memang memang ada dan hal ini merupakan satu langkah yang positif demi tercapainya pengembangan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa¹⁴⁵. Selanjutnya bentuk upaya guru dalam mengembangkan minat belajar anak tuna daksa yang minat belajarnya lemah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Asyura, A. Ma bahwa:

Minat dan bakat pada masing-masing subyek berbeda satu dengan yang lainnya, baik pada kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orang tua adalah mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri masing-masing subyek didik. Hal ini penting dilakukan karena minat dan bakat seseorang memberikan sumbangan dalam pencapaian keberhasilan. Untuk dapat mengungkap minat bakat anak tunadaksa secara pasti perlu dilakukan melalui tes dan nontes¹⁴⁶.

Dalam wawancara lain tentang upaya guru dalam menangani anak tuna daks yang malas belajar pendidikan agama Islam, dalam hal ini Ibu Asyura, A.Ma menjelaskan bahwa:

Mengacu pada berbagai teori para ahli yaitu teori *behaviorisme*, dalam kegiatan belajar mengajar pada anak-anak tunadaksa, ada beberapa hal yang kami lakukan, yaitu: *Pertama*, Mencatat tingkah laku anak kemudian

¹⁴⁴Emiliati, A. Ma, Pd, Guru Wali Kelas Tuna daksa, SDLB Negeri Kota Juang, Wawancara di Ruang Aula SDLB Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁴⁵Observasi: Kegiatan guru dalam pengembangan kegiatan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 17 Februari 2014.

¹⁴⁶Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Ruang Kelas IIID SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

menentukan tingkah laku mereka yang perlu diperbaiki. *Kedua*, Memberikan penghargaan (*reward*) apabila ada anak yang berprestasi. *Ketiga*, Memberikan contoh yang dikehendaki oleh anak tuna daksa saat mengajar. *Keempat*, Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan¹⁴⁷.

Selanjutnya ketika ditanyakan kepada guru, tentang bimbingan apa yang dapat diberikan bagi anak tuna daksa untuk ketercapaiannya pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa:

1. Bimbingan Belajar

Bagi ATD yang mengalami kesulitan dalam belajar perlu diberikan bimbingan baik secara individual maupun secara kelompok dengan remedial teaching.

2. Pembinaan Karier dan Pekerjaan

Kegiatannya dimulai sejak melakukan asesmen kemampuan keterampilan dasar oleh guru keterampilan dan psikolog untuk mengetahui kemampuan dan minatnya. Selanjutnya disusun programnya sesuai dengan kondisi kemampuan dan kecacatan anak¹⁴⁸.

Pelaksanaannya diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Bagi siswa pasca sekolah perlu pembinaan dan latihan-latihan khusus untuk mempersiapkan pekerjaannya. Selanjutnya hal sangat penting lagi adalah adanya dukungan kepala sekolah merupakan faktor yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Tugasnya sebagai pemimpin yang mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam pembelajaran lebih lanjut akan menentukan pula kelangsungan daya inovatif guru, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagia anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

- e). Pengembangan kegiatan akademik guru

Guru sebagai pengajar atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan dengan pengajaran. Itulah sebabnya setiap adanya kegiatan pembelajaran dalam peningkatan sumber daya peserta didik, maka akan dihasilkan oleh pembelajaran yang sering bermuara pada faktor kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru dituntut

¹⁴⁷Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Ruang Kelas IIID SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁴⁸Asyura, A.Ma, Guru PAI, Wawancara di Ruang Guru SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

untuk senantiasa berperan aktif dan eksis dalam dunia pendidikan sesuai dengan zaman yang selalu berkembang.

Menanggapi hal tersebut maka salah upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen guru menurut Bapak Sutejo, S.Pd bahwa “guru perlu melakukan pengembangannya masing-masing karena hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat berperan sekaligus menjadi loncatan bagi siswa untuk meraih keberhasilan khususnya prestasi baik dari segi analisis maupun kemampuan mendayagunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya”¹⁴⁹.

Hasil wawancara tersebut, penulis menilai bahwa semua guru yang mengajar di SDLB Negeri hingga saat memang sedang berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuan pengetahuannya secara mandiri, hal ini bertujuan agar mereka lebih berkompeten dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan anak didiknya. Oleh karena itu, adanya upaya guru masing-masing dalam pengembangan pengetahuannya sangatlah diperlukan. Sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan akademiknya adalah mengikuti penataran guru¹⁵⁰. Senada dengan hal tersebut, Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa “adanya penataran guru bidang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait merupakan salah satu upaya terbaik dalam rangka meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru di sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan anak tuna daksa”¹⁵¹.

Dalam wawancara lain dengan Ibu Asyura, A.Ma menyatakan bahwa “Untuk mengatasi hal tersebut, guru-guru PAI di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna daksa”¹⁵².

¹⁴⁹Sutejo, S.Pd, Guru wali kelas dan waka kurikulum, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁵⁰Observasi: Penataran guru dalam pengembangan akademiknya di Aula SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 13 September 2013.

¹⁵¹Asyura, A.Ma, Guru Tuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁵²Asyura, A.Ma, Guru Tuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Komentar lain juga dikemukakan oleh Ibu Inderawati, S.Pd dengan komentarnya bahwa “akhir-akhir ini, dinas kementerian agama agama memang agak jarang diadakannya penataran-penataran guru bidang studi agama Islam, sehingga membuat guru yang bersangkutan kurangnya pengetahuan tentang pola pengajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa”¹⁵³.

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa hendaknya para dinas terkait yang berada di Kabupaten Bireuen atau pihak Provinsi melakukan diklat dan penataran bagi guru bidang studi PAI, karena dengan adanya penataran dari guru mata pelajaran PAI diharapkan dapat menambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan strategi pembelajaran bagi anak tuna daksa.

f). Mengevaluasi kinerja guru.

Mengevaluasi kinerja guru oleh pihak terkait seperti adanya supervisi oleh pihak kepala sekolah, pengawas dan pihak Kementerian Pendidikan dan Olah Raga merupakan suatu langkah yang penting. Artinya bahwa, dengan diadakannya evaluasi tenaga pendidik baik oleh pihak kementerian Pendidikan dan Olah Raga dan kepala sekolah, maka dengan sendirinya guru yang mengajar pada mata pelajaran masing-masing lebih meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam proses belajar mengajar dengan anak didik.

Terkait dengan ada tidaknya pihak kepala sekolah mengadakan evaluasi kinerja guru mata pelajaran agama Islam di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, dalam hal ini Ibu Yulistiani, S. Pd memaparkan bahwa:

Alhamdulillah kami selaku kepala sekolah sering mengadakan evaluasi kepada semua guru yang mengajar di sini. Kegiatan ini kami lakukan tentunya bekerja sama dengan komite sekolah dan pengawas. Diantara bentuk evaluasi yang kami lakukan adalah memonitoring serta memantau bagaimana cara dan strategi guru saat melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan anak tuna daksa. Evaluasi lain adalah diwajibkan kepada guru untuk membuat laporan hasil kegiatan pembelajarannya, adakalanya setiap satu bulan atau persemester¹⁵⁴.

¹⁵³Emiliati, A.Ma, Pd, Guru Wali KelasTuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁵⁴Yulistiani, S.Pd, Guru Tuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Hasil evaluasi yang dilakukan pihak kepala sekolah di atas menunjukkan salah satu upaya penting yang dilakukakan oleh kepala Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa kepada tenaga pendidiknya menurut amatan penulis telah dilaksanakan walau belum berjalan maksimal¹⁵⁵. Tujuan kegiatan evaluasi tersebut adalah agar mereka betul-betul melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak didiknya dengan baik.

Evaluasi terhadap pembelajaran PAI pada anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabuapten Bireuen merupakan suatu upaya sekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kemajuan potensi anak didik dalam menerima atau daya serap atas materi yang diajarkan dikelas selama jangka waktu yang ditentukan. Sehingga dengan evaluasi dimaksudkan dapat membantu guru-guru yang bersangkutan dalam membuat dan menentukan langkah selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Karena dengan evaluasi dapat ditentukan mengenai kelemahan maupun kekurangan dalam proses pembelajaran PAI yang telah berlangsung.

Adapun cara mengevaluasi pembelajaran PAI pada anak tuna daksa adalah dengan pertanyaan serta perintah guru kepada siswa untuk mengulang-ulang materi yang telah disampaikan oleh guru karena dengan mengulang-ulang materi akan mengingatkan siswa minimal apa yang telah diajarkan dalam waktu satu jam yang telah lewat. Evaluasi juga dilakukan dengan mendekati setiap anak dalam kelas satu persatu. Hal ini mengantisipasi hilangnya materi yang baru saja diajarkan.

g). Mewujudkan kerja sama yang harmonis dengan pihak-pihak terkait

Apapun bentuk kegiatan yang dilakukan, baik di sekolah maupun di tempat lainnya, adanya kerja sama atau persatuan dan kesatuan merupakan suatu hal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Begitu juga dalam mewujudkan keberhasilan anak didik di sekolah yang dalam hal ini adalah di

¹⁵⁵Observasi: Kunjungan Kepala sekolah kepada guru PAI saat proses belajar pelajaran agama Islam dengan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, tanggal 11 Maret 2014.

SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dalam rangka mendidik anak tuna daksa tentunya sangat dibutuhkan kerja sama guru dengan kepala sekolah, dengan masyarakat, dan dengan wali si anak.

Berkenaan dengan sejauh mana tingkat kerja sama pihak sekolah dengan pihak lain dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa, dalam hal ini Ibu Yulistiani, S.Pd menjelaskan bahwa:

Kerja sama pihak sekolah dengan pihak lain *Alhamdulillah* sangat baik. Karena pendidikan anak-anak tuna daksa tidak akan berhasil dalam mengembangkan potensi mereka, tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Pihak terkait ini termasuk komite sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan antara guru dengan kepala sekolah, tim medis. Di samping itu perlu juga ditegakkan kerjasama dengan orang tua pekerja sosial, psikolog, dan sebagainya yang merupakan patner dalam pendidikan anak tunadaksa. Kerjasama yang saling menunjang ini akan banyak membantu dalam proses pendidikan anak-anak tunadaksa¹⁵⁶.

Pernyataan dari Ibu Kepala diatas juga diperkuta oleh pemaparan dari Bapak Sutejo, S.Pd dengan pernyataannya bahwa “kerja sama itu sangat dibutuhkan dalam menyukseskan keberhasilan dan terlaksananya pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa. Karena mengingat hal itulah pihak kami terus melakukan hubungan kerja sama yang harmonis dengan siapapun”¹⁵⁷.

Dari deskripsi wawancara dengan Ibu kepala sekolah di atas merupakan satu langkah yang sangat baik dalam upaya mewujudkan keberhasilan pendidikan anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireun. Adapun bentuk upaya tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Asyura, A.Ma bahwa:

Kerja sama dalam mendidik anak-anak disini memang selalu kami lakukan dengan pihak lain. Misalnya kami melakukan kunjungan silaturahmi dengan sekolah Luar Biasa lain yang ada di Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Utar. Melalui kerja sama tersebut *Alhamdulillah* kamipun mendapatkan informasi yang sifatnya membangun kami dalam mengajar anak tuna daksa disini¹⁵⁸.

¹⁵⁶Yulistiani, S.Pd, Guru Tuna daksa, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁵⁷Sutejo, S.Pd, Guru wali kelas dan waka kurikulum, Wawancara di Aula SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

¹⁵⁸Asyura, A.Ma, Guru Tuna daksa, Wawancara di Ruang Guru SDLB Negeri Kota Juang Bireuen, tanggal 14 Maret 2014.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen telah melakukan kerja sama yang baik dengan pihak lain, termasuk disini adalah mengadakan hubungan silaturahmi yang harmonis dengan sekolah-sekolah luar biasa lainnya baik yang ada di Kabupaten Bireuen maupun di Kabupaten lainnya.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada empat temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi atau pemaparan data, yaitu:

Temuan Pertama, Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen dapat berjalan dengan baik.

Temuan ini sesuai dengan komentar Rosyada bahwa pembelajaran selain harus adanya suatu perencanaan yang baik juga harus diimplementasikan dalam pembelajaran serta harus didukung dengan pengembangan strategi, metode pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa, karena dalam belajar sistem penyampaian dan perintah, tidak semua siswa bisa terlibat dalam proses pembelajaran tersebut bahkan bisa terjadi mereka berada di dalam kelas tetapi pikirannya berada diluar kelas, karena yang bekerja di kelas tersebut adalah guru dan siswa disuruh untuk menyaksikan gurunya bekerja dan mendengarkan apa yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis¹⁵⁹.

Temuan penulis di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen jelas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa memang terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan sebagian guru yang mata pelajaran PAI melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru-guru tersebut dibekali dengan beberapa latihan untuk membantu terlaksananya pembelajaran bagi anak tuna daksa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi pengembangan materi pembelajaran yang efektif, pendekatan, strategi, metode, teknik, media, kurikulum dan evaluasi akhir bagi anak tuna daksa. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di

¹⁵⁹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, cet.1, 2004), h. 156.

SDLB Negeri Kota Juang antara lain pendekatan klasikal individual dan pendekatan individu.

Namun demikian, masih ada sebagian guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaannya. Sehingga kerjasama yang baik antara guru dengan pihak-pihak yang terkait untuk implementasi strategi pembelajaran harus ditingkatkan.

Temuan Kedua, Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

Temuan ini sesuai dengan komentar Rosyada bahwa pembelajaran selain harus adanya suatu perencanaan yang baik juga harus diimplementasikan dalam pembelajaran serta harus didukung dengan pengembangan strategi, metode pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa, karena dalam beajar sistem penyampaian dan perintah, tidak semua siswa bisa terlibat dalam proses pembelajaran tersebut bahkan bisa terjadi mereka berada di dalam kelas tetapi pikirannya berada diluar kelas, karena yang bekerja di kelas tersebut adalah guru dan siswa disuruh untuk menyaksikan gurunya bekerja dan mendengarkan apa yang diucapkannya serta melihat dan membaca yang dia tulis⁹².

Dengan demikian, temuan penulis di MTsS Blang Birah Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa strategi PAIKEM pada mata Pelajaran Fiqih dalam meningkatkan motivasi prestasi belajar siswa memang terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan sebagian guru yang mata pelajaran fiqih mempraktekkan strategi PAIKEM dalam pembelajaran di madrasah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Guru-guru tersebut dibekali dengan beberapa latihan untuk membantu implementasi strategi tersebut di madrasah. Namun demikian, masih ada sebagian guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaannya. Sehingga kerjasama yang baik antara guru dengan pihak-pihak yang terkait untuk implementasi strategi pembelajaran harus ditingkatkan.

⁹²Rosyada, *Paradigma*, h. 156.

Berbagai strategi pengajaran PAIKEM dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa di MTsS Blang Birah Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen khususnya dalam mata pelajaran fiqih. Salah satu strategi yang digunakannya adalah strategi PAIKEM. Strategi PAIKRM yang menitikberatkan bahwa belajar itu adalah menyenangkan. Sebanyak 40 siswa orang MTsS Blang Birah menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan implelementasi strategi PAIKEM hasilnya lebih baik dibanding dengan sistem pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang berpusat kepada guru.

Dalam pelaksanaan strategi PAIKEM pada mata Pelajaran Fiqih dalam meningkatkan motivasi prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Blang Birah Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, guru telah menyiapkan beberapa hal yaitu: *Pertama*, perangkat dan materi pembelajaran, *Kedua*, Menerangkan teknik pembelajaran pada anak didik, *Ketiga*, Menerima komentar siswa, *Keempat*, Menimbulkan motivasi siswa. *Kelima*, Guru memainkan peran sebagai inovator pembelajaran, dan *Kelima*, mengadakan evaluasi atau tindak lanjut

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen terlaksanan dengan baik walau terdapat beberapa kendala. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi pengembangan materi pembelajaran yang efektif, pendekatan, strategi, metode, teknik, media, kurikulum dan evaluasi akhir bagi anak tuna daksa. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDLB Negeri Kota Juang antara lain pendekatan klasikal individual dan pendekatan individu.
2. Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen disesuaikan dengan kondisi ketunaan mereka masing-masing. Strategi tersebut antara lain strategi pembelajaran ekspositori dan strategi komunikasi yang efektif. Strategi ekspositori adalah strategi yang menekankan proses memori anak tuna daksa, serta peran guru yang signifikan dalam segala proses belajar anak. Sedangkan strategi komunikasi efektif yaitu strategi yang menekankan pada keefektifan guru dalam berkomunikasi dengan anak tuna daksa.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, terdapat beberapa kendala, diantaranya ialah: Masih berkurangnya buku penunjang pembelajaran PAI khusus untuk anak tuna daksa, sumber daya manusia (profesionalisme guru), masih kurangnya pendanaan, metode pembelajaran yang digunakan guru masih menoton, proses pembelajaran yang maksimal bagi anak tuna daksa memerlukan waktu yang terlalu panjang dan tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang anak tuna daksa tentang arti pentingnya pendidikan masih kurang.

4. Upaya yang ditempuh dalam mengatasi beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di Sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, maka pihak sekolah dan guru telah melakukan beberapa upaya. Upaya tersebut antara lain: Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap, penyediaan media pembelajaran yang lengkap, pendanaan dan pengadaan buku penunjang yang lengkap, pengembangan kegiatan akademik anak tuna daksa, pengembangan kegiatan akademik guru melalui berbagai pelatihan dan penataran, mengevaluasi kinerja guru dan mewujudkan kerja sama yang harmonis dengan pihak-pihak terkait

B. SARAN- SARAN

Dari beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, ada baiknya direkomendasikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan agar dapat memberikan pelayanan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa.
2. Orang tua disarankan dapat mendampingi dan membimbing anaknya (tuna daksa) untuk belajar di rumah, serta dapat memonitoring terlaksananya pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik bagi anaknya dan ikut serta dalam hal bekerja sama dengan pihak sekolah.
3. Kepada pihak sekolah termasuk komite sekolah, pengawas, dan dinas-dinas terkait, agar memperbaiki dan melengkapi semua alat dan media pembelajaran serta sarana dan prasarana seperti melengkapi alat-alat peraga, menambahi koleksi berbagai referensi buku yang diformulasikan khusus untuk anak tuna daksa dan tuna lainnya di perpustakaan yang bersifat keagamaan dan media pendidikan yang lain serta memperbaiki kualitas tenaga pendidik yang lebih profesional.
4. Disarankan kepada guru sebagai figur pendidikan agar lebih bisa kreatif dalam upaya *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada anak didik, dan lebih sadar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Kepada Pemerintah disarankan agar dapat meningkatkan perhatiannya kepada anak berkebutuhan khusus, baik dalam bidang pendanaan, pengadaan alat-alat pembelajaran serta melakukan pelatihan-pelatihan atau penataran bagi guru agar mereka lebih professional lagi dalam mengajar anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Siddiqie, Hasbi, Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, 1971.
- A. Gani, Bustami, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid-II, Jakarta: Departemen Agama RI, 1991.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2000.
- Aly, Hery Noer dan H. Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Press, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, cet-2, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2002.
- Abdan, *Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Lantera, 2010.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992.
- Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, Jakarta:t.p., 2007.
- Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB*, Jakarta:BSNP, 2006.
- DEPDIKBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel-PAI SDLB*, Jakarta: t.p, 2007.
- Denzin dan Licoln dalam Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, cet-2, 2012.
- DEPAG RI, *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: DEPAG, 2003.

- Deno, Evelyn dan Ronald L. Taylor dalam bukunya Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Kata Hati, cet-3, 2012.
- E. Slavin, Robert, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Penj. Marianto Somasir, ed-8, Jakarta: Indeks, cet-1, 2009.
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, cet-1, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam), Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1998/1999.
- Iqbal, Muhammad, *Educational Philosophy*, Jakarta: Aksara, 2000.
- J. Maleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi, cet-30, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Yusuf, Ahmad, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadis, Panduan Praktis Menemukan ayat al-Qur'an dan Hadis*, Jilid-2, Jakarta : Widya Cahaya, 2009.
- Mujib, Abdul dan Djusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhammad At-Taumi Al-Syaibany, Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Misbah, D, *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, cet-1, 2012.
- Nasution, S, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, Yogyakarta: Teras, 2007.

- Notoadmodjo, Soekijo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Quraisy Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Reynolds Conyer dan Ou dalam Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Penrj. Marianto Somasir, ed-8, Jakarta: Indeks, cet-1, 2009.
- Rosyadi, Akhoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saleh, Fauzi dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, cet-1, 2007.
- Santrock, John W., *Educational Psychology*. dialihbahasakan oleh Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, ed-2, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sunartini, *Model Pembelajaran Bagi Anak Cacat*, Surabaya: Pustaka Ilmu, cet-1, 2001.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, cet-2, 2005.
- Suparno, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Saleh, Abdurrahman, *Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sekolah Umum*, Jakarta, 1997.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Smith, J. David, *Inclusion, School For All Student*, Penrj, Denis, Ny. Enrica, *Inclusi Sekolah Ramah Untuk Anak*, cet-1, Bandung: Nuansa, 2006.
- Santrock, John W, *Educational Psychology*. dialihbahasakan oleh Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*, ed-2, Jakarta: Kencana, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-13, 2008.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Pustaka, 2000.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, cet-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Thoha, Chatib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, cet-2, 2004.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Fokus Media, 2003.

Wardani, I.G.A.K., *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa 1-9*, Jakarta: Universitas Terbuka, cet-9, 2007.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Amelia, 2008.

Yusuf, Musfirotun, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2008.

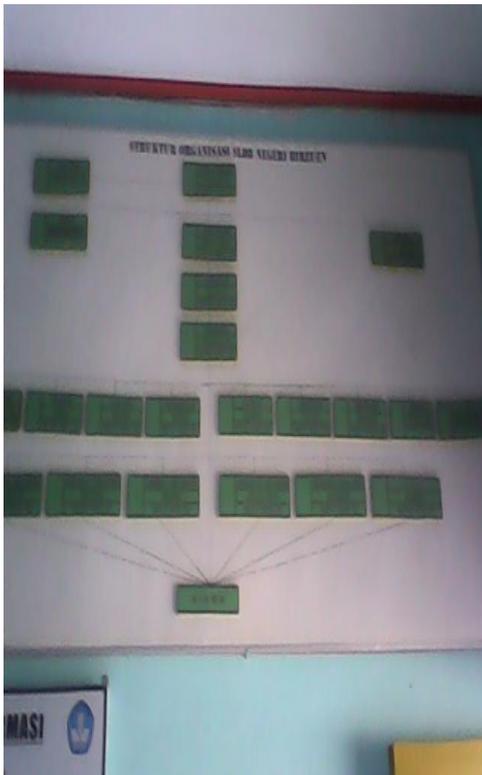
**Lampiran 1.
NEGERI**

DOKUMENTASI HASIL PENELETIAN DI SDLB

KOTA JUANG KABUPATEN BIUREUEN



Pamplet Lokasi Penelitian



Tampilan depan struktur kepemimpinan dan Profil SDLB Negeri Bireuen

Kedaaan pustaka, buku dan media pembelajaran SDLB N Bireuen

Lampiran 2. Gambar Hasil Observasi Dan Wawancara Di SDLB Negeri Bireuen



**Penulis sedang mewawancarai Ibu Yulistiani, S.Pd kepala
SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen**



**Penulis sedang mewawancarai Ibu Asyura, A.Ma tentang
strateginya dalam mengajar
pelajaran PAI pada anak tuna daksa di SDLB
Negeri Kota Juang
Kabupaten Bireuen**



Observasi kinerja guru dalam proses belajar mengajar PAI dengan anak tuna daksa Kelas III

Lampiran 3. Aktifitas pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa



**Observasi Proses Pembelajaran PAI
Wawancara dengan Rahmat
(tuna daksa) dengan anak tuna daksa**

Nugroho



**Observasi sarana dan sarana serta keadaan siswa sedang menjemput
SDLB Negeri Kota Juang Biereuen
(Rahmat Nugroho)**

Observasi wali siswa anaknya



Dokumentasi: Prestasi siswa SDLB wali siswa di Teras Kota Juang Kabupaten Bireuen menjemput anaknya

Observasi keadaan SDLB

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

1. Apakah guru yang mengajar di sini sudah sesuai dengan kualifikasi izah yang dimilikinya?
2. Siapa saja yang mengajar pelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa di sekolah ini?
3. Apakah guru PAI yang mengajar disini mempunyai kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam bagi anak tuna daksa?
4. Apakah pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan dengan baik?
5. Apakah Bapak/Ibu turut mengawasi jalannya proses pembelajaran PAI?, kalau ada kapan?
6. Bagaimanakah pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa?
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah prinsip ppenerapan pembelajaran PAI yang baik bagi anak tuna daksa?
8. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan pembelajaran PAI untuk siswa/i tuna daksa di sekolah ini?
9. Apakah guru-guru PAI di SDLB Negeri melakukan pengembangan pembelajaran untuk siswa/i tuna daksa? (sertakan contohnya)
10. Apakah sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah ini sudah cukup ?
11. Media pembelajaran apa yang disediakan sekolah dalam mendukung pengembangan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?
12. Apakah selama ini pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru telah berjalan dengan baik? (uraikan alasannya).
13. Langkah-langkah apa yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan kemampuan anak tuna daksa dalam mata pelajaran PAI?
14. Menurut Ibu/Bapak, bagaimana strategi pembelajaran yang baik bagi anak di sini?

15. Menurut Bapak/Ibu kendala apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?
16. Menurut Ibu, tantangan apa yang paling dominan dihadapi guru disini dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?
17. Apa upaya Bapak/Ibu kedepan ?
18. Sejauh mana tingkat kerja sama pihak sekolah dengan pihak lain dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI

I. Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

1. Apakah Bapak/Ibu melakukan identifikasi masalah pada anak tuna daksa dalam sebelum mereka belajar ?
2. Bagaimana cara ibu mengetahui bahwa anak itu termasuk tuna daksa?
3. Masalah apa yang dihadapi anak tuna daksa dalam mempelajari pembelajaran pendidikan agama Islam?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memecahkan masalah yang dihadapi anak tuna daksa dalam pembelajaran agama Islam ?
5. Menurut Bapak/Ibu, perlukah bimbingan PAI yang maksimal bagi anak tuna daksa?apa alasan Bapak/Ibu?
6. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tuna daksa, apakah berjalan lancar?
7. Menurut bapak/ibu, apa saja tujuan dari pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa ?
8. Dalam mata pelajaran PAI, materi pelajaran apa saja yang diberikan pada anak tuna daksa?
9. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pengembangan materi PAI untuk anak tuna daksa?
10. Bagaiman prinsip guru saat melaksanakan pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa?
11. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan pengetahuan anak pada materi PAI?

II Strategi Pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

1. Bagaimanakah strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di sekolah ini ?

2. Apa saja yang harus dipersiapkan guru PAI sebelum menerapkan strategi pembelajaran bagi anak tuna daksa disini?
3. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang tepat untuk tuna daksa agar pembelajaran PAI dapat berjalan secara baik ?
4. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling sulit diterapkan untuk tuna daksa?
5. Apa saja persiapan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangkitkan motivasi anak tuna daksa saat pembelajaran PAI?
7. Bagaimana pendekatan Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang?
8. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?
9. Bagaimanakah teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?
10. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi pelajaran PAI terhadap anak tuna daksa?

III. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen

1. Apakah ada kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
2. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tuna daksa?
3. Kendala apa yang paling sulit dihadapi dalam pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tuna daksa?
4. Apakah ada tantangannya ?
5. Dengan adanya kendala tersebut, apakah mempengaruhi kinerja Bapak dalam mengajarkan PAI pada siswa/i tuna daksa?

IV. Upaya Pihak sekolah SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tuna Daksa.

1. Upaya apa saja yang bisa Bapak/Ibu lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tuna daksa ?
2. Bagaimana cara mengembangkan minat belajar anak tuna daksa yang minat belajarnya lemah?
3. Apa saja yang dapat Bapak/ibu lakukan apabila ada sebagian anak yang malas belajar PAI?
4. Bimbingan apa yang dapat Bapak/Ibu lakukan untuk ketercapaiannya pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa ?
5. Media apa yang dapat mendukung pengembangan pembelajaran PAI pada siswa/i tuna daksa?
6. Sarana apa yang mendukung Bapak/Ibu dalam mengembangkan pembelajaran PAI pada tuna daksa?

7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimanakah sarana pendidikan yang baik bagi anak tuna daksa?
8. Bagaimanakah pengaturan ruang belajar untuk anak tuna daksa ?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk kerja sama yang pernah dilakukan pihak sekolah dengan pihak lain dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Dengan Guru Wali Kelas

Tuna Daksa PAI

1. Apakah ibu melakukan pengidentifikasi masalah sebelum anak belajar ?
2. Permasalahan apa yang dihadapi anak tuna daksa dalam mempelajari pelajaran agama Islam ?
3. Bagaimanakah strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa di sekolah ini ?
4. Bagaimana metode pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa
5. Bagaimanakah pengaturan ruang belajar yang baik untuk anak tuna daksa?
6. Kendala apa yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa?

Lampiran 6

Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua

Siswa/Wali anak Tuna Daksa PAI

1. Siapa nama Bapak/Ibu ?
2. Dimana alamat ibu?
3. Siapa nama anak Ibu ?
4. Sudah berapa lamakah anak ibu belajar di sekolah ini ?
5. Siapakah yang mengantar anak Ibu ?
6. Apakah anak ibu rajin beridiah di rumah ?
7. Bagaimana prestasi anak ibu di sekolah ?
8. Kalau bidang agama, bagaimana prestasinya ?
9. Bagaimana cara ibu membimbing anaknya di rumah ?
10. Apakah ada kendala bagi ibu dalam membimbingnya ? apa saja ?
11. Kalau di sekolah, menurut ibu kendala apa yang menurut ibu ada dalam pelaksanaan pembelajaran PAi bagi anak anda?
12. Bagaimanakah upaya ibu untuk membimbingnya kearah yang lebih baik lagi ?

Lampiran 7

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN ANAK TUNA DAKSA**

1. Siapa namamu ?
2. Senangkah kamu belajar di sekolah ini ?
3. Apakah kamu pernah absen di sekolah ?
4. Pelajaran apa yang paling kamu senangi ?
5. Apa alasanmu senang dengan pelajaran ini ?
6. Bagaimana prestasi belajarmu di sekolah ini ?
7. Kalau pelajaran PAI bagaimana ?
8. Apa saja prestasimu selama belajar di sekolah ini ?
9. Selain juara kelas, apa saja prestasimu yang lain?

Lampiran 9

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
2. Keadaan gedung sekolah beserta kelengkapan isinya.
3. Kinerja Guru SDLB dengan anak didiknya.
4. Buku-buku di Perpustakaan SDLB Negeri Kota Juang Bireuen.
5. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
6. Keadaan orang tua sianak
7. Strategi guru dalam proses belajar PAI dengan anak tuna daksa.
8. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas pendidikan
9. Sarana dan prasarana SDLB Negeri Kota Juang
10. Kendala guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa
11. Upaya pihak sekolah dalam mengatasi kendala

Lampiran 10

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagaimana berikut:

1. Sejarah berdirinya SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
2. Profil Sekolah Dasar Liar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.
3. Visi dan Misi SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
4. Sarana dan Prasarana yang terdapat di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
5. Data Jumlah Guru di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
6. Data Jumlah dan Keadaan siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
7. Struktur Organisasi SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen
8. Daftar Bulanan ^{SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen, Wawancara di SDLB N Bireuen,} bulan Maret 2014.
9. Prestasi Siswa SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.
10. Buku Panduan Pembelajaran Anak Tuna Daksa di SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen.

11. Dokumentasi Buku Kurikulum RPP Berkarakter di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen.
12. Buku RPP Mata Pelajaran Agama Islam untuk anak SDLB Kota Juang Kabupaten Bireuen

Lampiran : 11

RANGKUMAN HASIL OBSERVASI PENELITIAN

No	Objek Pengamatan	Keterangan	Tanggal
1	Letak geografis SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen	Penulis melakukan observasi ke SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen	13 Desember 2013
2	Keadaan siswa SDLB N Bireuen	Keadaan latar belakang siswa dan keluarganya	7 September 2013
3	Kinerja Guru dalam proses pembelajaran dengan anak didiknya	Mengobservasi aktifitas guru dengan anak tuna daksa dalam pembelajaran	13 Februari 2014
4	Sarana dan prasarana	Keadaan sarana dan prasarana di SDLB N Bireuen	17 Februari 2014
5	Perpustakaan sekolah	Keadaan buku dan media pembelajaran PAI di SDLB Bireuen	17 Februari 2014
6	Dalam kelas	Kemampuan guru dalam proses pembelajaran PAI	3 Maret 2014
7	Ruang kelas	Keadaan siswa saat pembelajaran PAI	15 Januari 2014
8	Ruang kelas	Keadaan pembelajaran PAI yang berjalan lancar dan efektif	20 Maret 2014
8	Ruang kelas	Kepribadian dan etika anak daksa dengan gurunya	20 Maret 2014
9	Ruang kelas	Penyesuaian materi PAI dengan kondisi anak daksa	3 Maret 2014
10	Ruang Kelas	Penataan ruang kelas saat pembelajaran PAI	11 Maret 2011
11	Ruang Kelas	Guru menggunakan metode driil saat mengajarkan huruf hijaiyah bagi anak	12 Maret 2014
12	Halaman sekolah	Kegiatan ekstra kurikuler	27 Februari 2014

		keagamaan	
13	Ruang kelas	Strategi guru dalam pembelajaran PAI	12 Maret 2014
14	Ruang kelas	Pendekatan PAIKEM yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI	11-12 Maret 2014
15	Ruang Kelas	Guru menggunakan metode dan beberapa media pembelajaran PAI	3 Maret 2014
16	Kantor guru	Kendala dalam pembelajaran PAI	11 Maret 2014
17	Perpustakaan	Keadaan buku penunjang PAI	11 Maret 2014
18	Ruang guru	Dokumen dan sumber kas sekolah	5 Maret 2014
19	Ruang kelas	Penggunaan metode guru dalam pembelajaran PAI	5 Maret 2014
20	Teras sekolah	Kendala tentang kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap anaknya	5 Maret 2014
21	Kantor Guru	Upaya pihak sekolah dalam pengembangan pengetahuan siswa	5 Maret 2014
3	Ruang Belajar	Sebelum pelaksanaan pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa, guru member salam, mengatur tempat duduk anak yang menyenangkan. saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI, guru menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran yang beragam. mengontrol anak disetiap meja belajar, memberikan penguatan positif. Proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI mengacu kepada RPP yang telah dipersiapkan.	3 Maret 2014
3	Ruang Guru	Penataran gurudalam pengembangan akademinya yang mencakup: a. Guru PAI menyusun RPP b. Guru saling berkomunikasi dan membagi info yang berlatar belakang pendidikan Luar Biasa c. Guru PAI menyusun rencana evaluasi bagi siswa	13 September 2013
5	Ruang Aula	Guru bersama siswa mengadakan kegiatan keagamaan dalam rangka pengembangan akademik siswa	17 Februari 2013
6	Ruang Kepala sekolah	Setiap dua minggu sekali, pada akhir pembelejaran dengan anak	

		didik, guru PAI berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk pengembangan pembelajaran PAI yang lebih baik	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Catatan: Observasi berlangsung dari Bulan Desember 2013 s/d Maret 2014
Bireuen,
Maret 2014

Peneliti,

Nurdin

Lampiran : 11

RANGKUMAN HASIL OBSERVASI PENELITIAN

No	Objek Pengamatan	Keterangan	Tanggal
1	Letak geografis SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen	Penulis melakukan observasi ke SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen	13 Desember 2013
2	Keadaan siswa SDLB N Bireuen	Keadaan latar belakang siswa dan keluarganya	7 September 2013
3	Kinerja Guru dalam proses pembelajaran dengan anak didiknya	Mengobservasi aktifitas guru dengan anak tuna daksa dalam pembelajaran	13 Februari 2014
4	Sarana dan prasarana	Keadaan sarana dan prasarana di SDLB N Bireuen	17 Februari 2014
5	Perpustakaan sekolah	Keadaan buku dan media pembelajaran PAI di SDLB Bireuen	17 Februari 2014
6	Dalam kelas	Kemampuan guru dalam proses pembelajaran PAI	3 Maret 2014
7	Ruang kelas	Keadaan siswa saat pembelajaran PAI	15 Januari 2014
8	Ruang kelas	Keadaan pembelajaran PAI yang berjalan lancar dan efektif	20 Maret 2014
8	Ruang kelas	Kepribadian dan etika anak daksa dengan gurunya	20 Maret 2014
9	Ruang kelas	Penyesuaian materi PAI dengan kondisi anak daksa	3 Maret 2014
10	Ruang Kelas	Penataan ruang kelas saat pembelajaran PAI	11 Maret 2011
11	Ruang Kelas	Guru menggunakan metode driil saat mengajarkan huruf hijaiyah bagi anak	12 Maret 2014
12	Halaman sekolah	Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan	27 Februari 2014
13	Ruang kelas	Strategi guru dalam pembelajaran PAI	12 Maret 2014
14	Ruang kelas	Pendekatan PAIKEM yang digunakan	11-12 Maret 2014

		guru dalam pembelajaran PAI	
15	Ruang Kelas	Guru menggunakan metode dan beberapa media pembelajaran PAI	3 Maret 2014
16	Kantor guru	Kendala dalam pembelajaran PAI	11 Maret 2014
17	Perpustakaan	Keadaan buku penunjang PAI	11 Maret 2014
18	Ruang guru	Dokumen dan sumber kas sekolah	5 Maret 2014
19	Ruang kelas	Penggunaan metode guru dalam pembelajaran PAI	5 Maret 2014
20	Teras sekolah	Kendala tentang kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap anaknya	5 Maret 2014
21	Kantor Guru	Upaya pihak sekolah dalam pengembangan pengetahuan siswa	5 Maret 2014
3	Ruang Belajar	Sebelum pelaksanaan pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa, guru member salam, mengatur tempat duduk anak yang menyenangkan. saat berlangsungnya proses pembelajaran PAI, guru menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran yang beragam. mengontrol anak disetiap meja belajar, memberikan penguatan positif. Proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI mengacu kepada RPP yang telah dipersiapkan.	3 Maret 2014
3	Ruang Guru	Penataran gurudalam pengembangan akademinya yang mencakup: d. Guru PAI menyusun RPP e. Guru saling berkomunikasi dan membagi info yang berlatar belakang pendidikan Luar Biasa f. Guru PAI menyusun rencana evaluasi bagi siswa	13 September 2013
5	Ruang Aula	Guru bersama siswa mengadakan kegiatan keagamaan dalam rangka pengembangan akademik siswa	17 Februari 2013
6	Ruang Kepala sekolah	Setiap dua minggu sekali, pada akhir pembelejaran dengan anak didik, guru PAI berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk pengembangan pembelajaran PAI yang lebih baik	

Catatan: Observasi berlangsung dari Bulan Desember 2013 s/d Maret 2014
Bireuen,
Maret 2014

Peneliti,

Nurdin

**Lampiran 1.
NEGERI**

DOKUMENTASI HASIL PENELETIAN DI SDLB

KOTA JUANG KABUPATEN BIUREUEN



Pamphlet Lokasi Penelitian



**Penulis sedang mewawancarai Ibu Yulistiani, S.Pd
kepala
SDLB Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen**



**Penulis sedang mewawancarai Ibu Asyura, A.Ma tentang
strateginya dalam mengajar
pelajaran PAI pada anak tuna daksa di SDLB
Negeri Kota Juang
Kabupaten Bireuen**



Observasi kinerja guru dalam proses belajar mengajar PAI dengan anak tuna daksa Kelas III

Lampiran 3. Aktifitas pembelajaran PAI dengan anak tuna daksa



**Observasi Proses Pembelajaran PAI
Wawancara dengan Rahmat
(tuna daksa) dengan anak tuna daksa**

Nugroho



**Observasi sarana dan sarana serta keadaan siswa sedang menjemput
SDLB Negeri Kota Juang Biereuen
(Rahmat Nugroho)**

Observasi wali siswa anaknya



**Dokumentasi: Prestasi siswa SDLB
wali siswa di Teras
Kota Juang Kabupaten Bireuen
menjemput anaknya**

**Observasi keadaan
SDLB**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTIFIKASI PRIBADI

1. Nama : N U R D I N
2. Nim : 212032634
3. Tmp/Tgl Lahir : Blang Dalam, 7 Oktober 1981
4. Pekerjaan : Guru PNS MTsN Dewantara Kab. Aceh Utara
5. Gol/Pangkat : III/c / Penata II
6. Alamat : Jl. Mutiara Jaya, Cot Girek, Kecamatan Peusangan
Kabupaten Bireuen

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Gunung Sari : Ijazah Tahun 1991
2. MTsN Model Gandapura : Ijazah Tahun 1997
3. MAN Gandapura : Ijazah Tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah (S1)
STAI Almuslim : Ijazah Tahun 2004

III. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 2005-2007 : Guru Honor MIN, MTsN Sawang Kab. Aceh Utara
2. Tahun 2007-2010 : PNS di MIN dan MTsN Sawang
4. Tahun 2010 - sekarang : Guru PNS MTsN Dewantara Kab. Aceh Utara